

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian dalam era otonomi daerah berupaya untuk menyelenggarakan pembangunan dengan kemampuan sumberdaya yang tersedia agar dapat tercapai masyarakat yang makmur dan sejahtera. Pembangunan bidang pertanian di Indonesia terus dilakukan melalui berbagai program, namun keberhasilannya belum sepadan dengan investasi yang dilakukan oleh program tersebut kepada masyarakatnya, karena antara lain yaitu kurang memperhatikan partisipasi dari masyarakat itu sendiri yang bertindak sebagai pelaksana program.

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, sebagian besar pelaku atau petani menghadapi kendala dalam permodalan, baik modal yang dari sendiri maupun akses terhadap lembaga permodalan yang ada.

Salah satu program kebijakan pembangunan pertanian dalam rangka pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, dan mewujudkan kesejahteraan petani dan pedesaan adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program strategis Kementerian Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di pedesaan. Sejak tahun 2008 dan 2009, Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) telah dilaksanakan di desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan usaha agribisnis di pedesaan.

Kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal kelompok tani/gapoktan, yang selanjutnya akan diberikan pada petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani sebagai bantuan modal dalam kegiatan usaha pertanian.

Menurut Hanani (2003), pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat, karena tidak hanya menciptakan kondisi yang saling mendukung antara kekuatan industri maju dengan pertanian yang tangguh, tetapi juga membentuk keterpaduan sektor industri pertanian yang mampu memberikan perubahan melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan dan perbaikan pembagian pendapatan, peningkatan perolehan devisa Negara dan mampu mendorong munculnya industri baru.

Sebagai salah satu penggerak pembangunan bidang pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Untuk mewujudkan itu harus dilihat potensi yang ada di daerah tersebut. Sehingga pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pembangunan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah perdesaan.

Kabupaten Trenggalek memiliki cukup banyak agroindustri skala kecil yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu agroindustri kecil yang berpotensi untuk dikembangkan dan terdapat di Kabupaten Trenggalek adalah agroindustri tapioka.

Tapioka adalah tepung pati ubi kayu. Produk ini digunakan untuk pengolahan makanan, pakan, kosmetika, industri makanan dan pengolahan kayu. Tepung tapioka yang dari ubi kayu mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Dibandingkan dengan tepung jagung, kentang dan gandum atau terigu, komposisi zat gizi tepung tapioka cukup baik sehingga mengurangi kerusakan tenun, juga digunakan sebagai bahan bantu pewarna putih.

Pada tahun 2008 di Desa Sumberdadi diadakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang memberikan bantuan modal kepada para petani untuk membantu dalam hal permodalan untuk menjalankan usahanya. Melihat kenyataan yang ada maka perlu diadakan penelitian yang menggali dan menganalisis mengenai Evaluasi program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap agroindustri tapioka tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses PUAP yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal?
2. Bagaimana output dari kegiatan PUAP yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP?
3. Bagaimana kecenderungan hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP?

1.3 Tujuan Penelitian

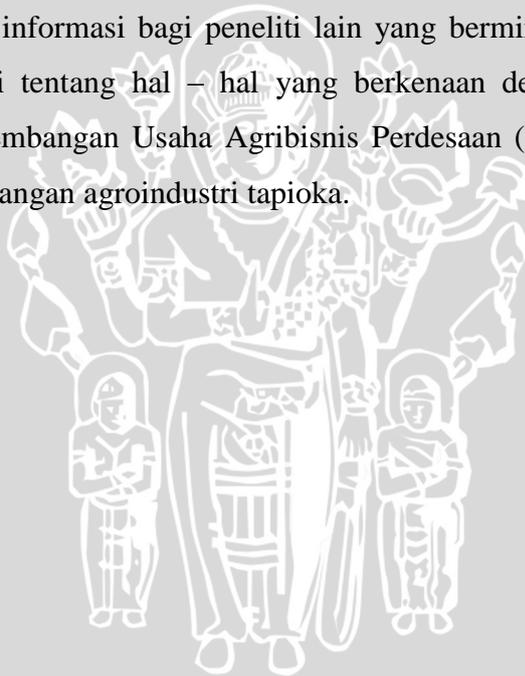
Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengevaluasi proses PUAP yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal.
2. Untuk mengevaluasi output dari kegiatan PUAP yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP.
3. Untuk melihat kecenderungan hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Trenggalek sehubungan dengan pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang digunakan untuk industri tapioka di Desa Sumberdadi.
2. Memberikan informasi atau masukan mengenai pelaksanaan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) bagi pengembangan agroindustri tapioka di Desa Sumberdadi, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek yang sudah dilaksanakan di daerahnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti dan memahami tentang hal – hal yang berkenaan dengan penggunaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) khususnya untuk pengembangan agroindustri tapioka.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Evaluasi

2.1.1 Pengertian evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan terakhir dari komponen sistem instruksional. Hal ini tidak berarti bahwa evaluasi terhadap program merupakan suatu kegiatan yang paling akhir dipikirkan dan dikerjakan. Kegiatan evaluasi haruslah direncanakan dan dilaksanakan segera setelah prototipe program instruksional selesai disusun. Kegiatan ini disebut 'uji coba'. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah rencana program yang dibuat dapat mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang keunggulan dan kelemahan program yang disusun. Data analisis harus bisa menjawab apakah tujuan telah dicapai, metode telah cocok digunakan, media dapat meningkatkan program dan sebagainya. (Sirait, 1984)

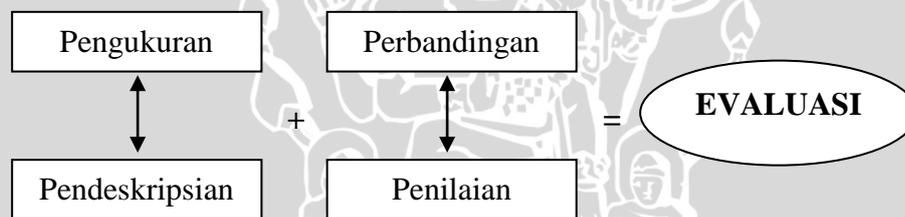
Evaluasi merupakan suatu mekanisme umpan balik yang diarahkan pada suatu kegiatan untuk menetapkan apakah hal yang dievaluasi tersebut telah sesuai atau telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan juga merupakan suatu kesempatan untuk memperbaiki kekurangan pada hal – hal yang telah dikerjakan sebelumnya (Anonymous, 2001).

Sedangkan menurut H.A. Enderson dan B.J Bond dalam Mardikanto dan Sutarni (1993) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses kegiatan pengumpulan keterangan, identifikasi implikasi, penentuan ukuran, dan penilaian serta perumusan keputusan dalam hubungannya dengan perbaikan atau penyempurnaan perencanaan berikutnya yang lebih lanjut demi tercapainya tujuan tertentu yang diinginkan, dengan kata lain evaluasi tidak sekedar kegiatan untuk 'menilai' tetapi harus berdasarkan keterangan atau fakta dan menuntut ukuran – ukuran yang obyektif.

Sedangkan dengan Mardikanto (2009) secara singkat menyimpulkan bahwa evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Jadi informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga relevansi dan efek serta konsekuensi ditentukan secara sistematis dan secara obyektif. Dan

data yang diperoleh digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti dalam perencanaan program, pengambilan keputusan dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijaksanaan penyuluhan yang lebih efektif, dimana data tersebut mencakup penentuan penilaian keefektifan kegiatan disbanding dengan sumberdaya yang digunakan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan kombinasi kegiatan yang cukup kompleks. Dalam hal ini ada kegiatan yang bersifat menguji, membuat pertimbangan dan memberikan suatu nilai secara sistematis terhadap suatu obyek atau subyek evaluasi. Oleh karena itu menurut Soedarmanto (2003) definisi yang dibuat oleh Brack dan Moss yang menambahkan unsur pengukuran (*measurement*) dan perbandingan (*comparison*) selain pendeskripsian (*description*) dan penilaian (*evaluation*) yang dirasa lebih memenuhi kebutuhan praktis, formulasi evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Formulasi Proses Evaluasi

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Evaluasi

Tujuan utama dari setiap kegiatan evaluasi adalah sebagai dasar untuk memberikan pertimbangan dan membuat keputusan. Bila diaplikasikan dalam kegiatan, maka evaluasi bermanfaat untuk berbagai tujuan, seperti yang dituliskan Anonymous (2001) yaitu :

1. Terhadap hasil yang dicapai, evaluasi membantu untuk menentukan sejauh mana tingkat tujuan program telah tercapai, termasuk didalamnya bagian tujuan penyuluhan mana yang belum tercapai. Dalam kaitan ini, evaluasi juga membantu memberi 'petunjuk' seberapa jauh harus bertindak untuk mencapai tujuan – tujuan program yang belum terwujud.

2. Terhadap perencanaan program, evaluasi menganalisis situasi yang terjadi dalam suatu kegiatan akan sangat membantu seorang penyuluh untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk menyusun sebuah perencanaan program dan secara tidak langsung, evaluasi yang dilakukan juga bermanfaat untuk mempertajam tujuan – tujuan program.

2.1.3 Jenis – Jenis Evaluasi

Penggunaan evaluasi semakin berkembang pad tahap – tahap belakangan ini. Evaluasi semakin dipandang sebagai alat manajemen untu pengembangan strategi penyuluhan yang efektif. Hal ini dapat diketahui dari rancangan penelitian bahwa program itu berhasil atau belum berhasil, oleh karena itu dibutuhkan banyak informasi mengenai pelaksanaan program yang sesungguhnya. Menurut Soedarmanto (2003) ada dua jenis evaluasi, yaitu :

1. Evaluasi Formatif

Sesuatu tidak adil jika suatu program pertanian yang baru berjalan, mendadak harus diputuskan apakah program tersebut layak diteruskan atau tidak. Program tersebut hendaknya diberi kesempatan dulu untu melakukan semacam ‘pemanasan’ terlebih dahulu sebelum diputuskan apakah layak ataukah tidak untuk diteruskan. Untuk itulah perlu diadakan evaluasi pendahuluan yang bisa disebut dengan evaluasi formatif.

Evaluasi formatif pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk menilai sejauh mana program telah berjalan. Kita biasanya mengalami kesulitan untuk memutuskan apakah suatu program pertanian perlu diteruskan atau dihentikan, jika program yang dievaluasi masih ‘prematur’ sifatnya. Hal ini berarti bahwa pengelola program masih diperbolehkan untuk membuat ‘kesalahan’ sambil terus membenahi kekurangan – kekurangan dalam program yang dikendalikan.

Dalam evaluasi formatif, evaluator diberi hak untuk ikut terlibat membenahi program yang sedang dijalankan. Ia bertugas untuk mengumpulkan informasi untuk melihat kekurangan dan kelebihan program tersebut, serta membagikan informasi tersebut kepada pengelola program sebagai bahan masukan. Dengan kata lain evaluasi formatif, evaluator

merupakan ‘mitra’ yang siap membantu membenahi kekurangan – kekurangan yang dijumpai pada program yang sedang berjalan.

Kapan perlu diadakan evaluasi formatif adalah bervariasi sifatnya. Hal ini bisa beberapa hari, minggu bulan atau tahun setelah program diluncurkan, suatu program yang panjang waktunya, kegiatan evaluasi formatif bisa dilakukan setelah satu atau dua tahun. Namun program yang lebih pendek sifatnya menghendaki evaluasi formatif yang lebih segera sifatnya, sebelum waktu ‘berbenah diri’ habis dan tiba waktunya untuk melakukan evaluasi tahap berikutnya. Yang disebut dengan evaluasi sumatif.

2. Evaluasi Sumatif

Pada dasarnya evaluasi sumatif dilakukan untuk menguji apakah suatu kegiatan boleh diteruskan atau digugurkan. Evaluasi ini biasa digunakan secara meluas dan dimaksudkan untuk menilai apakah suatu program termasuk program – program pertanian yang sedang dijalankan, layak atau tidak untuk diteruskan, perlu dikembangkan atau tidak.

Dalam evaluasi formatif, kegiatan penilaian dilakukan dalam rentang waktu perjalanan program, dalam evaluasi sumatif penilaian justru dilakukan pada ‘akhir’ kegiatan program. Evaluasi sumatif bisa dilakukan menjelang akhir musim dan akhir tahun anggaran, sebelum diputuskan kelanjutan program tersebut.

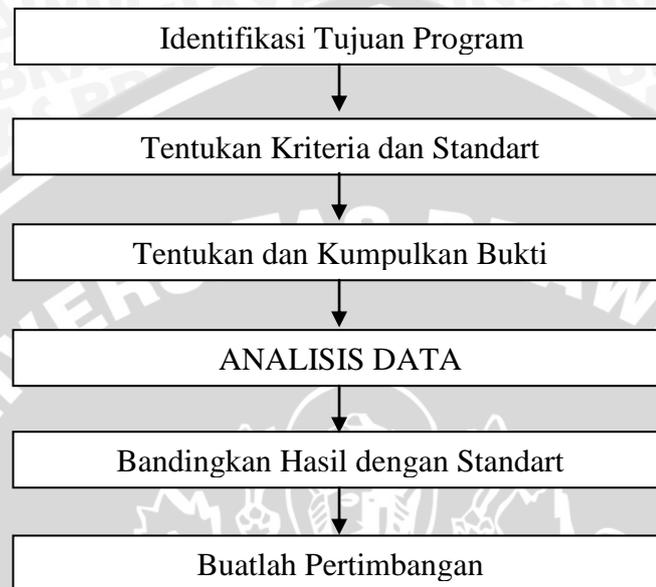
2.1.4 Model Evaluasi

Pada pokoknya model evaluasi menurut Soedarmanto (2003) dibagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi berdasarkan tujuan sebuah program dan evaluasi yang tidak terkait dengan tujuan program. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kedua model tersebut di bawah ini.

1. Evaluasi Berdasar pada Tujuan

Evaluasi berdasar pada tujuan merupakan teknik evaluasi yang paling populer dibanding jenis evaluasi yang lain. Dipelopori oleh Tyler pada tahun limapuluhan, jenis evaluasi tersebut kemudian banyak diadopsi oleh para evaluator lain hingga saat ini.

Menurut jenis evaluasi ini, sebuah evaluasi tidak mungkin terpisah dari perencanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ini adalah bagan evaluasi yang didasarkan atas tujuan proram :



Gambar 2. Skema Evaluasi Berdasarkan pada Tujuan

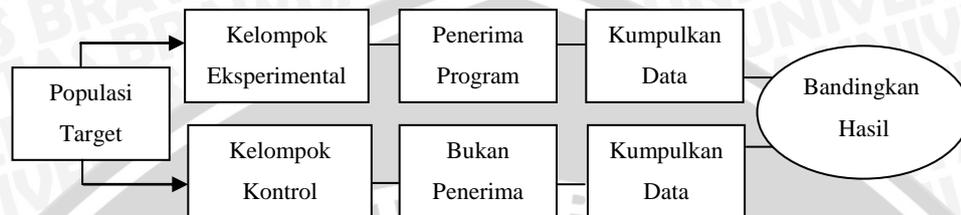
Dari bagan tersebut diatas terlihat bahwa identifikasi tujuan dalam sebuah program yang dievaluasi merupakan langkah yang sangat penting, karena kelak tujuan inilah yang akan digunakan sebagai standart evaluasi. Persoalannya adalah banyak program yang berjalan tanpa ada penetapan tujuan secara tertulis. Kalaupun ada pernyataan yang tertulis, seringkali bersifat terlalu umum.

2. Evaluasi Eksperimental

Teknik evaluasi eksperimental mencoba membuat teknik evaluasi lain yang sama sekali tidak tergantung pada tujuan (*goal-free evaluation*). Model evaluasi eksperimental ini mengandalkan pada pengukuran hasil yang dicapai oleh sebuah program. Pada dasarnya teknik evaluasi eksperimental ini mencari pola kaitan antara sebab akibat, yaitu misalnya “program X” yang dilakukan menyebabkan “hasil Y”. untuk mengetahui maka dibuat dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan (penerima program) dan kelompok control (bukan penerima program atau placebo). Pada akhir program, data yang dikumpulkan

dari kedua kelompok akan dibandingkan hasilnya. Jika perbedaan pada variabel yang dipelajari secara statistik berbeda, maka program tadi dinilai mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kelompok masyarakat tertentu.

Berikut ini adalah prinsip model evaluasi eksperimen.



Gambar 3. Teknik Evaluasi Model Eksperimen

2.1.5 Waktu Pelaksanaan Evaluasi

Secara eksplisit pengertian evaluasi sering digunakan untuk menunjukkan tahap – tahap di dalam siklus pengelolaan program yang secara umum dalam Aji dan Sirait (1984) dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Evaluasi Pada Tahap Perencanaan

Evaluasi sering digunakan dalam tahap perencanaan dalam rangka memilih dan menentukan skala prioritas terhadap berbagai alternatif dan kemungkinan terhadap cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk itu diperlukan berbagai teknik yang dapat dipakai oleh perencana. Satu hal yang patut dipertimbangkan dalam kaitan ini adalah bahwa metode – metode yang ditempuh dalam pemilihan prioritas ini tidak selalu sama untuk setiap keadaan, melainkan berbeda – beda menurut hakekat dari permasalahannya sendiri. Terkadang juga tidak selalu mudah menguraikan dan menganalisis masalah sebenarnya yang hendak ditangani dari masalah – masalah lain, oleh sebab itu adanya kaitan dan saling ketergantungan antara mereka. Untuk menganalisa proses sistem yang kompleks, teknik perencanaan harus diputuskan secara tepat.

2. Evaluasi Pada Tahap Pelaksanaan

Evaluasi ini adalah suatu kegiatan melakukan analisa tingkat kemajuan pelaksanaan disbanding dengan rencana. Terdapat perbedaan antara evaluasi menurut pengertian ini dengan monitoring atau pengendalian. Dimana

monitoring hanya sekedar melihat apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana. Sebaliknya evaluasi melihat sejauh mana program masih tetap dapat mempertimbangkan faktor – faktor luar yang mempengaruhi keberhasilan proram baik yang membantu maupun yang menghambat.

3. Evaluasi Pada Tahap Purna Pelaksanaan

Definisi pengertian evaluasi hampir sama dengan pengertian evaluasi pada tahap pelaksanaan, hanya perbedaannya yang dinilai dan dianalisis bukan lagi tingkat kemampuan pelaksanaan, dibanding dengan rencana, tetapi hasil pelaksanaan dibanding dengan rencana, yakni apakah dampak yang dihasilkan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

2.2.1 Profil PUAP

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di perdesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah nasional pokok yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Perencanaan Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di bawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat

Mandiri (PNPM - Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat.

Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional. PUAP merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di perdesaan, PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Kementerian Pertanian maupun Kementerian/ Lembaga lain di bawah payung program PNPM Mandiri.

PUAP bertujuan untuk :

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani;
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Sasaran PUAP yaitu sebagai berikut :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa;

- b. Berkembangnya 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan/atau penggarap) skala kecil, buruh tani; dan
- d. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Indikator keberhasilan output antara lain :

- a. Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian; dan
- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Indikator keberhasilan outcome antara lain :

- a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani;
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha;
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan; dan
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah;

Sedangkan Indikator benefit dan Impact antara lain :

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP;
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani; dan
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

2.2.2 Pola Dasar dan Strategi Pelaksanaan PUAP

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani dalam mendukung 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu : 1) Swasembada dan swasembada berkelanjutan; 2) Diversifikasi pangan; 3) Nilai tambah, Daya saing dan Ekspor, dan 4) penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buru tani dan rumah tangga tani.

Strategi dasar Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah:

- 1) Pemberdayaan Masyarakat dalam pengelolaan PUAP;
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau;
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin; dan
- 4) Penguatan kelembagaan Gapoktan.

Strategi Operasional Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah :

- 1) Pemberdayaa masyarakat dalam pengelolaa PUAP dilaksanakan melalui :
 - a. Pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP;
 - b. Rekrutmen dan pelatihan bagi penyuluh dan PMT;
 - c. Pelatihan bagi pengurus Gapoktan; dan
 - d. Pendampingan bagi petani oleh penyuluh dan PMT.
- 2) Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui :
 - a. Identifikasi potensi desa;
 - b. Penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) unggulan; dan
 - c. Penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
- 3) Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui :
 - a. Penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis dan alih teknologi;
 - b. Pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi;

- c. Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
- 4) Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui :
 - a. Pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh Pendamping;
 - b. Pendampingan oleh PMT di setiap Kabupaten/Kota; dan
 - c. Fasilitasi peningkatan fasilitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Ruang Lingkup Kegiatan PUAP meliputi :

- 1) Identifikasi dan verifikasi Desa calon lokasi serta Gapoktan penerima BLM PUAP;
- 2) Identifikasi dan verifikasi dan penetapan Desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP;
- 3) Pelatihan bagi fasilitator, penyuluh pendamping, pengurus Gapoktan;
- 4) Rekrutmen dan pelatihan bagi PMT;
- 5) Sosialisasi dan koordinasi kegiatan PUAP;
- 6) Pendampingan;
- 7) Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat;
- 8) Pembinaan dan pengendalian;
- 9) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

2.2.3 Seleksi Desa dan Gapoktan Penerima PUAP

Kriteria desa calon lokasi PUAP adalah : (a) desa miskin yang terjangkau; (b) mempunyai potensi pertanian; (c) memiliki Gapoktan; dan (d) belum memperoleh dana BLM PUAP.

Desa calon lokasi PUAP berasal dari usulan : (a) Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk; (b) Aspirasi masyarakat; dan (c) unit kerja eselon I lingkup Kementerian Pertanian.

Kuota desa calon lokasi PUAP per Kabupaten/Kota ditentukan oleh Tim PUAP Pusat dengan mempertimbangkan : (a) Alokasi dana pendukung untuk pembinaan yang disediakan oleh Kabupaten/Kota; (b) Jumlah alokasi desa PUAP yang telah direalisasikan sebelumnya; (c) Jumlah desa yang belum mendapatkan PUAP; dan (d) Potensi Integrasi lokasi desa dengan program/kegiatan lainnya.

Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola agribisnis; (b) Mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani; (c) Pengurus Gapoktan adalah petani dan bukan Aparat Desa/Kelurahan; (d) Tercatat sebagai Gapoktan binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Pada setiap desa calon lokasi PUAP, akan ditetapkan 1 (satu) Gapoktan penerima dana BLM PUAP. Gapoktan yang akan diusulkan sebagai calon penerima dana BLM PUAP harus mengisi formulir usulan dan diketahui oleh Kepala Desa dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Tahapan Pengusulan Desa dan Gapoktan Calon Penerima BLM PUAP

- 1) Tim Teknis Kecamatan melakukan identifikasi dan verifikasi desa calon lokasi PUAP mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan.
- 2) Berdasarkan hasil verifikasi desa calon lokasi PUAP, kepala desa dan Kepala BPP mengusulkan Gapoktan calon penerima BLM PUAP.
- 3) Tim teknis Kecamatan mengusulkan desa dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota, untuk selanjutnya Tim Teknis Kabupaten/Kota mengusulkan kepada Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.
- 4) Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk mengusulkan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP kepada Tim PUAP Pusat melalui Tim Pembina PUAP propinsi, Sekretariat PUAP Propinsi.
- 5) Usulan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP dari aspirasi masyarakat dan unit kerja Eselon I lingkup Kementerian Pertanian disampaikan langsung kepada Tm PUAP Pusat. Desa calon lokasi dan gapoktan calon penerima BLM PUAP yang diusulkan mengacu kepada kriteria yang ditetapkan.
- 6) Berdasarkan usulan dari Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk, aspirasi masyarakat dan unit kerja Eselon I Lingkup Kementerian Pertanian, Tim PUAP Pusat melakukan verifikasi dokumen desa calon lokasi dan Gapoktan calon Penerima BLM PUAP.

Tim PUAP Pusat melakukan sinkronisasi terhadap seluruh usulan dari Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk, aspirasi masyarakat dan unit kerja eselon I lingkup Kementerian Pertanian dan Menentukan kuota desa calon lokasi PUAP dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan.

Penetapan Desa Dan Gapoktan Penerima BLM PUAP

- 1) Tim PUAP mengusulkan hasil sinkronisasi dan penentuan kuota desa calon lokasi dan Gapoktan penerima BLM PUAP kepada Menteri Pertanian untuk memperoleh penetapan.
- 2) Berdasarkan usulan dari tim PUAP, Menteri Pertanian menetapkan desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP dengan Keputusan Menteri Pertanian.

2.2.4 Tata Cara dan Prosedur Penyaluran BLM PUAP

Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)

- a. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP, maka Gapoktan menyusun RUB (Rencana Usaha Bersama).
- b. RUB disusun oleh Gapoktan berdasarkan hasil identifikasi potensi usaha agribisnis di desa PUAP yang dilakukan oleh Pentuluh Pendamping serta memperhatikan usaha yang dapat menunjang 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu 1) Swasembada dan swasembada berkelanjutan; 2) Diversifikasi pangan; 3) Nilai Tambah, Daya saing dan ekspor, dan 4) Peningkatan kesejahteraan petani.
- c. Penyusunan RUB, harus memperhatikan kelayakan usaha produktif petani, yaitu : 1) budidaya sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, 2) usaha non budidaya meliputi usaha industry rumah tangga pertanian, pemasaran skala kecil/bakulan, dan usaha lain berbasis pertanian;
- d. Rencana Usaha Bersama (RUB) disusun oleh Gapoktan dibantu oleh Penyuluh Pendamping. Selanjutnya RUB diversifikasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) untuk disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota.

Rencana Usaha Bersama (RUB) yang sudah disetujui selanjutnya dikirim bersama dengan dokumen administrasi pendukung antara lain: (1) Perjanjian Kerjasama, (2) Nomor Rekening Gapoktan, (3) Kwitansi bermaterai Rp. 6000 yang ditandatangani oleh Ketua Gapoktan, (4) Berita Acara, dan (5) Surat Perintah Kerja (SPK) bermaterai Rp 6000 kepada Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP Propinsi.

Verifikasi Dokumen

- a. Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP Propinsi meneliti dan verifikasi dokumen RUB dan dokumen administrasi pendukung lainnya yang diusulkan oleh Gapoktan;
- b. RUB dan dokumen administrasi pendukung yang belum memenuhi syarat, dikembalikan oleh Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk diperbaiki dan dilengkapi;
- c. RUB dan dokumen administrasi pendukung lainnya yang sudah dinyatakan memenuhi syarat selanjutnya dibuat rekapitulasi dokumen kemudian dikirimkan kepada Tim PUAP Pusat, Sekretariat Tim PUAP Pusat.

Prosedur Penyaluran BLM PUAP

- a. KUASA Pengguna Anggaran (KPA) Pusat Pembiayaan Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLM kepada Gapoktan sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen yang telah ditetapkan;
- b. Penyaluran dana BLM – PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke Rekening Gapoktan;
- c. Surat Perintah Membayar (SPM - LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan Lampiran :
 1. Ringkasan Keputusan MENTERI PERTANIAN tentang penetapan desa dan Gapoktan.
 2. Rekapitulasi dokumen dari Tim Pembina PUAP Propinsi.
 3. Kwitansi yang sudah ditandatangani Ketua Gapoktan dan diketahui/disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan Materai Rp 6000 (enam ribu rupiah).

- d. Penyaluran dana BLM PUAP dari KPPN Jakarta V ke Rekening Gapoktan melalui penerbitan SP2D diatur lebih lanjut oleh Kementerian Keuangan.

2.2.5 Organisasi Pelaksanaan PUAP

Tingkat Pusat

1. Tim PUAP Pusat

Untuk meningkatkan koordinasi antar instansi, Menteri Pertanian membentuk Tim Pengarah dan Tim Pelaksana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan.

Tim Pengarah diketuai oleh Menteri Pertanian dengan anggota seluruh Eselon I linkup Kementerian Pertanian. Tugas utama dari Tim Pengaruh adalah merumuskan kebijakan umum dalam pengembangan PUAP baik dengan instansi Pusat khususnya koordinasi pelaksanaan PNPM Mandiri maupun dengan instansi daerah (tingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota).

Tim Pelaksana Tingkat Pusat diketuai oleh Kepala Badan Pengembangan SDM pertanian dan dibantu oleh Staf Khusus Menteri Pertanian Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Kepala Pusat Pembiayaan Pertanian sebagai Sekretaris. Anggota Tim Pelaksana PUAP Pusat terdiri dari Kepala Biro Perencanaan, seluruh sekretaris Eselon I dan beberapa Pejabat Eselon II terkait. Tugas utama Tim Pelaksana PUAP mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengendalian, monitoring, evaluasi dan pelaporan.

2. Sekretariat PUAP Pusat

Dalam rangka meningkatkan koordinasi pelaksanaan PUAP tingkat Pusat, Ketua Tim PUAP Pusat dapat membentuk Sekretariat PUAP dengan kedudukan dan tugas sebagai berikut:

1. Sekretariat PUAP berkedudukan di kantor Eselon II yang menangani fungsi Pembiayaan Pertanian selaku Sekretaris Tim PUAP Pusat;
2. Susunan organisasi sekretariat PUAP Pusat terdiri dari :
 - a. Kepala Sekretariat;
 - b. Wakil Kepala Sekretariat;
 - c. Kelompok Kerja;

3. Struktur Organisasi, tugas dan fungsi Sekretariat ditetapkan oleh Ketua Tim PUAP Pusat.

Tingkat Propinsi

1. Tim Pembina

Untuk meningkatkan koordinasi antar instansi di tingkat Propinsi, Gubernur membentuk Tim Pembina PUAP tingkat Propinsi yang terdiri dari Tim Pengarah dan Tim Pelaksana. Tim Pengarah PUAP Propinsi adalah juga merupakan Tim Pengarah PUAP Propinsi adalah juga merupakan Tim Pengarah PNPM Mandiri Propinsi. Tim Pelaksana dipimpin oleh satu Kepala Dinas/Badan Lingkup Pertanian atau pejabat yang ditunjuk oleh Gubernur dengan Sekretaris adalah Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), sedangkan anggota berasal dari instansi terkait lainnya.

Tugas utama dari Tim Pembina PUAP propinsi adalah merumuskan Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) pengembangan PUAP sesuai kondisi wilayah sebagai penjabaran dari kebijakan umum yang dirumuskan dalam Pedoman Umum oleh Tim PUAP Pusat, mengkoordinasikan usulan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP dari Kabupaten/Kota, mengkoordinasikan serta melaksanakan verifikasi atas dokumen administrasi Gapoktan PUAP. Tim Pembina PUAP Propinsi mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP dengan PNPM Mandiri di tingkat Propinsi, melakukan koordinasi dan sinkronisasi dengan Kabupaten/Kota.

2. Sekretariat PUAP Propinsi

Dalam rangka meningkatkan koordinasi pelaksanaan PUAP tingkat Propinsi, Tim Pembina PUAP Propinsi dapat membentuk Sekretariat PUAP dengan kedudukan dan tugas sebagai berikut:

1. Sekretariat PUAP berkedudukan di kantor Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) atau Kantor Ketua Tim Pembina PUAP Propinsi;
2. Susunan organisasi sekretariat PUAP Propinsi terdiri dari:
 - a. Kepala Sekretariat;
 - b. Wakil Kepala Sekretariat;
 - c. Kelompok Kerja;

3. Struktur Organisasi, tugas dan fungsi Sekretariat ditetapkan oleh Ketua Tim Pembina PUAP Propinsi.
4. Tugas utama dari Sekretariat tim Pembina PUAP Propinsi adalah mengkoordinasikan dan memverifikasi dokumen Gapoktan penerima BLM PUAP dari Kabupaten/Kota.

Tingkat Kabupaten/Kota

1. Tim Teknis

Untuk meningkatkan koordinasi antar instansi, Bupati atau Walikota atau Pejabat yang ditunjuk membentuk Tim Teknis PUAP Tingkat Kabupaten/Kota yang terdiri dari Tim Pengarah dan Tim Pelaksana. Tim Pengarah PUAP Kabupaten/Kota adalah juga merupakan Tim Pengarah PNPM Mandiri Kabupaten/Kota. Tim Pelaksana diketuai oleh salah satu Kepala Dinas/Badan Lingkup Pertanian. Susunan Organisasi Tim Teknis Kabupaten/Kota terdiri dari Ketua, sekretaris dan anggota, dan salah satunya adalah Penyelia Mitra Tani (PMT).

Tugas utama dari Tim Teknis Kabupaten/Kota adalah merumuskan kebijakan teknis (Juknis) pengembangan PUAP sebagai penjabaran dari kebijakan umum Pusat dan Petunjuk Pelaksanaan dari Propinsi. Tim Teknis Kabupaten/Kota mengkoordinasikan usulan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima PUAP dengan PNPM Mandiri tingkat Kabupaten/Kota, menyetujui RUB yang diusulkan Gapoktan dan melakukan pembinaan, pengendalian, monitoring dan pelaporan pelaksanaan PUAP di tingkat Kecamatan dan Desa berkoordinasi dengan PMT.

Tingkat Kecamatan

Untuk meningkatkan koordinasi antar instansi di teingkat Kecamatan, maka Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk membentuk Tim Teknis tingkat Kecamatan. Tim Teknis Kecamatan diketuai Camat dibantu oleh Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai sekretaris, Kantor Cabang Dinas Pertanian (KCD) dan Kepala Desa lokasi PUAP sebagai anggota.

Tugas utama dari Tim Teknis kecamatan adalah melakukan identifikasi dan verifikasi desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP, pembinaan dan pengawasan PUAP di tingkat Kecamatan.

Tingkat Desa

Pelaksana PUAP di tingkat Desa terdiri dari Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Kepala Desa/Lurah dan Penyuluh melaksanakan identifikasi desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP, melalui kepala BPP mengusulkan kepada Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota. Kepala Desa/Lurah dapat membentuk Komite Pengaraj yang terdiri dari wakil tokoh masyarakat, wakil Kelompok Tani dan Penyuluh Pendamping.

Penyuluh Pendamping

Penyuluh Pendamping setelah mengikuti pelatihan sebagai data dasar penempatan dan penugasan yang diberikan oleh Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk. Tugas utama Penyuluh Pendamping adalah :

- 1) Melakukan identifikasi potensi ekonomi desa yang berbasis usaha pertanian;
- 2) Memberikan bimbingan teknis usaha agribisnis perdesaan termasuk pemasaran hasil usaha;
- 3) Membantu memecahkan permasalahan usaha petani/kelompok tani, serta mendampingi Gapoktan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan kelembagaan;
- 4) Melaksanakan pelatihan usaha agribisnis dan usaha ekonomi produktif sesuai potensi desa;
- 5) Membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar;
- 6) Bersama PMT, memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP; dan
- 7) Membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan PUAP.

Penyelia Mitra Tani (PMT)

Penyelia Mitra Tani (PMT) mengisi formulir sebagai data dasar dalam penempatan dan penugasan yang diberikan oleh Kementerian Pertanian.

Tugas utama PMT adalah :

- 1) Melakukan supervise dan advokasi proses penumbuhan kelembagaan kepada Gapoktan melalui Penyuluh Pendamping;
- 2) Melaksanakan pertemuan reguler dengan Penyuluh Pendamping dan Gapoktan;
- 3) Melakukan verifikasi awl terhadap RUB dan dokumen administrasi lainnya;
- 4) Melaksanakan pengawalan pemanfaatan dana BLM PUAP yang dikelola oleh Gapoktan;
- 5) Bersama dengan Penyuluh TOT, melakukan pelatihan Gapoktan dan Penyuluh Pendamping;
- 6) Bersama dengan Tim Teknis Kabupaten/Kota melaksanakan evaluasi pelaksanaan PUAP tahun sebelumnya dan membuat laporan tentang perkembangan pelaksanaan PUAP kepada Tim PUAP Pusat melalui Tim Pembina Propinsi, Sekretariat PUAp Propinsi, dan
- 7) Melaksanakan fungsi pendampingan bagi Gapoktan PUAP yang telah berhasil meningkatkan kinerja usaha dan jumlah dana keswadayaan sehingga tumbuh menjasi lembaga keuangan mikro.

2.2.6 Pembinaan dan Pengendalian PUAP

Pembinaan

1. Tingkat Pusat

Dalam rangka menjaga kesinambungan dan keberhasilan pelaksanaan PUAP, Tim Pusat melakukan Pembinaan terhadap SDM ditingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota dalam bentuk pelatihan. Disamping itu, Tim Pusat berkoordinasi dengan Tim PNPM – Mandiri melakukan sosialisasi program dan supervise pelaksanaan PUAP ditingkat Propinsi dan Kabupaten/Kota.

Pembinaan teknis usaha produktif dilakukan oleh Direktorat Jenderal Teknis sesuai dengan bidang tugasnya, antara lain :

1. Pembinaan Teknis Usaha produktif tanaman pangan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan;
2. Pembinaan Teknis Usaha produktif Hortikultura dilakukan oleh Direktorat Jenderal Hortikultura;

3. Pembinaan Teknis Usaha produktif Peternakan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan;
4. Pembinaan Teknis Usaha produktif Perkebunan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan;
5. Pembinaan Teknis Usaha produktif Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
6. Pembinaan inovasi teknologi dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian;
7. Pembinaan teknis Kelembagaan Gapoktan dan Unit Usaha Otonom dilakukan oleh Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian dan Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.

Dalam melakukan pembinaan teknis usaha produktif kepada usaha ekonomi dominan yang dijalankan Gapoktan, Direktorat Jenderal/Badan lingkup Kementerian Pertanian menyusun Petunjuk Teknis sesuai dengan bidang tugasnya dan mengalokasikan anggaran pembinaan.

Direktorat Jenderal Teknis melakukan pembinaan teknis usaha produktif kepada Gapoktan melalui Dinas lingkup Kementerian Pertanian di Propinsi dan Kabupaten/Kota.

2. Tingkat Propinsi

Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Pembina Propinsi kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota difokuskan kepada : 1) Peningkatan kualitas SDM yang menangani BLM PUAP ditingkat Kabupaten/Kota 2) Koordinasi Pengendalian dan Pengawasan; dan 3) Mengembangkan sistem pelaporan PUAP.

Pembinaan Teknis pada tingkat Propinsi dilakukan oleh Unit kerja lingkup pertanian sesuai dengan bidang tugasnya, antara lain :

- a. Pembinaan teknis usaha produktif dilakukan oleh dinas lingkup Pertanian;
- b. Pembinaan teknis teknologi inovasi usaha ekonomi produktif pertanian dilakukan oleh BPTP;

Pembinaan Teknis Kelembagaan Gapoktan dan Unit Usaha Otonom dilakukan oleh Sekretariat Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan/Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian.

3. Tingkat Kabupaten/Kota

Pembinaan Teknis pada tingkat Kabupaten/Kota dilakukan oleh Unit Kerja lingkup pertanian sesuai dengan bidang tugasnya, antara lain :

1. Pembinaan Teknis usaha produktif dilakukan oleh Dinas Lingkup Pertanian;
2. Pembinaan Teknis Teknologi inovasi usaha ekonomi produktif pertanian dilakukan oleh BPTP;
3. Pembinaan Teknis Kelembagaan Gapoktan dan Unit Usaha Otonom dilakukan oleh Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan/Lembaga yang menangani Penyuluhan Pertanian.

Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota kepada Tim Teknis Kecamatan dilakukan dalam bentuk pelatihan/apresiasi peningkatan pemahaman terhadap pelaksanaan PUAP.

Pembinaan pelaksanaan PUAP oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota maupun Tim Teknis Kecamatan kepada Gapoktan PUAP dilakukan dalam bentuk kunjungan, rapat – rapat, pendampingan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap pola – pola pelaksanaan PUAP.

Pengendalian

1. Tingkat Pusat

Untuk menjamin pelaksanaan PUAP dapat berjalan sesuai dengan sasaran dan tujuan, Tim PUAP Pusat membentuk Tim Pengaduan masyarakat untuk menampung dan menindaklanjuti pengaduan masyarakat tersebut kepada pihak – pihak yang berwenang, Tim Pembina PUAP Propinsi dan Tim Teknis Kabupaten/Kota diharapkan dapat memfungsikan anggota tim untuk melakukan fungsi pengendalian.

Pengendalian terhadap PUAP dilaksanakan mulai dari tahapan persiapan, penyiapan dokumen Gapoktan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan PUAP yang dilaksanakan secara berjenjang mulai dari pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota.

Untuk mengendalikan pelaksanaan PUAP, Kementerian Pertanian mengembangkan Operatin Room sebagai Pusat Pengendali PUAP berbasis elektronik yang dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian (Pusdatin). Pusdatin sebagai pengelola operation room bertanggung jawab mengembangkan dan mengelola data base PUAP yang mencakup : data base Gapoktan, Penyuluh Pendamping, Penyelia Mitra Tani (PMT) dan Usaha agribisnis Gapoktan. Disamping itu, Pusdatin bertugas mempersiapkan bahan laporan perkembangan pelaksanaan PUAP .

Tim PUAP Pusat melaksanakan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan regular dan kunjungan lapang ke Propinsi dan Kabupaten/Kota untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan umum Menteri Pertanian dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

2. Tingkat Propinsi

Untuk mengendalikan pelaksanaan PUAP di Tingkat Propinsi, Gubernur diharapkan dapat membentuk operation Room yang dikelola oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

BPTP sebagai sekretariat Tim Pembina PUAP Propini dapat memanfaatkan data base PUAP yang dikembangkan Kementerian Pertanian sebagai bahan dalam penyusunan laporan tim Pembina Propinsi kepada Gubernur dan Menteri Pertanian.

Tim Pembina PUAP Propinsi melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan regular dan kunjungan lapangan ke Kabupaten/Kota dan Kecamatan untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Gubernur serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

3. Tingkat Kabupaten

Tim Teknis PUAP KAbupaten/Kota melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan regular dan kunjungan lapangan ke Kecamatan dan Desa untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bpati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk serta menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Untuk mengendalikan pelaksanaan PUAP di Tingkat Kabupaten/Kota, Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk diharapkan dapat membentuk operation room yang dikelola oleh Sekretariat PUAP Kabupaten/Kota dengan memanfaatkan perangkat keras dan lunak computer yang disiapkan oleh Kementerian Pertanian. Tim teknis Kabupaten/Kota dapat menugaskan Penyelia Mitra Tani (PMT) untuk menyiapkan bahan laporan.

Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan regular dan kunjungan lapangan ke Kecamatan dan desa untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.

Tim Teknis PUAP Kecamatan melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan PUAP melalui pertemuan regular dan kunjungan lapangan ke desa dan Gapoktan untuk menjamin pelaksanaan PUAP sesuai dengan kebijakan teknis Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.

2.2.7 Pengawasan PUAP

Pengawasan Program

Dalam sistem penganggaran terpadu berbasis kinerja, perlu dilakukan penilaian terhadap capaian kinerja outputs dan outcomes dari setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Instansi, untuk memberikan keyakinan bahwa sasaran dan tujuan dari suatu program dan kegiatan dapat tercapai sesuai dengan prinsip efisien, ekonomis, efektif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan hal tersebut dan sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), dalam pelaksanaan kegiatan PUAP perlu dilakukan Pengawasan Intern oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) Kementerian Pertanian yaitu Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian.

Pengawasan Intern meliputi seluruh proses kegiatan audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan PUAP telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang

ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan Pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Dalam pelaksanaan pengawasan tersebut, Inspektorat Jenderal Kementerian Pertanian melakukan audit kinerja, audit dengan tujuan tertentu, pemantauan/pengawasan, dan evaluasi kegiatan strategis terhadap pelaksanaan PUAP. Dari hasil pengawasan diharapkan dapat diketahui tingkat keberhasilan atau kegagalan capaian kinerja PUAP; identifikasi berbagai kelemahan dan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan PUAP sejak dari tahapan persiapan, penentuan Desa/Gapoktan, penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUAP; pengusutan terhadap penyimpangan penggunaan dana BLM PUAP; serta memberikan saran – saran perbaikan sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan PUAP dan sebagai feed forward terhadap aspek perencanaan dan pengembalian kebijakan PUAP yang akan datang.

Pengawasan Penyaluran dan Pemanfaatan Dana PUAP

Dana BLM PUAP yang disalurkan Kementerian Pertanian kepada Gapoktan sebagai pengurus Modal usaha diharapkan dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Uaha Bersama (RUB).

Kepala Desa/Lurah dan Kepala BPP bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUAP untuk pengembangan usaha produktif. Dalam rangka pengawasan tersebut Kepala desa/Lurah dapat membentuk Tim Pengawas. Rincian tugas dan fungsi tim pengawas dijabarkan dalam petunjuk teknis (juknis) dalam Penyaluran Dana BLM.

Dalam pelaksanaan PUAP, maka setiap orang dan/atau Badan yang menyalahgunakan dana BLM PUAP wajib mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2.2.8 Evaluasi dan Pelaporan PUAP

Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan kegiatan PUAP oleh Tim PUAP Pusat dilaksanakan oleh Kelompok Kerja (POKJA) Monitoring dan Evaluasi yang dibentuk oleh

Ketua Tim Pelaksana PUAP. POKJA Monitoring dan Evaluasi melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan PUAP mencakup evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan yang sedang berjalan dan evaluasi akhir.

Evaluasi pelaksanaan PUAP di tingkat Propinsi dilakukan oleh Tim Pembina Propinsi. Apabila diperlukan, Ketua Tim Pembina dapat membentuk POKJA Monitoring dan Evaluasi tingkat Propinsi untuk melakukan evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan yang sedang berjalan dan evaluasi akhir.

Evaluasi pelaksanaan PUAP di tingkat Kabupaten /Kota dilaksanakan oleh Tim Teknis PUAP Kabupaten/Kota dapat membentuk POKJA Monitoring dan Evaluasi tingkat Kabupaten/Kota untuk melakukan evaluasi awal, evaluasi pelaksanaan yang sedang berjalan dan evaluasi akhir.

Pelaporan

Sesuai dengan alur pembinaan dan pengendalian PUAP, maka terdapat laporan yang harus disampaikan oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota, Tim Pembina Propinsi kepada Tim PUAP Pusat.

Disamping secara regular tersebut, Tim Teknis Kabupaten/Kota, Tim Pembina Propinsi dan Tim PUAP Pusat akan membuat laporan akhir tahun untuk dilaporkan sebagai bagian dari laporan PNPM Mandiri.

(Anonymous, 2010)

2.3 Tinjauan Umum Tapioka

2.3.1 Ubi kayu

Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) yang dikenal juga dengan nama ketela pohon atau singkong yang termasuk family Euphorbiaceae, batangnya berkayu dan tumbuh tegak serta beruas dan berbuku – buku. Tanaman ini diperkirakan berasal dari Brazil (Amerika Selatan) dan kemudian menyebar ke Afrika, Madagaskar, India, teru ke Tiongkok dan akhirnya sampai ke Indonesia pada abad ke- 18. Penyebaran tanaman singkong ke seluruh Indonesia dilakukan pada tahun 1914 – 1918. Hingga saat ini Indonesia menjadi Negara penghasil ubi kayu terbesar kedua di dunia setelah Brazil (Suprapti, 2005).

Berdasarkan sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubi kayu diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kingdom : Plantae (tumbuhan)
- Divisio : Spermatophyta (berbiji)
- Subdivisi : Angiospermae (biji tertutup)
- Kelas : Dicotyledonae (berkeping dua)
- Ordo : Euphorbiales
- Family : Euphorbiaceae
- Genus : *Manihot*
- Spesies : *Manihot esculenta Crantz*

Batang tanaman ubi kayu berkayu, beruas – ruas dan panjang, yang ketinggiannya dapat mencapai 3 m atau lebih. Warna batang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih – putihan, kelabu, hijau kelabu atau coklat kelabu. Empulur batangnya berwarna putih lunak dan strukturnya empuk seperti gabus.

Daun ubi kayu mempunyai susunan menjari dengan canggap 5 – 6 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida atau asam biru terutama daun yang masih muda (pucuk).

Tanaman ubi kayu bunganya berumah satu (monoceus) dan proses penyerbukannya bersifat silang. Penyerbukan tersebut akan menghasilkan buah yang terbentuk agak bulat, didalamnya terkotak – kotak berisi tiga butir biji. Di dataran rendah, tanaman ubi kayu jarang berbuah. Biji ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan generatif, terutama pada skala penelitian atau pemuliaan tanaman.

Ubi yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, daging ubi mengandung zat pati, berwarna putih gelap atau kuning gelap dan tiap tanaman menghasilkan 5 – 10 ubi. Ubi mengandung asam sianida berkadar rendah sampai tinggi. Berdasarkan kadar HCN dalam umbi, ubi kayu dibagi menjadi tiga kategori yaitu :

1. Kadar HCN kurang dari 50 ppm tidak beracun, umbi tidak terasa pahit dan langsung dapat dimasak dan dikonsumsi.
2. Kadar HCN berkisar antara 50 sampai 100 ppm bersifat meracun
3. Kadar HCN lebih dari 100 ppm sangat meracun bagi manusia, sehingga varietas ini umumnya dimanfaatkan untuk bahan baku industri, misalnya industri tapioca (Suismono, 2000)

Ciri – ciri ubi kayu yang sudah saatnya dipanen dan kadar karbohidratnya (pati) maksimal adalah :

1. Pertumbuhan daun mulai berkurang
2. Warna daun mulai menguning dan banyak yang rontok
3. Umur tanaman telah mencapai 6-8 bulan (varietas genjah) 9 – 12 bulan (varietas dalam)

Penundaan panen ubi kayu sampai umur lebih dari 12 bulan dapat menurunkan kualitas ubi kayu. Makn tua umur tanaman ubi kayu, makin meningkat kadar air, tetapi kadar tepung, protein dan HCN nya turun secara drastis pada umur 13 bulan. Saat panen ubi kayu yang tepat amat dipengaruhi oleh iklim, varietas, jarak tanam dan kesuburan tanah (Rukmana, 1997).

Tanaman ubi kayu memiliki berbagai varietas atau klon yang dapat langsung dikonsumsi sebagai makanan ataupun bahan baku bagi industri tapioka, industri tape dan gapek ataupun tepung gapek, yang selanjutnya dipergunakan untuk berbagai macam industri seperti industri makanan, industri makanan ternak, industri kertas, kayu lapis dan lain sebagainya. Hasil olahan ubi kayu berupa tapioka dan gapek dalam bentuk chips, pellet ataupun yang lainnya telah lama menjadi komoditi ekspor yang sangat penting dalam pendapatan devisa Negara, karena itu perlu dijaga kelestariannya untuk pengembangan ekspor pada masa – masa selanjutnya (Anonymous, 2000).

Berdasarkan kesesuaian lahan, iklim, sumberdaya, tingkat adaptasi teknologi, tanaman ubi kayu banyak digunakan dan bisa dibudidayakan di banyak tempat ataupun lokasi di Indonesia sehingga memungkinkan untuk diusahakan oleh para petani secara luas (Anonymous, 2000).

Ubi kayu merupakan tanaman tropis yang dapat tumbuh dengan baik tanpa dipengaruhi suhu dan daerah tumbuh. Pokoknya tinggi sampai 15 kaki dan daunnya berbeda – beda baik ukuran maupun bentuknya. Bagian yang dapat dimakan adalah umbi akar dan daunnya. Umbi akar berwarna coklat gelap dan dapat memanjang sampai 2 kaki. Umbi ubi kayu berbentuk silindris yang ujungnya mengecil, diameter rata – rata 2 – 5 cm dan panjangnya sekitar 20 – 30 cm. ubi kayu memiliki kulit yang terdiri dari dua lapis yaitu kulit luar dan kulit dalam.

Daging umbi berwarna putih dan kuning diantara kulit dalam dan kulit luar terdapat jaringan cambium yang menyebabkan umbi membesar (Anonymous, 1995).

Berdasarkan sifatnya, ubi kayu digolongkan dalam dua golongan rasa yaitu pahit (kandungan HCN \geq 50 mg/kg ubi kayu) dan golongan manis (kandungan HCN \leq 50 mg/kg ubi kayu). Umumnya yang dikonsumsi adalah varietas manis sedangkan varietas pahit digunakan untuk tujuan industri (Wagiono, 1987).

Tabel 1. Kadar Gizi dari Ubi Kayu

No.	Susunan	Kandungan Gizi/100 g Bahan
1.	Air	62,5 g
2.	Karbohidrat	34,7 g
3.	Serat	1 – 3 %*
4.	Abu	1 %
5.	Protein	1,2 g
6.	Lemak	0,3 g
7.	Energi	146 kal
8.	Kalsium	0,003 mg
9.	Fosfor	0,004 mg
10.	Mineral	1,3 g
11.	Zat Besi	0,0007 mg
12.	Vitamin C	0,003 mg
13.	Vitamin B	0,006 mg

Kerusakan pada ubi kayu adalah munculnya warna hitam yang disebabkan aktivitas enzim Polyphenolase (Wagiono, 1987). Usaha – usaha untuk mengatasi

keadaan tersebut telah banyak dilakukan kearah industri seperti terdapat dalam tabel 2.

Teknologi	Industri
a. Tapioka	Makanan
1. Onggok	Makanan Ternak
- Asam Sitrat	Makanan dan Kimia
2. Dekstrin	Tekstil, Farmasi
3. Glukosa (Gula)	Makanan
- Etanol	Kimia
- Asam – asam Amino	Makanan dan Kimia
- Senyawa kimia lain	Kimia dan Farmasi
- Protein	Makanan
b. Gaplek	Industri Makanan
1. Pellet	Ternak

Sumber : Syarief dan Irrawati (1988)

2.3.2 Tapioka

Tapioka adalah tepung pati ubi kayu. Produk ini digunakan untuk pengolahan makanan, pakan, kosmetika, industri makanan dan pengolahan kayu. Tapioka berkualitas bagus mempunyai pH 4,5 – 5,3, kadar air antara 10 – 13,5%, kadar abu kurang dari 0,2 dan seragam warnanya yaitu berwarna putih. Tapioka ini dapat dihasilkan dari ubi kayu segar yang disimpan antara 2 – 5 hari setelah panen. Untuk menghasilkan tapioka yang berkualitas dibutuhkan ubi kayu yang memiliki kadar tepung tinggi yaitu ubi kayu yang dipanen setelah berusia lebih dari 7 bulan (Sitepu, 1991).

Tepung tapioka yang dari ubi kayu mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Dibandingkan dengan tepung jagung, kentang dan gandum atau terigu, komposisi zat gizi tepung tapioka cukup baik sehingga mengurangi kerusakan tenun, juga digunakan sebagai bahan bantu pewarna putih. Tapioka yang diolah menjadi sirup glukosa dan destrin sangat diperlukan oleh berbagai industri, antara lain industri kembang gula, pengalengan buah – buahan, pengolahan es krim, minuman dan industri peragian. Tapioka juga banyak digunakan sebagai bahan pengental, bahan pengisi dan

bahan pengikat dalam industri makanan, seperti dalam pembuatan pudding, sop, makanan bayi, es krim, pengolahan sosis daging dan industri farmasi.

Anonymous (2004), kualitas tapioka sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Warna tepung, tepung tapioka yang baik berwarna putih
2. Kandungan air, tepung harus dikeringkan sehingga kandungan airnya rendah
3. Banyaknya serat dan kotoran, ubi kayu yang digunakan umurnya kurang dari satu tahun agar serat dan zat kayunya masih sedikit dan zat pati masih banyak
4. Tingkat kekentalan, penggunaan air yang berlebih dalam proses produksi agar tapioka mempunyai daya rekat yang tinggi.

Menurut Anonymous (2004), pada industri tepung tapioka, teknologi yang digunakan dikelompokkan menjadi tiga yaitu : pertama; tradisional yaitu industri pengolahan tapioka yang masih mengandalkan sinar matahari dan produksinya sangat tergantung pada musim, kedua; semi modern yaitu industri pengolahan tapioka yang menggunakan mesin pengering (oven) dalam melakukan proses pengeringan dan yang ketiga; full otomate yaitu industri pengolahan tapioka yang menggunakan mesin dari proses awal sampai produk jadi. Industri tapioka yang menggunakan full otomate ini memiliki efisiensi tinggi, karena proses produksi memerlukan tenaga kerja yang sedikit, waktu lebih pendek dan menghasilkan tapioka berkualitas.

Selain menghasilkan tepung, pengolahan tapoka juga menghasilkan limbah, baik limbah padat maupun limbah cair. Limbah padat seperti kulit singkong dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk, sedangkan onggok (ampas) dapat digunakan sebagai bahan baku pada industri pembuatan saus, campuran kerupuk, obat nyamuk bakar dan pakan ternak. Limbah cair dapat dimanfaatkan untuk pengairan sawah dan lading, selain itu limbah cair dapat diolah menjadi minuman nata de cassava (Anonymous, 2004).

2.3.3 Teknologi Prossessing Tapioka

Pada prinsipnya pembuatan tapioka adalah memisahkan granula pati dari selnya, kemudian memisahkan dari komponen lainnya sehingga diperoleh pati dalam keadaan murni (Makfoeld, 1982).

Secara lebih terperinci pembuatan tapioka khususnya dalam skala industri terdiri dari beberapa tahapan proses yaitu :

1. Pencucian dan Pengupasan (Washing and Peeling)

Bertujuan untuk menghilangkan kotoran – kotoran yang melekat pada umbi yang biasanya kotoran itu berupa tanah atau pasir yang melekat. Menurut Makfoeld (1982), pencucian juga digunakan untuk menghilangkan lendir pada ketela pohon yang telah terkelupas. Lendir ini harus dihilangkan karena dapat menyebabkan reaksi pencoklatan sehingga dapat menurunkan kualitas tepung.

Pengupasan berarti menghilangkan kulit luar yang berwarna kecoklatan di lapisan luar. Pada pabrik yang modern pencucian dan pengupasan dilakukan secara bersama – sama. Mula – mula ketela dicuci dengan air yang disemprotkan dibagian ujung atas ban bejalan yang miring. Dengan demikian tanah, pasir dan kotoran lainnya yang masih melekat di kulit umbi dapat tercuci dan terbawa hanyut bersama – sama dengan air yang mengalir turun. Pencucian lebih lanjut di alat pencuci dan pengupas kulit (Tjokroadikoesoemo, 1986).

2. Pencacahan dan Pamarutan (Chopping dan Rasping)

Umbi yang sudah dikupas kulitnya dan dicuci kemudian dilakukan pencacahan dengan alat pencacah (chopper). Di sini umbi dirajang menjadi potongan – potongan kecil setebal $\pm 30 - 50$ mm (Tjokroadikoesoemo, 1986).

Umbi yang sudah dipotong – potong untuk selanjutnya dilakukan proses pamarutan atau pelumatan dan alatnya disebut Rasper. Tipe yang biasa dipakai adalah dari drum yang bergerigi tajam digerakkan motor berkecepatan tinggi. Umbi diletakkan berlawanan arah dengan perputaran dan dikeluarkan melalui lempengan screen yang dilubangi. Ini menjamin bahwa produk yang dihasilkan adalah bubur yang baik (Makfoeld, 1982).

3. Ekstraksi pati

Merupakan metode pemisahan campuran komponen yang tidak terlarut, dengan kata lain ekstraksi dapat digunakan untuk menarik senyawa terlarut dari sebagian besar pelarut untuk tujuan tertentu (Makfoeld, 1982).

Di dalam pemisahan pulp, sejumlah air bebas harus ditambahkan pada pulp yang baru dilepaskan oleh rasper (pemarut) dan menghasilkan suspensi yang perlu pengadukan kuat sebelum disaring (Grace, 1997). Teknik pemisahan ini disebut dengan ekstraksi.

Pada pabrik yang lebih canggih, ekstraksi dilakukan dengan menggunakan ekstraktor jet. Ekstraktor jet ini adalah semacam alat penyaring dan pemurni yang bekerja berdasarkan prinsip gaya sentrifugal. Pada alat ini bubur umbi dimasukkan ke dalam alat melalui ujung tersempit dari konus. Bubur pati dan partikel halus lainnya terlempar keluar oleh gaya sentrifugal, menembus dinding saringan makin lama makin miskin pati sehingga tergelincir keluar lewat bagian yang paling lebar dari konus (Tjokroadikoesoemo, 1986).

4. Penghilangan Air (Dewatering)

Pada tahap ini dimasukkan ke dalam alat pemutar (sentrifugal) untuk dibuang airnya lebih lanjut. Selain digunakan alat pemutar dapat pula digunakan alat penapis (rotary vacuum filter). Partikel pati yang dihasilkan dari alat pemisah ini masih cukup lembab, sehingga tidak dapat disimpan lama tanpa menimbulkan kerusakan, karena itu pati harus dikeringkan lebih dulu dengan alat pengering (Tjokroadikoesoemo, 1986).

5. Pengeringan (Drying)

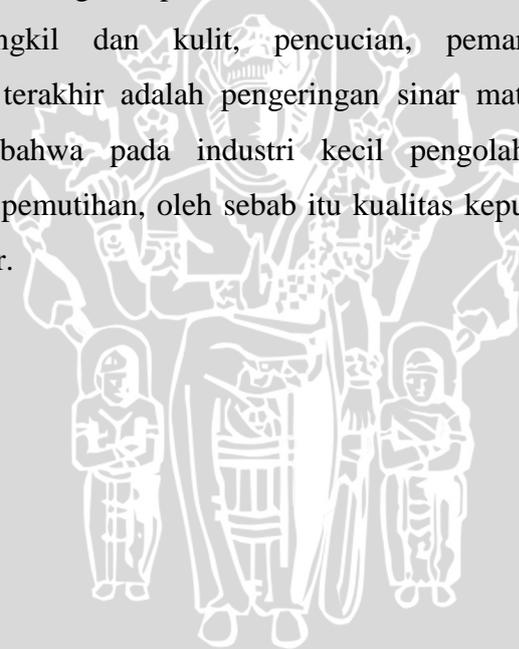
Pengeringan merupakan suatu proses pengambilan atau penurunan kadar air sampai batas tertentu sehingga dapat memperlambat laju kerusakan dari suatu bahan. Dasar pengeringan adalah terjadinya proses penguapan air karena perbedaan kandungan uap air udara dengan bahan yang dikeringkan, dalam hal ini kandungan uap air lebih sedikit atau kelembaban nisbinya lebih rendah sehingga terjad penguapan (Tjokroadikoesoemo, 1986).

Alat pengering yang biasa digunakan untuk pengeringan pati adalah alat dengan jenis pneumatic (pneumatic flash dryer section type). Pati tersebut

diterbangkan ke bagian atas alat pengering dan dari sana disemprotkan ke bagian bawah pengering melalui ruangan yang suhunya telah diatur antara 50 – 60°C. pati berbentuk tepung yang keluar lewat bagian alat pengering telah betul – betul menjadi kering (Tjokroadikoesoemo, 1986).

Keuntungan dari pengeringan ini adalah bahan tetap awet, volume nahan menjadi lebih kecil memudahkan untuk transportasi, pengemasan dan penyimpanan sehingga biaya produksi bisa ditekan (Winarno, 1986).

Tahapan proses tapioka di industri skala menengah besar meliputi tahapan pencucian dan pengupasan, pencacahan dan pamarutan, ekstraksi pati, pemutihan, dewatering (penghilangan air), pengeringan dan pengemasan (Hannik, 2000). Sedangkan pada industri skala kecil meliputi tahapan penghilangan bungkil dan kulit, pencucian, pamarutan, pemerasan, pengendapan dan terakhir adalah pengeringan sinar matahari. Dari proses tersebut terlihat bahwa pada industri kecil pengolahan tapioka tidak melibatkan proses pemutihan, oleh sebab itu kualitas keputihannya di bawah olahan pabrik besar.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah.

Dana BLM PUAP yang disalurkan Kementerian Pertanian kepada Gapoktan sebagai modal usaha diharapkan dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian tentang penetapan desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP, maka Gapoktan menyusun RUB (Rencana Usaha Bersama). RUB disusun oleh Gapoktan berdasarkan hasil identifikasi potensi usaha agribisnis di desa PUAP yang dilakukan oleh Penyuluh Pendamping serta memperhatikan usaha yang dapat menunjang 4 (empat) sukses Kementerian Pertanian yaitu 1) Swasembada dan swasembada berkelanjutan; 2) Diversifikasi pangan; 3) Nilai Tambah, Daya saing dan ekspor, dan 4) Peningkatan kesejahteraan petani.

Penyusunan RUB, harus memperhatikan kelayakan usaha produktif petani, yaitu : 1) budidaya sub sektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, 2) usaha non budidaya meliputi usaha industri rumah tangga pertanian, pemasaran skala kecil/bakulan, dan usaha lain berbasis pertanian; Rencana Usaha Bersama (RUB) disusun oleh Gapoktan dibantu oleh Penyuluh Pendamping. Selanjutnya RUB diverifikasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) untuk disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota. Rencana Usaha Bersama (RUB) yang sudah disetujui selanjutnya dikirim bersama dengan dokumen administrasi pendukung antara lain: (1) Perjanjian Kerjasama, (2) Nomor Rekening Gapoktan, (3) Kwitansi bermaterai Rp. 6000 yang ditandatangani oleh Ketua Gapoktan, (4) Berita Acara, dan (5) Surat Perintah Kerja (SPK) bermaterai Rp 6000 kepada Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP Propinsi.

Kabupaten Trenggalek memiliki cukup banyak agroindustri skala kecil yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu agroindustri kecil yang berpotensi untuk dikembangkan dan terdapat di Kabupaten Trenggalek adalah agroindustri tapioka. Berdasarkan rapat anggota yang dilakukan oleh Gapoktan Subur Makmur maka modal dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) digunakan untuk kegiatan proses produksi tepung tapioka.

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program strategis Kementerian Pertanian untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan. Sejak tahun 2008 dan 2009, Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) telah dilaksanakan di desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan usaha agribisnis di perdesaan.

Persepsi adalah pemaknaan masyarakat terhadap BLM – PUAP, bagaimana pandangan mereka terhadap pelaksanaan BLM – PUAP dan hasilnya apakah memberikan manfaat dalam upaya peningkatan produksi, pendapatan petani serta kesejahteraan petani.

Sikap adalah adanya kecenderungan dari petani untuk bertingkah laku terhadap BLM – PUAP, ini diwujudkan dalam bentuk suka/tidak suka, senang/tidak senang, bersedia/tidak bersedia.

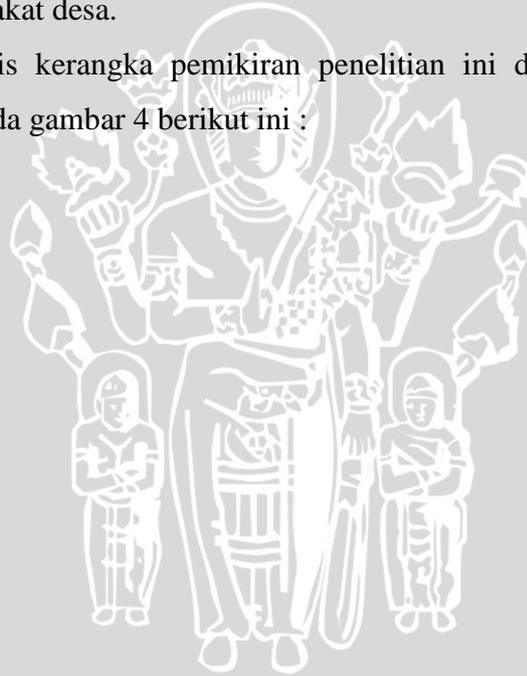
Persepsi masyarakat terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) akan berpengaruh terhadap sikap masyarakat. Sudah menjadi sifat manusia bahwa mereka tidak akan begitu saja menerima sesuatu apalagi masyarakat pedesaan yang sangat teguh memegang adat setempat. Informasi yang diterima oleh sasaran kemudian akan diolah dan memunculkan sikap. Jika persepsi yang ditunjukkan oleh masyarakat lebih menonjolkan nilai positif atas dasar pertimbangan faktor – faktor tertentu, kemungkinan mereka mengadopsi inovasi tersebut sangat besar. Akan tetapi sebaliknya jika persepsi yang muncul cenderung negatif maka kemungkinan mereka menolak juga semakin besar.

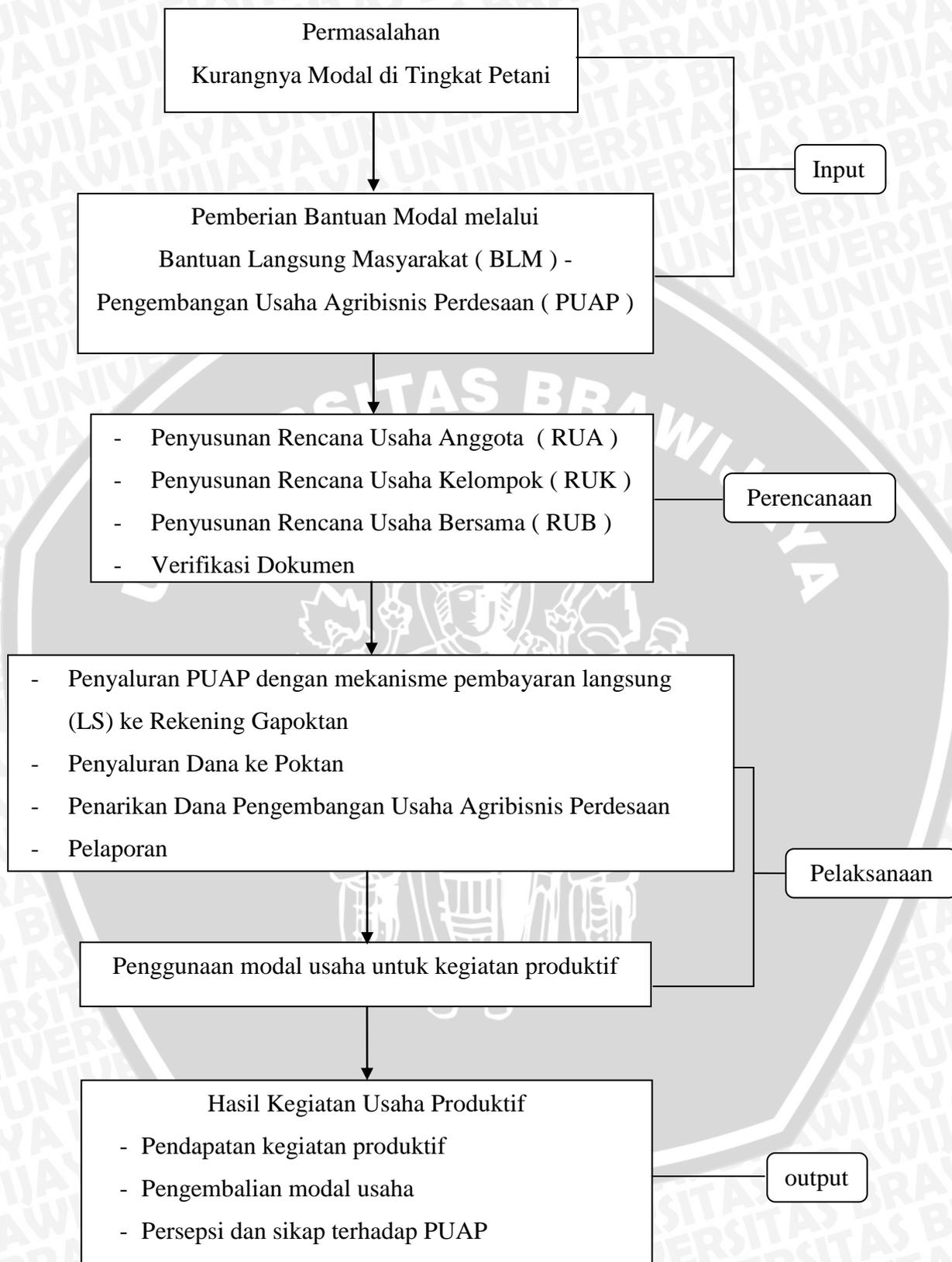
Sebagai salah satu penggerak pembangunan bidang pertanian, agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun

masalah permodalan usaha. Oleh karena itu, pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pembangunan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah perdesaan.

Melihat kenyataan yang ada maka perlu diadakan penelitian yang menggali dan menganalisis mengenai evaluasi program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terhadap agroindustri tapioka tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan suatu strategi yang tepat sesuai dengan kondisi lingkungan agroindustri sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengusaha/produsen agroindustri dalam mengembangkan usahanya demi peningkatan kesejahteraan produsen dan peningkatan perekonomian masyarakat desa.

Secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti yang tertera pada gambar 4 berikut ini :





Keterangan :
 → Proses
 — Menunjukkan bagian

Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

3.2 Batasan Masalah

1. Sebagai obyek usaha produktif petani disini hanya terbatas pada usaha proses pembuatan tepung tapioka yang usahanya dilakukan dalam kegiatan PUAP tersebut dan sebagai subyeknya adalah sebagian petani anggota Gapoktan Subur Makmur khususnya kelompok tani “Tani Murni”.
2. Penelitian ini dibatasi pada evaluasi program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) khususnya pada Pemberian Bantuan Modal Melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
3. Hasil yang di ukur adalah pendapatan yang diterima petani dari usaha produktif, pengembalian modal dan persepsi serta sikap pada pelaksanaan program PUAP.

3.3 Definisi Operasional

1. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).
2. Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) adalah proses mengumpulkan pengurus gapoktan dan pengurus poktan, kelompok tani mengumpulkan semua pengurus kelompok bersama anggota kelompok, anggota kelompok membuat Rencana Usaha Anggota (RUA).
3. Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) adalah proses identifikasi potensi desa, musyawarah kelompok, penyuluh pendamping memfasilitasi dalam menggali keinginan dan pendapat dari anggota dalam memilih jenis usaha kelompok tersebut, hasil kesepakatan dituangkan dalam bentuk rencana tertulis yang ditanda tangani oleh ketua dan sekretaris kelompok tani, serta diketahui oleh Kades dan penyuluh pendamping dan dilampiri tanda tangan seluruh anggota sebagai bukti pengesahan.
4. Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) adalah proses menyusun RUB yang disusun oleh Gapoktan berdasarkan hasil identifikasi potensi usaha

agribisnis di desa PUAP yang dilakukan oleh Penyuluh Pendamping. Penyusunan RUB, harus memperhatikan kelayakan usaha produktif petani. Rencana Usaha Bersama (RUB) disusun oleh Gapoktan dibantu oleh Penyuluh Pendamping. Selanjutnya RUB diversifikasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) untuk disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota.

5. Verifikasi Dokumen adalah proses dimana Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP Propinsi meneliti dan verifikasi dokumen RUB dan dokumen administrasi pendukung lainnya yang diusulkan oleh Gapoktan; RUB dan dokumen administrasi pendukung yang belum memenuhi syarat, dikembalikan oleh Tim Pembina PUAP Propinsi, Sekretariat PUAP kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk diperbaiki dan dilengkapi; RUB dan dokumen administrasi pendukung lainnya yang sudah dinyatakan memenuhi syarat selanjutnya dibuat rekapitulasi dokumen kemudian dikirimkan kepada Tim PUAP Pusat, Sekretariat Tim PUAP Pusat.
6. Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening adalah proses dimana KUASA Pengguna Anggaran (KPA) Pusat Pembiayaan Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLM kepada Gapoktan sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen yang telah ditetapkan; Penyaluran dana BLM – PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke Rekening Gapoktan; Surat Perintah Membayar (SPM - LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan Lampiran :
 4. Ringkasan Keputusan MENTERI PERTANIAN tentang penetapan desa dan Gapoktan.
 5. Rekapitulasi dokumen dari Tim Pembina PUAP Propinsi.
 6. Kwitansi yang sudah ditandatangani Ketua Gapoktan dan diketahui/disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan Materai Rp 6000 (enam ribu rupiah).

Penyaluran dana BLM PUAP dari KPPN Jakarta V ke Rekening Gapoktan melalui penerbitan SP2D diatur lebih lanjut oleh Kementerian Keuangan.

7. Penyaluran Dana ke Poktan adalah proses dimana Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) disalurkan rekening Gapoktan sesuai dengan RUB. Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari Gapoktan disalurkan kepada Kelompok Tani sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK). Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) yang diterima oleh kelompok tani disalurkan kepada petani anggota sesuai Rencana Usaha Anggota (RUA).
8. Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan adalah proses dimana Pengurus Gapoktan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) menginformasikan kepada seluruh petani anggota melalui poktan bahwa dana PUAP telah masuk ke rekening Gapoktan. Pengurus Gapoktan meminta kepada seluruh Kelompok Tani (Poktan) untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK). Pengurus Kelompok Tani (Poktan) meminta kepada seluruh Petani anggota untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Anggota (RUA). Penarikan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari kantor Bank Cabang/Unit Bank Penyalur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota. Formulir penarikan dana PUAP harus ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan.
9. Pelaporan adalah sistem penyusunan laporan dan disusun menurut urutan berikut :
 - a. Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok, disusun menurut urutan berikut :
 1. Gapoktan menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) kepada kelompok sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh kelompok.

2. Pengurus Gapoktan melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh kelompok yang dibiayai melalui dana BLM PUAP yang sudah diterima.
 3. Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5A)
 4. Laporan (Formulir 5A) dikirimkan oleh Gapoktan kepada Penyuluh Pendamping untuk selanjutnya dikompilasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) menjadi formulir elektronik untuk dikirim ke operation room Departemen Pertanian dan menjadi bahan laporan Tim Teknis kabupaten/kota.
- b. Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota, disusun menurut urutan berikut:
1. Ketua kelompok menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) kepada petani anggota sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh petani anggota;
 2. Ketua kelompok melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh petani anggota yang dibiayai melalui dana BLM PUAP;
 3. Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5B);
 4. Laporan (Formulir 5B) dikirimkan oleh Ketua kelompok kepada Gapoktan untuk selanjutnya dikompilasi menjadi laporan Gapoktan.
- c. Laporan Perkembangan usaha Gapoktan, disusun menurut urutan berikut:
1. Gapoktan membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan;
 2. Dalam penyusunan laporan Gapoktan dibantu Penyuluh Pendamping;
 3. Laporan perkembangan usaha Gapoktan (Formulir 5C) dikirimkan oleh Gapoktan kepada PMT melalui Penyuluh Pendamping.

- d. Laporan perkembangan usaha Kelompok, disusun menurut urutan berikut:
 1. Ketua Kelompok membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan;
 2. Dalam penyusunan laporan kelompok dibantu Penyuluh Pendamping;
 3. Laporan perkembangan usaha kelompok (Formulir 5D) dikirimkan kepada Gapoktan untuk selanjutnya dikompilasi menjadi laporan Gapoktan.
- e. Laporan Tahunan Gapoktan, disusun menurut urutan berikut:
 1. Berdasarkan laporan bulanan pada akhir tahun Gapoktan menyusun laporan tahunan yang mencakup:
 - a. Penyaluran dana BLM PUAP
 - b. Jenis-jenis usaha produktif
 - c. Perkembangan kegiatan usaha agribisnis
 - d. Permasalahan yang dihadapi
 - e. Saran tindak lanjut
 2. Laporan tahunan yang telah disahkan pada Rapat Anggota selanjutnya disampaikan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota.
10. Kegiatan Usaha Produktif adalah segala jenis kegiatan usaha ekonomi yang dilakukan oleh petani/kelompok tani di perdesaan dalam bidang agribisnis yang mempunyai transaksi hasil usaha harian, mingguan, bulanan, musiman maupun tahunan.
11. Hasil kegiatan usaha produktif adalah dampak atau akibat dari kegiatan usaha agribisnis (proses pembuatan tepung tapioka), dalam hal ini apa yang dihasilkan dari pemberian modal melalui program Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM - PUAP).
12. Pendapatan adalah merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan biaya total yang dikeluarkan dalam ukuran rupiah (Rp).
13. Modal merupakan jumlah dana yang dimiliki petani untuk mengembangkan usahanya.

14. Persepsi adalah interpretasi masyarakat terhadap BLM – PUAP, bagaimana pandangan mereka terhadap pelaksanaan BLM – PUAP dan hasilnya apakah memberikan manfaat dalam upaya peningkatan produksi, pendapatan petani serta kesejahteraan petani.
15. Sikap adalah adanya kecenderungan dari petani untuk bertingkah laku terhadap BLM – PUAP, ini diwujudkan dalam bentuk suka/tidak suka, senang/tidak senang, bersedia/tidak bersedia.

3.4 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, cara yang dipakai dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala yaitu penguraian variabel yang dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada sebuah pernyataan kemudian responden diminta memberikan jawaban atas tanggapan (Singarimbun, 1995), yang terdiri dari 3 tingkatan atau kategori. Sistem skor dengan skala tersebut adalah :

- a. Apabila jawaban responden (a) diberi skor 3
 - b. Apabila jawaban responden (b) diberi skor 2
 - c. Apabila jawaban responden (c) diberi skor 1
1. Pengukuran Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Tabel.3. Pengukuran variabel Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

No.	Indikator	Skor
I.	Proses Penyaluran dana/modal	
1.	Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA)	
	a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	3
	b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	2
	c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	1
2.	Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK)	
	a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	3
	b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	2
	c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	1
3.	Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)	
	a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	3

b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	2
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	1
4. Verifikasi Dokumen yang dilakukan oleh PMT	3
a. Sudah dilakukan	2
b. Belum dilakukan	1
c. Tidak dilakukan	
5. Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening	3
a. Sudah dilakukan	2
b. Belum dilakukan	1
c. Tidak dilakukan	
6. Penyaluran Dana ke Poktan	3
a. Sudah disalurkan ke Poktan	2
b. Belum disalurkan ke Poktan	1
c. Tidak disalurkan ke Poktan	
7. Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
8. Pelaporan	
8.1. Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
8.2. Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
8.3. Laporan Perkembangan usaha Gapoktan	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
8.4. Laporan perkembangan usaha Kelompok	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
8.5. Laporan Tahunan Gapoktan	3
a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman	2
b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	1
c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	
Skor maksimal	36
Skor minimal	12

II.	Penggunaan Modal Usaha	Skor
	Penggunaan Modal Usaha	
	1. Sebagian besar modal pinjaman (75-100 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	3
	2. Sebagian modal pinjaman (25-<75 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	2
	3. sebagian kecil modal pinjaman (<25 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	1
	Skor maksimal	3
	Skor minimal	1
	TOTAL	
	Skor maksimal	39
	Skor minimal	13

2. Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif

Tabel.4. Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif

No.	Indikator	Skor
I.	Pendapatan Usaha Produktif	
	1. Pendapatan Usaha Produktif	
	a. Tinggi, pendapatan meningkat > 50%	3
	b. Sedang, pendapatan meningkat < 50%	2
	c. Rendah, tidak ada peningkatan pendapatan	1
	Skor maksimal	3
	Skor minimal	1
II.	Pengembalian modal Usaha	
	1. Pengembalian modal (Pelunasan) yang dilakukan oleh petani	
	a. Lunas , 100 %	3
	b. Lunas, 50-75 %	2
	c. Lunas, < 50 %	1
	Skor maksimal	3
	Skor minimal	1
III.	Persepsi dan Sikap terhadap BLM – PUAP	
	1. Persepsi terhadap BLM – PUAP	
	a. Sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	3
	b. Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	2
	c. Tidak Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	1
	2. Sikap terhadap BLM – PUAP	
	a. Sangat senang/setuju untuk ikut program PUAP	3
	b. Senang/setuju untuk ikut program PUAP	2
	c. Tidak Senang/setuju untuk ikut program PUAP	1
	Skor maksimal	6
	Skor minimal	2
	TOTAL	
	Skor maksimal	12
	Skor minimal	4

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan suatu fenomena secara mendetail dan mendalam. Penelitian deskriptif menurut Hidayat (1989) yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu.

4.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di desa Sumberdadi, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Penentuan daerah ini dilakukan dengan pertimbangan :

1. Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di desa Sumberdadi sudah berjalan dan sudah mengalami perkembangan ataupun penambahan modal yang cukup pesat..
2. Di desa Sumberdadi terdapat kegiatan produktif usaha pembuatan tepung tapioka yang mendapat dana bantuan PUAP.

4.3 Metode Penentuan Kelompok

Metode penentuan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *Purposive sampling*. Menurut Hidayat (1989), *purposive sampling* merupakan prosedur pengambilan contoh secara sengaja sesuai dengan kepentingan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2008), *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya kelompok tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, kelompok yang diambil adalah kelompok Tani Murni. Kelompok tani tersebut menggunakan dana dari Bantuan Langsung Masyarakat BLM Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan PUAP untuk melakukan usaha produktif proses pembuatan tepung tapioka.

4.4 Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani “Tani Murni” yang menjadi objek penelitian sebanyak 38 orang. Selain itu digunakan pula key informan yaitu ketua gapoktan, sekretaris gapoktan serta bendahara gapoktan Subur Makmur.

4.5 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, yaitu data dikumpulkan dari seluruh anggota populasi.

4.6 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ” Evaluasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ” terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

4.6.1 Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2008) adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau suatu lembaga. Data yang diperoleh dapat dilakukan melalui diskusi dan wawancara dengan beberapa petugas Dinas Pertanian Kabupaten Trenggalek, petugas desa Sumberdadi, anggota kelompok tani maupun masyarakat yang terkait dengan responden mengenai hal – hal yang berkaitan dengan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

4.6.2 Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2008) adalah data yang diperoleh dari sumber data primer akan tetapi sudah diproses, yaitu dengan mengambil data yang diperoleh dari referensi, laporan, literatur dan data dari pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder didapatkan dari data yang telah tersedia, data tersebut terkait dengan penelitian khususnya mengenai instansi – instansi terkait (kelompok tani ”Tani Murni”, Dinas Pertanian serta aparatur atau perangkat desa) di Desa Sumberdadi Kabupaten Trenggalek.

4.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Data primer dikumpulkan lewat wawancara langsung dengan responden dengan bantuan kuisioner tertutup yang telah dipersiapkan. Disamping hal tersebut dilakukan wawancara terbuka dengan beberapa responden untuk mendalami masalah yang diteliti. Wawancara ini bertujuan untuk menggali berbagai macam informasi dan data dari responden dan informan yang ada di lapang. Selain itu akan dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa key informan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka.

2. Observasi

Disamping wawancara, data primer dikumpulkan lewat observasi. Observasi ini yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang kejadian nyata dalam kehidupan sehari – hari maupun proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumen terbagi menjadi 2 yaitu dokumen tertulis dan yang tidak tertulis :

1. Tertulis yang berupa data tentang kondisi wilayah desa, kependudukan, demografi, keadaan alam, potensi pertanian, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dari buku transek desa. Selain itu, data yang diambil melalui metode ini adalah data mengenai kegiatan petani dalam melaksanakan program PUAP, daftar kelompok tani yang memperoleh PUAP dan mengenai keadaan umum daerah penelitian.
2. Tidak tertulis yang berupa foto yang diambil oleh peneliti di tempat penelitian.

4.8 Metode Analisis Data

4.8.1 Metode Analisis Tujuan Pertama

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mendeskripsikan proses Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal yang dimiliki oleh kelompok tani “Tani Murni” digunakan

analisis deskriptif. Proses Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal yang dimiliki oleh kelompok tani “Tani Murni” dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah dengan cara skoring yang meliputi tahap sebagai berikut:

1. Menentukan banyaknya kelas

Terdapat 3 kelas yang ditetapkan dalam perhitungan variabel pada penelitian ini yaitu : (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi.

2. Menentukan Kisaran (R)

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi banyaknya selang kelas.

Dengan R merupakan kisaran yang diperoleh dengan rumus :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R : Kisaran

X_r : Nilai Pengamatan terendah

X_t : Nilai pengamatan tertinggi

Kisaran data untuk Pengukuran variabel Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal adalah :

$$R = 39 - 13 = 26$$

3. Menentukan selang dalam kelas (I)

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, dan ditentukan dengan rumus :

$$I = R / K$$

Keterangan :

I : Selang dalam kelas

R : kisaran

K : jumlah kelas

Maka selang kelas yang ada untuk variabel Pengukuran variabel Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM)

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal adalah :

$$\begin{aligned} I &= R/K \\ &= 26/3 \\ &= 8,66 \end{aligned}$$

Maka hasil dari perhitungan Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal diperoleh kisaran sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi dengan skor = 30,34 – 39 atau 77,79 – 100%
- b. Kategori sedang dengan skor = 21,67 – 30,33 atau 55,57 – 77,78%
- c. Kategori rendah dengan skor = 13 – 21,66 atau 33,34 – 55,56%

4.8.2 Metode Analisis Tujuan Kedua

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mendeskripsikan output dari kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP yang dimiliki oleh kelompok tani “Tani Murni”, digunakan metode analisis deskriptif. Output dari kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP yang dimiliki oleh kelompok tani “Tani Murni” dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang dan Rendah dengan cara skoring yang meliputi tahap sebagai berikut:

1. Menentukan banyaknya kelas

Terdapat 3 kelas yang ditetapkan dalam perhitungan variabel pada penelitian ini yaitu : (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi.

2. Menentukan Kisaran (R)

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi banyaknya selang kelas.

Dengan R merupakan kisaran yang diperoleh dengan rumus :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

R : Kisaran

Xr : Nilai Pengamatan terendah

Xt : Nilai pengamatan tertinggi

Kisaran data untuk Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP adalah :

$$R = 12 - 4 = 8$$

3. Menentukan selang dalam kelas (I)

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, dan ditentukan dengan rumus :

$$I = R / K$$

Keterangan :

I : Selang dalam kelas

R : kisaran

K : jumlah kelas

Maka selang kelas yang ada untuk variabel Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP adalah :

$$I = R/K$$

$$= 8/3$$

$$= 2,66$$

Maka hasil dari perhitungan Output dari kegiatan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP yang dimiliki oleh kelompok tani "Tani Murni" diperoleh kisaran sebagai berikut:

- Kategori tinggi dengan skor = 9,34 – 12 atau 77,83 – 100%
- Kategori sedang dengan skor = 6,67 – 9,33 atau 55,63 – 77,82%
- Kategori rendah dengan skor = 4 – 6,66 atau 33,40 – 55,62%

4.8.3 Metode Analisis Tujuan Ketiga

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui kecenderungan hubungan antara Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal dengan Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP dilakukan dengan menggunakan Tabel Analisis.

Kecenderungan Hubungan antara Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal dengan Pengukuran Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP ini dapat diilustrasikan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Analisis Hubungan Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal dengan Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP

Proses	Tidak sesuai pedoman (%)	Output		Total	
		Rendah (%)	Tinggi (%)	Responden	Persentase (%)
	Sesuai pedoman (%)				
Total					

- Catatan :
1. Apabila ada konsistensi kategori antara dua variabel di atas, kesimpulannya terdapat kecenderungan hubungan.
 2. Apabila tidak ada konsistensi kategori antara dua variabel di atas, kesimpulannya tidak terdapat kecenderungan hubungan.

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Kondisi Geografis dan Batas Administratif

Penelitian ini dilaksanakan di desa Sumberdadi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 1263 Ha dengan rincian luas pemukiman 667 Ha, luas persawahan 46 Ha, luas perkebunan 164 Ha, luas kuburan 310 Ha, dan luas prasarana umum lainnya 76 Ha. Desa Sumberdadi ini memiliki curah hujan 200 mm/th. Dilihat dari topografi atau bentang lahan desa Sumberdadi terdiri dari desa/kelurahan dataran rendah seluas 107 Ha dan desa/kelurahan berbukit-bukit seluas 210 Ha. Desa Sumberdadi ini terletak 4 km dari ibu kota kecamatan atau lama tempuh sekitar ¼ jam, terletak 4 km dari ibu kota kabupaten atau lama tempuh sekitar ¼ jam dan terletak 185 km dari ibu kota provinsi atau lama tempuh sekitar 5 jam.

Batas wilayah desa Sumberdadi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa/Kelurahan Depok, Kecamatan Bendungan
- b. Sebelah Selatan : Desa/Kelurahan Ngares, Kecamatan Trenggalek
- c. Sebelah Barat : Desa/Kelurahan Srabah, Kecamatan Bendungan
- d. Sebelah Timur : Desa/Kelurahan Dawuhan, Kecamatan Trenggalek

5.2 Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur di bagi atas beberapa golongan, yaitu :

5.2.1. Penduduk menurut jenis kelamin

Desa Sumberdadi merupakan desa dengan kepadatan penduduk 3593 jiwa yang terbagi dalam 1055 kepala keluarga. Perincian jumlah penduduk Desa Sumberdadi berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Jenis kelamin di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1829	50,90
2	Perempuan	1764	49,10
Jumlah		3593	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, hal ini menunjukkan angka kelahiran penduduk jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan angka kelahiran penduduk jenis perempuan. Ditinjau dari segi distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah tidak berpengaruh terhadap berkembangnya program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Hal ini dikarenakan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memiliki peranan yang sama dan saling mendukung dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

5.2.2. Penduduk Menurut Umur

Untuk perhitungan jumlah penduduk Desa Sumberdadi berdasarkan umur dibagi menjadi enam kategori yakni usia 0-12 bulan, 1-5 tahun, 5-7 tahun, 7-8 tahun, 18-56 tahun dan >56 tahun. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Sumberdadi, 2010

No	Umur / Tahun	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-12 (bulan)	47	1,31
2	1-5	333	9,27
3	5-7	435	12,10
4	7-8	511	4,22
5	18-56	1975	54,97
6	>56	292	8,13
Jumlah		3593	100

Sumber : Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Melihat keadaan penduduk menurut umur di Desa Sumberdadi didominasi oleh penduduk umur 18-56, yaitu yang tergolong dalam usia produktif. Usia produktif yaitu usia dimana seseorang tersebut sudah mampu bekerja, sehingga akan berpengaruh terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

5.2.3. Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Sumberdadi, 2010

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Penduduk usia 0-3 tahun yang belum TK/play group	280	7,79
2	Penduduk usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	132	3,67
3	Penduduk usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	122	3,40
4	Penduduk usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	271	7,54
5	Penduduk tamat SD sederajat	1975	54,98
6	Penduduk usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	170	4,37
7	Penduduk usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	216	6,01
8	Penduduk tamat SLTP sederajat	277	7,71
9	Penduduk tamat SLTA sederajat	150	4,17
Jumlah		3593	100

Sumber : Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan suatu daerah yaitu dilihat dari kualitas sumberdaya manusia. Dimana sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka kualitas sumberdaya masyarakat semakin tinggi dan kesejahteraan semakin baik. Pendidikan merupakan proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan dalam

meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat dilaksanakan secara formal maupun informal.

Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Sumberdadi tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sumberdadi masih tergolong rendah. Dikarenakan masih banyak terdapat penduduk dengan tingkat kelulusan hanya sampai pada SD atau sederajat. Hal tersebut dikarenakan mayoritas dari penduduk di Desa Sumberdadi bekerja sebagai petani dan juga buruh tani.

5.2.4. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian adalah sumber ekonomi keluarga/rumah tangga dari kegiatan ekonomi yang memberikan pendapatan. Di Desa Sumberdadi terdapat berbagai macam mata pencapaian seperti Petani, Buruh Tani, Sektor Jasa, Pedagang, Pegawai Negeri Sipil/ Polri/ TNI, Pensiunan. Secara rinci jumlah penduduk menurut mata pencapaian disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	536	34,90
2	Buruh Tani	880	57,30
3	Sektor Jasa	82	5,34
4	Pedagang	10	0,65
5	Pegawai Negeri Sipil/ Polri/ TNI	23	1,49
6	Pensiunan	5	0,32
Jumlah		1536	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Mata pencapaian merupakan sebuah aktifitas penduduk untuk memperoleh penghasilan dalam mencukupi kebutuhan. Berdasarkan hasil penelitian, maka mata pencapaian yang paling besar adalah sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di desa Sumberdadi bermata pencapaian sebagai buruh tani, karena merupakan mata pencapaian yang turun temurun.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Distribusi Penggunaan Lahan

Lahan merupakan faktor penting dalam kegiatan pertanian. Karena lahan merupakan salah satu faktor produksi yang harus ada dalam usaha pertanian. Sebagian besar penduduk di Desa Sumberdadi bergerak dalam bidang pertanian dengan mata pencaharian sebagai petani pemilik maupun buruh tani. Distribusi penggunaan lahan pertanian di Desa Sumberdadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Sumberdadi, 2010.

No.	Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	46	8,07
2.	Ladang / Tegalan	164	28,77
3.	Perkebunan	10	1,75
4.	Hutan Produksi	350	61,41
Jumlah		570	100

Sumber: Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sektor pertanian maupun non pertanian. Sektor pertanian sangat bergantung pada lahan, dimana lahan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan usahatani. Distribusi penggunaan lahan di desa Sumberdadi yang paling luas digunakan untuk hutan produksi. Lahan sawah biasa digunakan untuk tanaman pangan seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang panjang dan padi sawah. Sedangkan untuk penggunaan lahan ladang/tegalan digunakan untuk padi ladang, ubi kayu, ubi jalar. Lahan perkebunan digunakan untuk buah-buahan. Untuk hutan produksi digunakan untuk kayu-kayuan.

5.3.2 Jenis Komoditi dan Produksinya

Salah satu sumber penyokong perekonomian di Desa Sumberdadi adalah sektor pertanian, Jenis komoditi pertanian yang dihasilkan adalah jagung, kacang kedelai, kacang tanah, padi sawah, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar; tanaman buah-buahan yaitu jeruk, alpukat, mangga, rambutan, salak, papaya, durian, sawo,

duku, pisang, nanas. Tabel berikut ini adalah perincian dari jenis komoditi pertanian dan Luas tanam.

Tabel 11. Jenis Komoditi dan Luas Tanam di Desa Sumberdadi

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1.	Jagung	12	1
2.	Kacang Kedelai	1	0,3
3.	Kacang Tanah	2	0,6
4.	Padi Sawah	46	6
6.	Ubi Kayu	370	3

Sumber : Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Berdasarkan tabel jenis komoditi dan luas tanam di Desa Sumberdadi di atas dapat dilihat bahwa jenis komoditi pertanian di Desa Sumberdadi cukup beragam yaitu jagung, kacang kedelai, kacang tanah, padi sawah, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar. Untuk luas tanam yang paling luas adalah jenis komoditi ubi kayu. Ubi kayu memiliki luas tanam yang paling luas dikarenakan di desa Sumberdadi banyak dibudidayakan jenis komoditi ubi kayu. Selain alasan tersebut dikatrenakan ubi kayu merupakan bahan baku untuk pembuatan tepung tapioka yang menjadi mata pencaharian dari penduduk sekitar.

5.3.3 Pola Tanam

Areal lahan di desa Sumberdadi sebagian besar didominasi oleh lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanah sawah serta tanah tegalan. Sistem pertanian yang diterapkan di desa Sumberdadi adalah sistem pergiliran tanaman yaitu pergantian tanaman setiap selesai musim panen tertentu. Pergiliran tanaman yang digunakan adalah:

1. Pola tanam di tanah sawah

9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Jagung				Padi				Kedelai			

Gambar 5. Pola tanam di tanah sawah

Berdasarkan data pola tanam dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa pola tanam di desa Sumberdadi dalam setahun ada tiga tanaman yang digunakan dalam pergiliran tanaman. Rata-rata umur dari setiap tanaman nya adalah 4 bulan,

sehingga dalam setahun ada tiga tanaman. Tanah sawah di desa Sumberdadi adalah tanah yang digunakan untuk bercocok tanam padi yang menghasilkan tanaman pangan utama di desa Sumberdadi. Selain padi dalam setahun tersebut ada pergiliran untuk tanaman jagung serta kedelai.

2. Pola tanam di tanah tegalan

9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Ubi kayu + jagung				ubi kayu+ jagung				Ubi kayu+Kacang Tanah			

Gambar 6. Pola tanam di tanah tegalan

Berdasarkan data pola tanam di tanah tegalan di atas maka dapat diketahui bahwa pola pergiliran tanaman di tanah tegalan di desa Sumberdadi ada 2 macam pergiliran tanaman, yaitu ubi kayu yang biasanya ditumpangsarikan dengan jagung serta kacang tanah. Untuk ubi kayu biasanya memerlukan waktu sekitar sampai kurang lebih 8 bulan untuk bisa dipanen dan digunakan sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka. Sedangkan kacang tanah memerlukan waktu sekitar kurang lebihnya adalah 4 bulan untuk siap dipanen.

5.4. Kelembagaan Penunjang Usaha Pertanian

5.4.1. Kelembagaan Sosial

Keberadaan lembaga sosial sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para anggotanya dalam menyerap suatu informasi. Kelembagaan Sosial Penunjang Usaha Pertanian di desa Sumberdadi tersebut antara lain :

1. Kelompok Tani

Sebagai makhluk sosial, penduduk desa Sumberdadi juga memiliki aktifitas atau kegiatan kelembagaan yang bersifat sosial. Kelembagaan ini merupakan wadah untuk bersilaturahmi dan juga untuk saling bertukar pikiran antar petani dalam bidang usaha tani yang sedang mereka usahakan atau juga sebagai tempat untuk menimba ilmu jika ada inovasi baru dalam bidang pertanian yang tentunya sangat berguna sekali bagi mereka. Kelompok tani merupakan kelembagaan non formal yang dibentuk atas dasar kesepakatan oleh petani yang tergabung dalam kelompok. Dimana kelompok tersebut atas dasar kebersamaan

usaha agar mampu menunjang keberadaan pertanian secara menyeluruh. Di desa Sumberdadi terdapat 3 kelompok tani yaitu kelompok tani Tani Sejati, kelompok tani Tani Murni, dan kelompok tani Rukun Santosa.

2. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang berada di Desa Sumberdadi merupakan gabungan dari 3 kelompok tani yang diberi nama Gapoktan Subur Makmur. Gapoktan tersebut dibentuk dengan tujuan yaitu memudahkan penyerapan informasi dan teknologi, menunjang kemudahan mendapatkan fasilitas bidang pertanian, dan sebagai unit usaha untuk mencukupi sarana produksi, permodalan, dan pemasaran yang pada akhirnya mendapatkan keuntungan yang kembali kepada anggota untuk meningkatkan pendapatan. Pada gapoktan “Subur Makmur” ini diadakan pertemuan setiap sebulan sekali. Kegiatan gapoktan “Subur Makmur” pada setiap pertemuannya adalah membicarakan mengenai kemajuan usaha yang sedang dikelola oleh setiap anggota, dan juga membicarakan mengenai perkembangan dana PUAP yang diterima oleh gapoktan “Subur Makmur” ini, dan juga memecahkan permasalahan apabila terdapat masalah yang muncul.

5.4.2 Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi yang berada di wilayah desa Sumberdadi kecamatan Trenggalek kabupaten Trenggalek pada dasarnya bertujuan untuk memperlancar aktivitas masyarakat dalam rangka meningkatkan usahataniannya. Kelembagaan ekonomi yang ada di desa Sumberdadi kecamatan Trenggalek kabupaten Trenggalek meliputi:

Tabel 12. Jenis Lembaga Ekonomi Penunjang Pertanian di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

No	Jenis Lembaga Ekonomi	Jumlah (Unit)
1.	Koperasi Simpan Pinjam	5
2.	Bumdes	1

Sumber: Data Dasar Profil Desa Sumberdadi, 2010

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa lembaga ekonomi penunjang pertanian yang ada di Desa Sumberdadi antara lain 5 unit Koperasi Simpan Pinjam, 1 unit Bumdes. Koperasi Simpan Pinjam adalah koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam. Kegiatan usaha koperasi simpan pinjam adalah menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk anggota koperasi yang bersangkutan, calon anggota koperasi yang bersangkutan, koperasi lain dan atau anggotanya selain itu juga menghimpun simpanan koperasi berjangka dan tabungan koperasi dari anggota dan calon anggotanya, koperasi lain dan atau anggotanya, memberikan pinjaman kepada anggota, calon anggotanya, koperasi lain dan atau anggotanya. Kegiatan usaha simpan pinjam ini sangat dibutuhkan oleh para anggota koperasi dan banyak manfaat yang diperolehnya dalam rangka meningkatkan modal usaha para anggotanya.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Lebih lanjut, sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa.

Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. BUMDes di desa Sumberdadi merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (social institution) dan komersial (commercial institution). BUMDes sebagai lembaga sosial di desa Sumberdadi berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Penggambaran karakteristik responden dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kondisi responden secara umum di daerah penelitian. Data karakteristik responden ini disajikan dari hasil analisis data primer yang diperoleh lewat observasi lapang, teknik wawancara langsung dengan kuisioner dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 orang yang merupakan petani penerima bantuan PUAP yang digunakan untuk modal dalam proses pembuatan tepung tapioka pada kelompok tani "Tani Murni" yang ada di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Berikut karakteristik responden berdasarkan tingkat usia, tingkat pendidikan, status sosial dalam kelompok, luas dan status lahan yang dimiliki.

6.1.1 Karakteristik Responden Menurut Tingkat Usia/Umur

Tingkat usia responden merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap responden dalam seberapa besar daya tangkap dan daya ingat responden terhadap informasi yang diberikan pada mereka. Pada umumnya tingkat umur yang lebih muda memiliki daya tangkap dan daya ingat yang lebih besar dibandingkan dengan responden yang lebih tua. Tinggi rendahnya daya tangkap dan daya ingat tersebut berpengaruh terhadap daya kreatifitas mereka dalam berusahatani. Namun, tidak menutup kemungkinan responden dengan tingkat umur yang lebih tua memiliki kemampuan menyerap informasi teknologi baru dalam berusahatani maupun informasi – informasi baru lain sama baiknya dengan responden dengan tingkat umur yang lebih muda.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam menerapkan usaha tani adalah umur. Semakin tua umur petani semakin sulit untuk bisa menerima inovasi baru, karena beberapa hal seperti kesehatan, kekuatan yang mulai menurun dan lain sebagainya. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan mereka mau melakukan perubahan untuk orang lain (Soekartawi, 1996). Karakteristik petani berdasarkan tingkat umur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia (tahun)	Kelompok tani Tani Murni	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 35	2	5,26
2.	35 – 50	31	81,58
3.	51 – 65	5	13,16
	Total	38	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Dari tabel 13 tersebut dapat diketahui bahwa persentase dari responden pada kelompok tani tani murni adalah responden yang berumur kurang dari 35 tahun ada 2 orang atau 5,26%, responden yang berumur 35 – 50 tahun ada 31 orang atau 81,58%, responden yang berumur 51 – 65 tahun yaitu ada 5 orang atau 13,16%.

Dapat diketahui berdasarkan data diatas bahwa responden dalam penelitian ini secara umum adalah berusia 35 – 50 tahun yaitu berjumlah 31 orang. Dapat dikatakan disini bahwa responden yang melakukan pinjaman dana PUAP adalah kebanyakan masih usia produktif. Hal tersebut berkaitan dengan pada waktu usia produktif maka seseorang akan mampu mengolah usahanya dan juga mempunyai semangat hidup serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang baru datang ataupun baru diketahui.

6.1.2 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, baik secara formal maupun informal. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh responden. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara-cara berfikir responden dan juga cara responden menyerap suatu informasi yang diberikan kepadanya. Pada umumnya responden yang mempunyai pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam menerapkan inovasi atau program yang telah didapatkannya. Selain itu pengambilan keputusan dan ketajaman responden dalam berfikir juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan merupakan tolok ukur yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau daya tangkap untuk dapat menginterpretasikan setiap informasi yang diterimanya (Soekartawi, 1996).

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir responden dalam menerima informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi pola pikir dalam mengelola usaha tani dan menerapkan inovasi baru yang ada. Tingkat pendidikan responden beragam yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Kelompok tani Tani Murni	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	20	52,63
2.	SLTP/ Sederajat	15	39,47
3.	SLTA/ Sederajat	3	7,9
Total		38	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Dari tabel 14 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden di daerah penelitian adalah relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari 38 responden, sebanyak 20 orang atau 52,63% hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar, sebanyak 15 orang atau 39,47% sampai dengan SLTP. Bahkan hanya 3 orang atau 7,9% responden saja yang berhasil mengenyam pendidikan sampai tamat SLTA.

Pada responden yang diteliti mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yang biasanya lambat dalam menyerap dan menerapkan informasi yang didapatkan dari sumber informasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga cepat dalam menyerap informasi yang diberikan kepada mereka. Karena hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti karakteristik atau sifat dari inovasi dan adanya pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh responden.

6.1.3 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Jumlah anggota rumah tangga di ukur dari banyaknya orang yang tinggal serumah dengan responden. Faktor jumlah anggota rumah tangga menjadi tanggungan petani responden. Faktor jumlah anggota rumah tangga menjadi bahan pertimbangan responden dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi yang diberikan dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Penghasilan yang diperoleh responden dari usahatannya biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Makin sedikit jumlah anggota keluarga responden, maka responden akan semakin mudah menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menerima inovasi yang diberikan dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Adapun data jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Anggota Keluarga	Kelompok Tani Tani Murni	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 3	22	57,89
2.	3 – 5	16	42,11
	Total	38	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan data tabel 15, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden yang dijadikan responden dalam penelitian ini mempunyai jumlah tanggungan keluarga < 3 orang. Dapat dilihat, bahwa tanggungan keluarga dengan jumlah <3 org dari responden terdapat 22 orang dengan persentase 57,89%. Dapat dilihat pula untuk jumlah tanggungan keluarga 3 – 5 orang sebanyak 16 atau dengan persentase 42,11.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya terhadap respon responden terhadap inovasi pertanian. Sedikit maupun banyak jumlah tanggungan keluarga yang harus ditanggung oleh responden mempengaruhi respon responden terhadap kapasitas kemampuannya menerima

suatu inovasi pertanian. Jumlah tanggungan keluarga erat kaitannya juga dengan faktor ekonomi yang perlu ditanggung oleh kepala keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka kondisi beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut juga akan semakin tinggi, hal inilah nantinya akan menjadi pertimbangan oleh responden apakah akan menerima suatu inovasi atau tidak.

6.1.4 Karakteristik Responden Menurut Luas Lahan yang dimiliki

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk menerapkan inovasi baru atau tidak. Penguasaan lahan pertanian masing – masing responden beragam dan pada umumnya dimiliki secara turun temurun yaitu dari orang tua yang mewariskan kepada anaknya. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam merespon ataupun menerima suatu inovasi secara umum.

Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahataniannya. Pada tabel 16 berikut ini disajikan mengenai karakteristik responden menurut luas lahan yang dimiliki.

Tabel 16. Karakteristik responden berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan Garapan (ha)	Kelompok Tani Tani Murni	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,25 - 0,5	9	23,68
2.	< 0,25	29	76,32
	Total	38	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok Tani Tani Murni responden yang mempunyai luas lahan tergolong sedang (0,25-0,5 ha) adalah 9 orang atau 23,68%, dan responden yang mempunyai luas lahan tergolong sempit (< 0,25 ha) sebanyak 29 orang atau 76,32%. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki lahan yang tergolong sempit.

6.1.5 Karakteristik Responden Menurut Status Lahan yang dimiliki

Status lahan yang dimiliki akan mempengaruhi petani untuk pengembangan usaha agribisnisnya, apabila lahan yang digunakan adalah milik petani sendiri, maka petani dimungkinkan akan mendapatkan pendapatan yang lebih banyak dibandingkan petani dengan lahan sewa. Sebaliknya, petani dengan lahan sewa tentu akan lebih memikirkan resiko kegagalan yang mungkin terjadi karena kegagalan tersebut tidak menambah pendapatannya sedangkan dia tetap harus membayar sewa lahan.

Berdasarkan data dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelompok tani Tani Murni responden yang mempunyai lahan dengan status milik pribadi sebanyak 38 orang atau 100%, jadi secara keseluruhan untuk responden dalam penelitian ini untuk status lahan yang dimiliki adalah milik pribadi semua dan tidak ada responden yang memiliki lahan dengan status sewa ataupun bagi hasil. Kenyataan dilapang menunjukkan bahwa kebanyakan petani responden yang mendapatkan dana bantuan PUAP di kelompok tani Tani Murni memiliki lahan sendiri, tetapi lahan yang dimiliki kurang dari atau dibawah 1 Ha.

6.2. Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam Program

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) merupakan program rintisan dari Deptan untuk membantu petani dalam mengolah usaha dengan pemberian modal yang kemudian hasil dari modal tersebut akan dikembalikan sebagai bukti bahwa modal yang diberikan telah menghasilkan suatu bentuk yang bias dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mandiri keluarga petani. Pelaksanaan PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dilaksanakan dengan kegiatan penyuluhan kepada tiap Gapoktan, yaitu modal yang diberikan oleh Deptan harus bisa diolah dengan baik oleh setiap orang (petani) agar mampu membantu petani untuk mengembangkan usaha mandiri.

Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petaninya sendiri maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gapoktan. Untuk mendapatkannya dibentuk suatu kelompok yaitu kelompok tani yang terkait

secara formal dalam kelompok, atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk mengembangkan usaha anggota. Dari semua kelompok tani dalam satu kawasan desa tersebut dibentuklah Gapoktan yang akan menjadi penerima dana PUAP.

Pembentukan kelompok ini merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh petani yang kelompok atau Gapoktannya belum terbentuk. Hal ini dikarenakan dana bantuan PUAP diberikan kepada petani melalui Gapoktan. Oleh karena itu, sebelum mengajukan RUB maka harus mempunyai kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Tujuan penggabungan kelompok tani menjadi Gapoktan adalah untuk menggalang kepentingan bersama secara kooperatif agar kelompok tani lebih berdaya guna dan berhasil guna, dalam penyediaan sarana produksi pertanian, permodalan, peningkatan atau perluasan usaha tani, dan pemasaran hasil pertanian.

Kriteria desa calon lokasi PUAP adalah : (a) desa miskin yang terjangkau; (b) mempunyai potensi pertanian; (c) memiliki Gapoktan; dan (d) belum memperoleh dana BLM PUAP.

Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memenuhi kriteria sebagai berikut : (a) Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola agribisnis; (b) Mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani; (c) Pengurus Gapoktan adalah petani dan bukan Aparat Desa/Kelurahan; (d) Tercatat sebagai Gapoktan binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Pada setiap desa calon lokasi PUAP, akan ditetapkan 1 (satu) Gapoktan penerima dana BLM PUAP. Gapoktan yang akan diusulkan sebagai calon penerima dana BLM PUAP harus mengisi formulir usulan dan diketahui oleh Kepala Desa dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Gapoktan Subur Makmur di desa Sumberdadi, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek pada awalnya bermula atau berdiri semenjak adanya program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) yaitu pada tahun 2008, sehingga sebelum adanya program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) tersebut sekelompok orang yang berusahatani tersebut tidak ada

wadah yang menampung segala macam keluhan yang dihadapi dalam melaksanakan usahatani. setelah adanya program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dari pemerintah tersebut maka terbentuklah Gapoktan Subur Makmur dan pembentukan gapoktan tersebut dihadiri oleh kepala desa beserta perangkat desa lainnya, tokoh-tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan calon anggota kelompok tani tersebut.

Dalam perjalanannya selama masih mengelola usaha sendiri atau secara pribadi, mereka masih merasakan belum adanya kepuasan dalam keberhasilan berusahatani. Masih banyak informasi teknologi, dan terobosan-terobosan usaha demi peningkatan pendapatan petani yang masih menggantung diangan-angan. Untuk mencapai harapan-harapan yang belum dapat terlaksana dan seiring dengan anjuran yang disampaikan penyuluh pertanian maka pada tahun 2008 dibentuklah Gapoktan Subur Makmur di Desa Sumberdadi, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, yang disahkan oleh Kepala Desa Sumberdadi dan Penyuluh Pertanian.

Dalam Gapoktan Subur Makmur terdapat pengurus Gapoktan yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara serta seksi unit usaha tani, unit pengolahan hasil pertanian, unit sarana produksi, unit keuangan/permodalan dan unit pemasaran yang ditetapkan melalui rapat anggota. Untuk menjalankan fungsi organisasi PUAP, masing-masing pengurus Gapoktan PUAP mempunyai tugas-tugas sebagai berikut :

1. Ketua

Mengkoordinasikan, mengorganisasikan serta bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan PUAP dengan rincian sebagai berikut:

- Melaksanakan hasil keputusan rapat anggota
- Memimpin rapat pengurus
- Menandatangani surat menyurat dan dokumen pelaksanaan PUAP (RUB) dan dokumen yang terkait dengan pencairan dana PUAP
- Mewakili Gapoktan dalam pertemuan dengan pihak lain
- mengkoordinasikan pelaporan dan pertanggungjawaban dana

2. Sekretaris

Bertugas melaksanakan administrasi kegiatan Gapoktan PUAP, dengan rincian sebagai berikut :

- membuat dan menyimpan notulen rapat, berita acara, serta dokumen PUAP lainnya
- Menyelenggarakan surat-menyurat dan pengarsipannya
- Menyelenggarakan administrasi dokumen RUB, RUK, RUA dan kegiatan organisasi lainnya
- Menyusun laporan tahunan kegiatan Gapoktan.

3. Bendahara

Bertugas menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan Gapoktan baik penyaluran maupun pengelolaan dana PUAP, dengan rincian tugas adalah sebagai berikut :

- Melaksanakan penarikan/pencairan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh anggota
- Menyalurkan dana Bantuan Langsung Masyarakat PUAP sesuai dengan RUB, RUK, dan RUA
- Membukukan setiap penyaluran dana PUAP kepada anggota
- Menyimpan arsip pembukuan dana PUAP
- Menyusun laporan tahunan keuangan Gapoktan PUAP

Pada Gapoktan Subur Makmur, terdapat 3 kelompok tani yang memperoleh dana bantuan PUAP. Untuk kelompok tani yang digunakan dalam penelitian adalah kelompok tani Tani Murni, karena kelompok tani Tani Murni tersebut mempunyai usaha tani yaitu proses pembuatan tepung tapioka dan anggotanya sebagian besar bantuan modal dari program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) digunakan untuk usahatani pembuatan tepung tapioka yang berbeda dari kedua kelompok tani yang lain, yaitu untuk melaksanakan usaha penggemukan kambing. Sehingga saya mengambil kelompok tani Tani Murni tersebut dalam penelitian ini dan sesuai dengan judul dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan program PUAP, setelah dilakukan penetapan Gapoktan penerima PUAP, selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada Gapoktan penerima PUAP yaitu Gapoktan Subur Makmur yang dihadiri oleh ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi Gapoktan, penyuluh pendamping, PMT dan pengurus dari 3 kelompok tani yang memperoleh dana PUAP. Sosialisasi ini dilakukan oleh PMT (Penyelia Mitra Tani) yang merupakan pendamping petani selain penyuluh.

Sosialisasi merupakan salah satu proses penting untuk penyampaian atau pemberian informasi PUAP kepada masyarakat. Dengan adanya proses sosialisasi masyarakat akan mengetahui serta memahami dengan baik maksud dan tujuan dari program tersebut. Sosialisasi Program PUAP diperlukan dalam beberapa tahapan, baik dari tahap awal sebelum penentuan desa atau gapoktan penerima dana PUAP sampai ke tahap pelaksanaan program PUAP. Sosialisasi yang dilakukan PMT di Gapoktan Subur Makmur desa Sumberdadi sudah berjalan dengan baik dan kebanyakan petani sudah mengerti bahwa PUAP ini merupakan dana yang bergulir, sehingga dana tersebut harus dikembalikan kepada Gapoktan. Dari hasil penelitian proses pelaksanaan pemberian bantuan modal usaha Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang ada di desa Sumberdadi sudah dilakukan sesuai dengan prosedur. Hal ini dapat dilihat dari proses penyaluran dana PUAP yang sudah dilakukan sesuai dengan prosedur dan penggunaan dana/modal usahapun semuanya sudah digunakan untuk kegiatan usaha produktif. Hal ini bisa terjadi karena adanya kerjasama antara pengurus Gapoktan, pengurus poktan, petani anggota PUAP dan penyuluh pendamping.

Dari semua petani anggota yang mendapat dana bantuan PUAP, kesemuanya sudah melakukan proses penyaluran dana PUAP sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dari Tim Pusat. Begitu juga dalam masalah pelaporan petani juga mengetahui tentang pelaporan yang dibuat. Hal ini dikarenakan penggunaan dana/modal di kelompok tani Tani Murni semuanya digunakan untuk melakukan usaha produktif walaupun ada yang digunakan untuk tambahan biaya yang lain tetapi sebagian besar masih digunakan untuk tambahan modal usahataniya. Hal ini karena petani memang memerlukan bantuan modal

tersebut untuk menambah modalnya karena selama ini untuk menjalankan usahanya petani memang kekurangan modal dan selama ini masih mengandalkan hasil pertanian milik sendiri sebagai bahan baku usahatannya sehingga terbatas.

Dari penjelasan diatas, parameter proses pemberian modal usaha dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dapat disajikan pada tabel 17 dibawah ini :

Tabel 17. Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

No	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"			
		Skor maksimal	Rata-rata skor dilapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Proses Penyaluran Dana PUAP	36	35,89	99,69	Tinggi
2.	Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk kegiatan produktif	3	2,84	94,67	Tinggi
Total		39	38,74	99,33	Tinggi

Sumber : Analisa Data Primer, 2010

Berdasarkan data dalam tabel 17 dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan pemberian modal usaha dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada kelompok tani Tani Murni termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah skor rata-rata dilapang 35,89 dimana pada perhitungan dengan menggunakan skoring berada pada nilai tertinggi adalah 30,34 – 39 atau 77,79 – 100%, dengan persentase skor dilapang 99,33%.

Tingginya proses pelaksanaan pemberian modal usaha dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada kelompok tani Tani Murni termasuk pada kategori tinggi dikarenakan proses pelaksanaan pemberian

modal usaha dalam program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada kelompok tani Tani Murni dilaksanakan oleh pengurus Gapoktan dan Anggota penerima PUAP sesuai dengan pedoman PUAP yang ada.

Tahapan proses penyaluran dana tersebut adalah penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA), penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK), penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB), Verifikasi Dokumen, penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening, Penyaluran Dana ke Poktan, penarikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), pelaporan.

Dari kesemuanya tahapan penyaluran tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman PUAP. Selain itu penyuluh pendamping juga sangat berperan dalam pendampingan pengurus Gapoktan dan petani untuk menjalankan tahapan-tahapan penyaluran PUAP sampai dana tersalurkan ke petani sehingga petani bisa menggunakannya untuk usaha kegiatan produktif sesuai dengan RUB (Rencana Usaha Bersama).

Sedangkan untuk indikator penggunaan dana/modal usaha untuk kegiatan produktif pada kelompok tani Tani Murni berada pada kategori tinggi dengan perolehan skor dilapang mencapai 2,84 dengan persentase 94,67%. Tingginya penggunaan dana/modal usaha untuk kegiatan produktif ini karena petani penerima bantuan modal PUAP menggunakan semua dana pinjaman yang diperolehnya untuk kegiatan usaha produktif yaitu pada penelitian ini kegiatan produktif yang dilakukan petani adalah pembuatan tepung tapioka. Untuk lebih jelasnya pembahasan rincian dari Proses Penyaluran Dana PUAP dan Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk kegiatan produktif adalah sebagai berikut :

6.2.1. Proses Penyaluran Dana PUAP

Tahapan-tahapan prosedur penyaluran dana PUAP dimulai dengan pengajuan RUB dan dokumen administrasi lainnya yang dikirimkan ke ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota. Untuk Rencana Usaha Bersama (RUB) disusun oleh Gapoktan berdasarkan Rencana Usaha anggota (RUA) dan Rencana Usaha Kelompok (RUK). RUB yang disusun oleh Gapoktan Subur Makmur disusun sesuai dengan hasil identifikasi potensi desa Sumberdadi yang dilakukan oleh

penyuluh pendamping yaitu pembuatan tepung tapioka dan penggemukan kambing. Sesuai dengan penelitian, saya mengambil pembuatan tepung tapioka, karena potensi tersebut yang akan lebih dikembangkan di desa Sumberdadi.

Sehingga usaha tersebut akan terus bisa dijalankan di desa Sumberdadi dengan bantuan dana PUAP. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misni mengenai prosedur proses penyaluran dana PUAP di bawah ini:

".....proses penyaluran dana PUAP meniko kathah proseduripun mbak, awit saking RUA, RUK, RUB, Verifikasi, Penyaluran PUAP langsung rekening, Penyaluran dana dateng poktan, Penarikan dana PUAP, proses meniko kudu digarap mbak, menawi mboten dipenuhi nggih mboten saget angsal dana PUAP....."

(proses penyaluran dana PUAP itu banyak prosedurnya mbak, dari mulai RUA, RUK, RUB, Verifikasi, Penyaluran PUAP langsung rekening, Penyaluran dana ke poktan, Penarikan dana PUAP, proses itu harus dikerjakan mbak, apabila tidak dipenuhi ya tidak dapat dana PUAP)

Tahapan-tahapan prosedur penyaluran dana BLM PUAP dimulai dari :

1. Tahapan Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA)

Pada tahapan penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) ini adalah merupakan proses yang pertama mengumpulkan pengurus gapoktan (gabungan kelompok tani) dan pengurus poktan (kelompok tani), kemudian ketua kelompok tani mengumpulkan semua pengurus kelompok bersama anggota kelompok, dan yang terakhir pada tahap penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) ini adalah anggota kelompok membuat Rencana Usaha Anggota (RUA) yang ditulis sesuai dengan jenis usaha yang akan dan ingin dikelola setelah mendapatkan bantuan dana BLM PUAP (Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan). Dari tahapan penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) ini bapak Jumadi selaku ketua gabungan kelompok tani Subur Makmur menyatakan sebagai berikut:

".....Awalipun nggih kulo ngempalaken pengurus gapoktan kalian pengurus kelompok tani mbak mbahas masalah PUAP, truz mari ngaten ketua kelompok tani getok tular dateng anggota-anggota nggih rembukan

bab PUAP meniko. Lha gek mriki niku tiyang e sami ajreh truz gek nggih ngrekaos sanget menawi dipun ajak tumut program enggal kados PUAP niki mbak amargi nggih dereng paham.....”

(awalnya ya saya mengumpulkan pengurus gapoktan dengan pengurus kelompok tani mbak, membahas masalah PUAP, terus setelah itu ketua kelompok tani menginformasikan ke anggota-anggota ya membahas PUAP itu. Lha masalahnya orang sini itu takut terus ya sangat sulit apabila diajak ikut program baru seperti PUAP ini mbak, sebab ya belum paham)

2. Tahapan Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK)

Pada tahapan Tahapan Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) ini adalah dimana dilakukan proses identifikasi potensi desa, kemudian diadakan musyawarah kelompok, dan penyuluh pendamping memfasilitasi dalam menggali keinginan dan pendapat dari anggota dalam memilih jenis usaha kelompok tersebut, hasil kesepakatan dituangkan dalam bentuk rencana tertulis yang ditanda tangani oleh ketua dan sekretaris kelompok tani, serta diketahui oleh Kades dan penyuluh pendamping dan dilampiri tanda tangan seluruh anggota sebagai bukti pengesahan. Dalam tahapan Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) ini bapak Misni selaku sekretaris dari gabungan kelompok tani Subur Makmur berkata sebagai berikut:

“.....penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) lumayan lancar mbak, amargi nopo ingkang dikarepne kalian anggota ki yo akeh sing podo antar anggota, dados nggih pas rembukan Rencana Usaha Kelompok (RUK) usaha nopo sing arep dilakokne gae dana PUAP yo ndang ketemu, terus penyuluh e nggih aktif mbimbing ngaten.....”

(penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) lumayan lancar mbak, soalnya apa yang diharapkan sama anggota itu ya banyak yang sama antar anggota, jadi ya pada waktu musyawarah Rencana Usaha Kelompok (RUK) usaha apa yang akan dijalankan dengan dana PUAP ya cepet ketemu, terus penyuluhnya ya aktif membimbing begitu)

3. Tahapan Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)

Pada tahapan penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) ini dilakukan berdasarkan dari hasil identifikasi potensi usaha yang ada di Desa Sumberdadi yang dibantu oleh penyuluh pendamping. Tahapan penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) ini merupakan hasil akhir dari tahapan penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) dan tahapan Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) sebelum Rencana Usaha Bersama (RUB) ini disahkan. Dengan kata lain tahapan penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) ini merupakan kesimpulan dari Rencana Usaha Anggota (RUA) dan Rencana Usaha Kelompok (RUK).

Selanjutnya yang dilakukan adalah pengesahan Rencana Usaha Bersama (RUB). Pengesahan ini dilakukan sebagai bukti bahwa RUB yang telah dibuat telah disetujui oleh anggota dan pengurus yang selanjutnya akan disahkan sebagai dokumen PUAP. Pengesahan Rencana Usaha Bersama (RUB) dimulai dengan adanya RUB Gapoktan yang disetujui dan disahkan sebagai dokumen PUAP melalui rapat anggota. RUB yang telah disahkan oleh rapat anggota selanjutnya ditandatangani oleh ketua Gapoktan. Kemudian Rencana Usaha Bersama (RUB) yang sudah ditandatangani selanjutnya dikirim ke Ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk memperoleh persetujuan, serta dilampirkan dokumen administrasi lainnya, yaitu:

- (1). Surat Keputusan (SK) Bupati/Walikota tentang Pengukuhan Gapoktan.
- (2). Nomor rekening bank aktif Gapoktan (atas nama Gapoktan yang ditandatangani ketua).
- (3). Perjanjian kerjasama antara Gapoktan dengan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Satker Pusat Pembiayaan Pertanian (ditandatangani oleh ketua Gapoktan bermaterai Rp.6000).
- (4). Surat Perintah Kerja (SPK) PPK Satker Pusat Pembiayaan Pertanian kepada Gapoktan (ditandatangani oleh ketua Gapoktan).
- (5). Kuitansi ditandatangani oleh ketua Gapoktan dan diketahui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota senilai dana BLM PUAP yang diterima oleh Gapoktan (bermaterai Rp.6000).

RUB yang telah dikirimkan ke Ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota akan diperiksa melalui proses verifikasi.

Dalam tahap pengesahan Rencana Usaha Bersama (RUB) bapak Suminto mengatakan sebagai berikut:

“.....Gapoktan Subur Makmur ki wes kaping 2 mbak mbaleni gawe Rencana Usaha Bersama (RUB), amargi salah, trus yo ndak cocok koyo opo sing dikarepne dari pihak pemerintah, soale pisan ki yo ndak enek contone gawe Rencana Usaha Bersama (RUB), selama tiga hari berturut turut, kulo kalian penyuluh terus ketua gapoktanipun yo nglembur neng dinas pertanian mbak, tapi akhire yo alhamdulillah bener.....”

(Gapoktan Subur Makmur ini sudah 2 kali mbak mengulang membuat Rencana Usaha Bersama (RUB), soalnya salah terus ya tidak cocok seperti apa yang diinginkan dari pihak pemerintah, soalnya yang pertama yaitu tidak adanya contoh pembuatan Rencana Usaha Bersama (RUB), sehingga selama 3 hari berturut-turut, saya dengan penyuluh terus ketua gapoktan ya lembur di dinas pertanian mbak, tapi akhirnya ya alhamdulillah benar)

4. Verifikasi Dokumen

Verifikasi dokumen ini dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dokumen-dokumen yang telah dikirimkan oleh Gapoktan. Tahapan-tahapan verifikasi tersebut yaitu : Verifikasi awal terhadap Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya yang telah diusulkan oleh Gapoktan Subur Makmur dilakukan oleh PMT pada tingkat Kabupaten/Kota. Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya yang telah dinyatakan lengkap oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) selanjutnya diajukan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk dikirimkan ke Tim Pembina tingkat Provinsi untuk diajukan ke Departemen Pertanian. Berdasarkan usulan dari Tim Pembina Tingkat Provinsi, Pusat Pembiayaan Pertanian memproses pencairan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) melalui Komisi Pusat Pembiayaan Nasional (KPPN) Jakarta V kepada rekening gapoktan melalui bank penyalur yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian.

Untuk RUB dan dokumen administrasi pendukung yang belum memenuhi syarat, maka akan dikembalikan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk diperbaiki dan dilengkapi. Sedangkan RUB dan dokumen administrasi pendukung lainnya yang sudah dinyatakan memenuhi syarat selanjutnya dibuat rekapitulasi dokumen, kemudian dikirimkan kepada Tim PUAP Pusat yaitu Pusat Pembiayaan Pertanian untuk dilakukan proses pencairan dana PUAP tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh bapak Lamijan mengenai verifikasi dokumen adalah sebagai berikut:

“.....sak sampunipun nggarap RUB meniko rampung, truz RUB meniko dipun serahne datengPMT, terus mangke dipun verifikasi terus dipun kirim dateng pusat, wingi-wingi yo angel mbak, pas neng tahap verifikasi mesti ga lolos, soale penyusunan RUB ne durung bener mangkane dibalekne trus yo diutus perbaikan maneh..... ”

(setelah mengerjakan RUB itu selesai, terus RUB itu diserahkan ke PMT, terus nanti di verifikasi terus dikirim ke pusat, kemarin – kemarin ya susah mbak, pada waktu tahap verifikasi pasti tidak lolos, soalnya penyusunan RUB nya belum benar jadinya dikembalikan terus ya disuruh perbaikan lagi)

5. Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening

Setelah tahap verifikasi dokumen dilakukan dan setelah dokumen-dokumen dari gapoktan sudah memenuhi syarat maka selanjutnya Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) Pusat Pembiayaan Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLM kepada Gapoktan sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen yang telah ditetapkan. Selanjutnya penyaluran dana BLM – PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke Rekening Gapoktan Subur Makmur yaitu di bank BRI. Kemudian Pejabat Pembuat Komitmen Pusat Pembiayaan Pertanian mengajukan Surat Perintah Membayar (SPM-LS). Setelah Surat Perintah Membayar (SPM-LS) keluar, maka dana BLM PUAP sudah masuk ke rekening Gapoktan yang ada di Bank BRI. Surat Perintah

Membayar (SPM - LS) diajukan ke Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Jakarta V dengan Lampiran :

Ringkasan Keputusan MENTERI PERTANIAN tentang penetapan desa dan Gapoktan. Rekapitulasi dokumen dari Tim Pembina PUAP Propinsi. Kwitansi yang sudah ditandatangani Ketua Gapoktan dan diketahui/disetujui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota dengan Materai Rp 6000 (enam ribu rupiah).

Di bawah ini merupakan ungkapan dari bapak Mamik mengenai penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke rekening:

“.....sak sampunipun masalah administrasi ingkang sampe verifikasi meniko lunas, dana saking PUAP meniko mlebet dateng rekening gapoktan.....”

(setelah masalah administrasi ingkang sampe verifikasi itu lunas, dana dari PUAP itu masuk ke rekening gapoktan)

6. Penyaluran Dana BLM PUAP ke Poktan

Penyaluran Dana BLM PUAP ke Poktan dilakukan setelah dana BLM PUAP masuk ke rekening Gapoktan Subur Makmur. Untuk penyaluran dana ke poktan tersebut dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1. Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) disalurkan ke rekening Gapoktan sesuai dengan RUB.
2. Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari Gapoktan disalurkan kepada Kelompok Tani sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK).
3. Dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) yang diterima oleh kelompok tani disalurkan kepada petani anggota sesuai Rencana Usaha Anggota (RUA).

Bapak Lamijan mengungkapkan mengenai penyaluran dana BLM PUAP ke poktan sebagai berikut:

“.....menawi dana saking PUAP meniko pun mlebet dateng rekening gapoktan, nggih mangke langsung dibagi dateng poktan terus mangke dibagi maleh kelian anggota.....”

“seumpama dana dari PUAP itu sudah masuk ke rekening gapoktan, ya nanti langsung dibagi ke poktan terus nanti dibagi lagi dengan anggota”

7. Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan

Pengurus Gapoktan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) menginformasikan kepada seluruh petani anggota melalui ketua poktan bahwa dana PUAP telah masuk ke rekening Gapoktan. Pengurus Gapoktan meminta kepada seluruh Kelompok Tani (Poktan) untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK). Pengurus Kelompok Tani (Poktan) meminta kepada seluruh Petani anggota untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Anggota (RUA). Penarikan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari kantor Bank Cabang/Unit Bank Penyalur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota. Formulir penarikan dana PUAP harus ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan.

Penarikan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari kantor Bank BRI Cabang Trenggalek dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota. Seperti yang dikatakan oleh bapak Sukini :

“.....Pada waktu penarikan dana saking rekening bank meniko dipundut bertahap mbak, sesuai kalian jadwal ingkang pun ditentokaken pas rapat gapoktan mbahas PUAP”.

(Pada waktu penarikan dana dari rekening bank itu diambil bertahap mbak, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan pada waktu rapat gapoktan yang membahas PUAP)

Penarikan dana yang pertama dilakukan pada tanggal 18 Desember 2008. kemudian disalurkan ke poktan pada tanggal 20 Desember 2008. Penarikan awal ini dilakukan oleh pengurus Gapoktan khususnya bapak Jumadi selaku Ketua Gapoktan. Untuk tahap ini, penarikan dana disalurkan untuk 3 kelompok tani yaitu Tani Sejati, Tani Murni, dan Rukun Santosa. Pada formulir penarikan dana PUAP harus ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan. Sesuai dengan

rapat anggota diputuskan untuk setiap penyaluran dana ke kelompok tani yang telah dilakukan oleh pengurus gapoktan dikenakan bantuan administrasi untuk mengganti biaya fotokopi dan administrasi lainnya diambil dari kas gapoktan.

8. Pelaporan

Tahap Pelaporan disini adalah sistem penyusunan laporan dan disusun menurut urutan berikut :

1. Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok, disusun menurut urutan berikut :

Gapoktan menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) kepada kelompok tani sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh kelompok. Pengurus Gapoktan melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh kelompok yang dibiayai melalui dana BLM PUAP yang sudah diterima. Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5A). Laporan (Formulir 5A) dikirimkan oleh Gapoktan kepada Penyuluh Pendamping untuk selanjutnya dikompilasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) menjadi formulir elektronik untuk dikirim ke operation room Departemen Pertanian dan menjadi bahan laporan Tim Teknis kabupaten/kota.

2. Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota, disusun menurut urutan berikut:

Ketua kelompok menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) kepada petani anggota sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh petani anggota. Ketua kelompok melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh petani anggota yang dibiayai melalui dana BLM PUAP. Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5B). Laporan (Formulir 5B) dikirimkan oleh Ketua kelompok kepada Gapoktan untuk selanjutnya

dikompilasi menjadi laporan Gapoktan. Walaupun ada sedikit kendala yang dihadapi dalam tahap pelaporan ini tetapi masih bisa untuk ditangani oleh ketua kelompok.

3. Laporan Perkembangan usaha Gapoktan, disusun menurut urutan berikut:

Gapoktan membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan. Dalam penyusunan laporan Gapoktan dibantu Penyuluh Pendamping. Laporan perkembangan usaha Gapoktan (Formulir 5C) dikirimkan oleh Gapoktan kepada PMT melalui Penyuluh Pendamping.

4. Laporan perkembangan usaha Kelompok, disusun menurut urutan berikut:

Ketua Kelompok membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan. Dalam penyusunan laporan kelompok dibantu Penyuluh Pendamping. Laporan perkembangan usaha kelompok (Formulir 5D) dikirimkan kepada Gapoktan untuk selanjutnya dikompilasi menjadi laporan Gapoktan.

5. Laporan Tahunan Gapoktan, disusun menurut urutan berikut:

Berdasarkan laporan bulanan pada akhir tahun Gapoktan menyusun laporan tahunan yang mencakup: Penyaluran dana BLM PUAP, Jenis-jenis usaha produktif, Perkembangan kegiatan usaha agribisnis, Permasalahan yang dihadapi, Saran tindak lanjut. Laporan tahunan yang telah disahkan pada Rapat Anggota selanjutnya disampaikan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota.

Mengenai tahap pelaporan ini bapak Tayib mengungkapkan mengenai tahap pelaporan yang terjadi di gapoktan Subur Makmur selama menggunakan program PUAP ini dari awal tahap sampai penggunaan dana PUAP untuk kegiatan usaha produktif pembuatn tepung tapioka:

".....pas wedal pelaporan iki sempet enek kendala mbak soale anggota eneng sing urung paham karo masalah pelaporan trus yo urung eneng pengalamn gae laporan PUAP iki, tapi suwe-suwe yo maleh iso nggarap

laporan soale kendala sing wingi yo cuma kurang paham ae, selama iki kendala ne neng laporan yo sik iso diurus kabeh..... ”

(pada waktu pelaporan ini sempat ada kendala mbak soalnya anggota ada yang belum paham sama masalah pelaporan terus ya belum da pengalaman buat laporan PUAP ini, tapi lama-lama ya jadi bisa mengerjakan laporan soalnya kendala yang kemarin ya cuma kurang paham saja, selama ini kendala nya di laporan ya masih bisa diurus semua)

Dari hasil penelitian, proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang ada di desa Sumberdadi sudah dilakukan sesuai dengan prosedur. Ini berkat kerjasama dari pengurus Gapoktan, pengurus poktan, petani anggota PUAP dan penyuluh pendamping. selain itu juga belajar dari kesalahan awal mengenai kelengkapan dokumen yang dikembalikan oleh pusat karena tidak sesuai prosedur. Sehingga dari pengalaman tersebut maka gapoktan Subur Makmur ini melakukan proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah sesuai dengan prosedur. Dari semua petani anggota yang mendapat dana bantuan PUAP, kesemuanya sudah melakukan proses penyaluran dana PUAP sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan dari Tim Pusat. Dalam masalah pelaporan para petani juga telah mengetahui tentang pelaporan yang dibuat, karena para petani pengguna PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) hanya melaporkan jenis usaha serta perkembangannya saja selebihnya semua dikerjakan oleh pengurus kelompok tani serta pengurus gapoktan. Dari penjelasan diatas, proses penyaluran dana PUAP dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 18. Proses Penyaluran Dana PUAP

No	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"			
		Skor Maksimal	Rata-rata Skor Dilapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA)	3	3	100	Tinggi
2.	Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK)	3	3	100	Tinggi
3.	Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)	3	3	100	Tinggi
4.	Verifikasi Dokumen	3	3	100	Tinggi
5.	Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening	3	3	100	Tinggi
6.	Penyaluran Dana ke Poktan	3	3	100	Tinggi
7.	Penarikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)	3	3	100	Tinggi
8.	Pelaporan	15	14,84	98,93	Tinggi
Total		36	32,84	91,22	Tinggi

Sumber : Analisa Data Primer, 2011

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 19 dapat diketahui bahwa proses penyaluran dana PUAP termasuk pada kategori tinggi dengan jumlah nilai skor rata-rata dilapang 32,84 dimana pada perhitungan dengan menggunakan skoring berada pada nilai tertinggi yaitu antara 30,34 – 39 atau 77,79 – 100% adalah termasuk kategori nilai tinggi, dengan persentase skor dilapang 91,22%. Tingginya proses penyaluran dana PUAP pada kelompok tani "Tani Murni" dikarenakan adanya koordinasi yang baik dan adanya kesadaran akan tanggung jawab dalam proses penyaluran dana PUAP.

Tingginya proses penyaluran dana PUAP dari masing – masing indikator dapat diperinci sebagai berikut yaitu pada Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) adalah menunjukkan pada kategori tinggi dengan skor dilapang adalah 3 atau dengan persentase 100%. Termasuk kedalam kategori tinggi karena dalam Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) semua anggota terlibat dalam kegiatan tersebut, sehingga anggota merasa dilibatkan dalam kegiatan Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) ini. Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) mencapai skor dilapang 3 atau dengan persentase 100% dan menunjukkan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan setelah penyusunan dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada sesuai dengan Rencana Usaha Anggota (RUA). Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) termasuk kedalam kategori tinggi, karena skor di lapang didapatkan 3 atau 100%, penyusunan RUB termasuk dalam kategori tinggi atau mendapatkan skor dilapang 3 karena dilakukan secara sistematis sesuai dengan pedoman PUAP yang ada, dan didukung dengan adanya penyuluh yang membantu dalam Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) ini kemudian RUB yang telah disetujui dan disahkan ditandatangani oleh ketua Gapoktan selanjutnya RUB dan dokumen administrasi lainnya dikirim ke Ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk memperoleh persetujuan.

Verifikasi Dokumen termasuk kedalam kategori tinggi karena skor di lapang menunjukkan skor 3 atau dengan persentase 100%, sehingga termasuk ke dalam kategori tinggi. Verifikasi dokumen tersebut dilakukan sesuai pedoman PUAP yaitu Verifikasi awal terhadap Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya yang telah diusulkan oleh Gapoktan Subur Makmur dilakukan oleh PMT pada tingkat Kabupaten/Kota. Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya yang telah dinyatakan lengkap oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) selanjutnya diajukan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk dikirimkan ke Tim Pembina tingkat Provinsi untuk diajukan ke Departemen Pertanian.

Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening termasuk kedalam kategori tinggi dikarenakan perolehan skor di lapang

mencapai 3 atau dengan persentase 100%. Tingginya penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening dikarenakan Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) Pusat Pembiayaan Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLM kepada Gapoktan sesuai dengan persyaratan dan kelengkapan dokumen yang telah ditetapkan. Selanjutnya penyaluran dana BLM – PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke Rekening Gapoktan Subur Makmur yaitu di bank BRI.

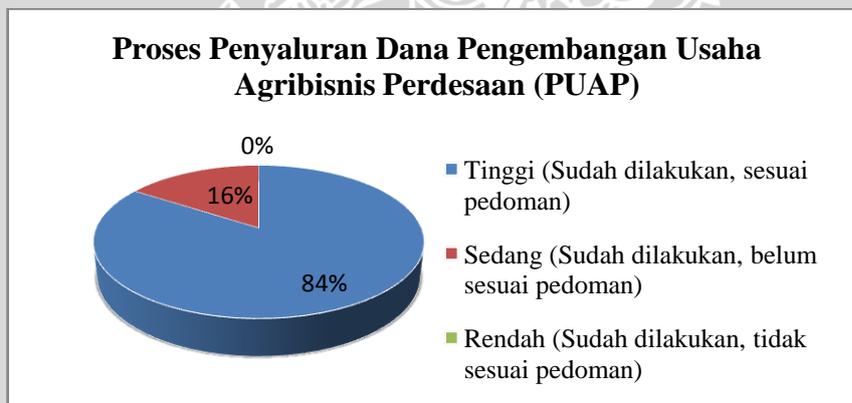
Penyaluran Dana ke Poktan termasuk kedalam kategori tinggi karena skor dilapang menunjukkan skor 3 atau dengan persentase 100%. Tingginya penyaluran dikarenakan dana ke poktan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) disalurkan ke rekening Gapoktan sesuai dengan RUB, kemudian dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari Gapoktan disalurkan kepada Kelompok Tani sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan yang terakhir dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) yang diterima oleh kelompok tani disalurkan kepada petani anggota sesuai Rencana Usaha Anggota (RUA).

Penarikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dikategorikan kedalam kategori tinggi karena skor dilapang menunjukkan skor 3 atau dengan persentase 100%. Tingginya indikator Penarikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dikarenakan Pengurus Gapoktan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) menginformasikan kepada seluruh petani anggota melalui ketua poktan bahwa dana PUAP telah masuk ke rekening Gapoktan. Pengurus Gapoktan meminta kepada seluruh Kelompok Tani (Poktan) untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Kelompok (RUK). Pengurus Kelompok Tani (Poktan) meminta kepada seluruh Petani anggota untuk menentukan jadwal penarikan sesuai dengan Rencana Usaha Anggota (RUA). Penarikan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari kantor Bank Cabang/Unit Bank Penyalur dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota. Formulir penarikan dana PUAP harus

ditandatangani oleh Ketua dan Bendahara Gapoktan. Penarikan dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) dari kantor Bank BRI Cabang Trenggalek dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang disepakati pada Rapat Anggota.

Pelaporan termasuk kesdalam kategori tinggi karena skor di lapang menunjukkan skor 14,84 atau dengan persentase 98,93 dari skor maksimal 15 atau dengan persentase 100%. Hal tersebut dikarenakan pada tahap Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota ada sedikit kendala yang menyebabkan pada tahap pelaporan ini skor dilapang tidak menunjukkan skor 15 atau dengan persentase 100%. Tetapi walaupun tidak menunjukkan skor dilapang 15 atau 100% masih termasuk kedalam kategori tinggi.

Di bawah ini dapat dilihat persentase hasil dari proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran:



Gambar 7. Diagram lingkaran proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Dari diagram lingkaran proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dapat dilihat bahwa untuk nilai yang menunjukkan 84% adalah tinggi. Tinggi di sini yang dimaksud adalah dimana proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah dilakukan sesuai dengan pedoman sedangkan yang menunjukkan angka 16% adalah sedang. Dan yang dimaksud sedang disini adalah dimana proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah dilakukan belum

sesuai pedoman. Dan sedangkan yang menunjukkan angka 0% merupakan rendah adalah proses penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tidak dilakukan sesuai pedoman.

6.2.2. Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif

Realisasi penggunaan modal usaha PUAP yang sudah disalurkan kepada kelompok tani Tani Murni digunakan untuk usaha proses pembuatan tepung tapioka. Realisasi penggunaan dana ini dibuat berdasarkan potensi desa Sumberdadi yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penggunaan dana PUAP tergantung kesepakatan setiap gapoktan dan pemerintah daerah tidak ikut campur karena pelaksanaan usaha sepenuhnya dilakukan oleh petani, sedangkan pemerintah daerah hanya sebagai pengawas.

Untuk penggunaan modal di kelompok tani Tani Murni hampir semuanya atau sebagian besar dari bantuan modal tersebut digunakan untuk melakukan usaha produktif. Dikarenakan petani memang memerlukan bantuan modal tersebut untuk menambah modalnya karena selama ini untuk menjalankan usahanya petani memang kekurangan modal untuk membeli bahan baku untuk produksinya.

Pada tabel 16, dapat diketahui bahwa penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif tergolong tinggi dengan nilai skor rata-rata di lapang 2,84 atau 94,67% dari skor maksimal 3 atau 100%. Hal ini disebabkan karena tidak semua responden menggunakan modal usaha yang diterima dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), dikarenakan ada responden yang menggunakan sebagian kecil bantuann modal tersebut untuk biaya yang lain. Tetapi sebagian besar responden melakukan penggunaan modal sebagian besar untuk kegiatan usaha ini terlihat dari ungkapan salah seorang responden yakni Bapak Agus, dalam hasil wawancara berikut ini :

“.....nggih anu lo mbak dana saking program PUAP meniko kulo damel sedanten gae usaha gawe tepung tapioka meniko, amargi menawi mboten kulo damel sedanten mangke susah pas mangsulaken arto nipun, menawi

dipun damel sedanten kan mangke saget nyisihne damel cicilan mangsulaken PUAP meniko.....”

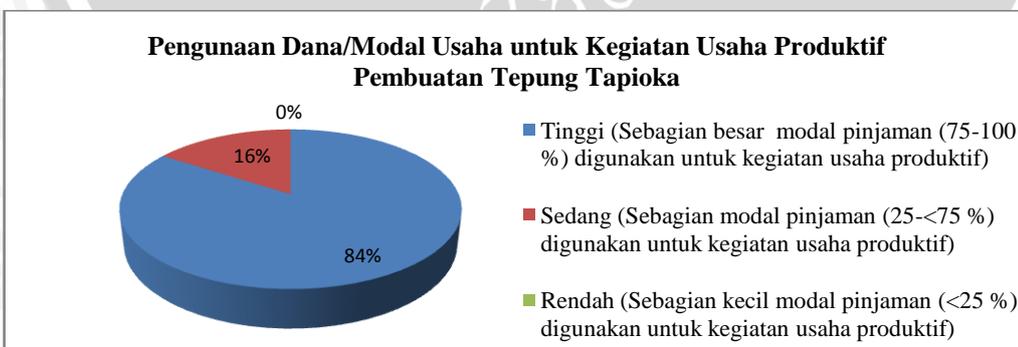
(Ya gini lo mbak dana dari program PUAP itu saya pakai buat usaha membuat tepung tapioka itu, soalnya apabila tidak saya gunakan semua nanti sulit pada waktu mengembalikan uangnya, apabila digunakan semua kan nanti bisa menyisihkan buat cicilan mengembalikan PUAP itu).

Bantuan modal ini digunakan petani untuk menambah modal yang mereka punyai sebelumnya, karena kurangnya modal dari petani. Mereka juga berfikir apabila modal mereka bertambah, maka produksi yang akan mereka hasilkan nantinya juga akan bertambah. Apabila produksinya bertambah maka pendapatan yang mereka terimapun juga akan bertambah.

Sedangkan untuk responden yang tidak menggunakan bantuan modal secara keseluruhan karena mempunyai alasan tertentu seperti yang diungkapkan oleh bapak Yani berikut:

“.....dana bantuan teko PUAP kui ora tak gawe usaha tapioka kabeh mbak, amargi umpama tak gawe modal kabeh kui mengko tenaga ne yo ra mampu nggarap, dadine yo sak perlune ae sing digawe modal teko PUAP kui.....”

(dana bantuan dari PUAP itu tidak saya gunakan usaha tapioka semua mbak, soalnya seumpama tak buat modal semua itu nanti tenaga nya ya tidak mampu untuk mengerjakan, jadinya ya seperlunya saya yang dipakai modal dari PUAP itu)



Gambar 8. Diagram lingkaran Pengunaan Dana/Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif pembuatan tepung tapioka

Dari diagram lingkaran Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif diatas maka dapat dijelaskan untuk kategori tinggi sebesar 84% yaitu sebagian besar modal pinjaman 75% - 100% digunakan untuk kegiatan usaha produktif. Sedangkan untuk kategori sedang menunjukkan 16% yaitu sebagian besar modal pinjaman 25% - < 75% digunakan untuk kegiatan usaha produktif. Dan yang menunjukkan kategori rendah adalah 0% yaitu sebagian kecil modal pinjaman < 25% digunakan untuk kegiatan usaha produktif.

6.2.3. Pelaksanaan Kegiatan Usaha Produktif Program PUAP

Pada pelaksanaan kegiatan usaha produktif program PUAP adalah merupakan tindak lanjut dari penggunaan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang sudah diterima oleh masing – masing anggota kelompok tani yang bertindak sebagai penerima dana dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Anggota kelompok tani yang telah menerima bantuan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) mempunyai jenis usaha kecil skala rumah tangga yang telah dikerjakan sendiri-sendiri oleh anggota kelompok tani penerima bantuan dana dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sesuai dengan usaha yang telah dilaksanakan dan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing anggota.

Jenis usaha yang dilaksanakan dengan menggunakan bantuan dana dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah proses pembuatan tepung tapioka. Bantuan dana dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) digunakan untuk jenis usaha proses pembuatan tepung tapioka dikarenakan sesuai dengan potensi di desa Sumberdadi. Selain itu juga karena proses pembuatan tepung tapioka di desa Sumberdadi telah dilakukan secara turun temurun tetapi selama ini yang dihadapi adalah pada permodalan, atau dengan kata lain kekurangan modal. Sehingga dengan adanya bantuan dana dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dapat membantu keberlangsungan dari proses pembuatan

tepung tapioka di desa Sumberdadi ini. Pemilihan kelompok tani “Tani Murni” dikarenakan dari ke tiga kelompok tani lainnya yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Tani “Subur Makmur” yang paling mengalami kemajuan pesat dalam kegiatan usaha produktif ini adalah kelompok tani “Tani Murni”. Selain itu kelompok tani yang lain menggunakan bantuan dana dari dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) untuk kegiatan usaha produktif penggemukan kambing. Untuk kegiatan usaha produktif proses pembuatan tapioka dapat dijelaskan seperti berikut ini:

Proses Pembuatan Tepung Tapioka

Tapioka adalah tepung pati ubi kayu. Produk ini digunakan untuk pengolahan makanan, pakan, kosmetika, industri makanan dan pengolahan kayu. Tepung tapioka yang dari ubi kayu mempunyai banyak kegunaan, antara lain sebagai bahan pembantu dalam berbagai industri. Trenggalek banyak terdapat kegiatan usaha produktif proses pembuatan tepung tapioka, salah satunya terdapat di desa Sumberdadi. Selain sebagai penghasil tepung tapioka, Trenggalek juga banyak terdapat tanaman ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan tepung tapioka. Seperti yang dungkapkan oleh bapak Jumani:

“.....kulo niki usaha ndamel tepung tapioka awet tasik enem mbak, amargi saking mbah mbah e pun dikulinakne ndamel tapioka, mangkane niku critane ki nggeh pengen nerusne usahane tiyang sepah ngaten,lintune niku, kan nggalek meniko gudang e telo.....”

(saya ini usaha membuat tepung tapioka sejak dari masih muda mbak, soalnya dari nenek moyang dulu sudah dibiasakan membuat tapioka, oleh sebab itu ceritanya itu ya pengen meneruskan usahanya orang tua, selain itu nggalek ini merupakan gudangnya singkong atau ubi kayu)

Sehingga dapat dilihat dari pernyataan bapak jumani tersebut bahwa proses pembuatan tepung tapioka ini di desa Sumberdadi sudah menjadi usaha turun temurun yang dijalankan sampai sekarang. Selain itu juga dalam mendapatkan singkong atau ubi kayu yang digunakan sebagai bahan baku juga mudah didapatkan dikarenakan trenggalek juga banyak membudidayakan ubi kayu. Singkong cukup potensial untuk dikembangkan karena singkong merupakan

tanaman yang sudah sangat dikenal oleh petani dan dapat ditanam dengan mudah. Singkong juga merupakan tanaman yang sangat fleksibel dalam usaha tani dan umur panen. Lahan untuk tanaman singkong tidak harus khusus, dan tidak memerlukan penggarapan intensif seperti halnya untuk tanaman hortikultura lainnya, misal sayuran.

Sesuai dengan yang dituangkan di dalam Rencana Usaha Anggota (RUA), jumlah anggota kelompok tani dari “Tani Murni” yang menggunakan bantuan modal dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) untuk kegiatan usaha produktif proses pembuatan tepung tapioka adalah sebanyak 38 orang atau semua dari anggota kelompok tani “Tani Murni” yang mendapatkan bantuan modal dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Proses pembuatan tepung tapioka di desa Sumberdadi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengupasan

Pengupasan dilakukan dengan cara manual atau masih secara tradisional, yaitu menggunakan garuk dan pisau. Pengupasan ini dilakukan oleh anggota keluarga sehingga tidak ada tambahan biaya untuk tahap pengupasan ini. Tahap pengupasan ini yang bertujuan untuk memisahkan daging singkong dari kulitnya. Selama pengupasan, sortasi juga dilakukan untuk memilih singkong berkualitas tinggi dari singkong lainnya.

Singkong yang kualitasnya rendah tidak diproses karena akan menghasilkan tepung tapioka yang kurang bagus. Setelah tahap pengupasan dilakukan maka akan menghasilkan limbah berupa kulit ubi kayu/singkong. Limbah tersebut yang berupa kulit ubi kayu/singkong ini digunakan untuk pakan ternak, tetapi ada juga yang hanya di buang begitu saja bagi yang tidak memiliki ternak.

2. Pencucian

Pencucian dilakukan dengan cara manual atau tradisional yaitu dengan meremas-remas ubi kayu/singkong di dalam bak yang berisi air, yang bertujuan memisahkan kotoran pada singkong. Pencucian ubi

kayu/singkong ini dilakukan sampai benar-benar bersih dan dipastikan tidak ada lagi kotoran yang menempel.

3. Pamarutan

Pamarutan bertujuan untuk memecah singkong agar lebih mudah diproses lebih lanjut. Pada tahap pelaksanaan pamarutan ini di Desa Sumberdadi tidak lagi menggunakan cara manual atau tradisional melainkan sudah menggunakan mesin selep. Mesin selep yang digunakan biasanya berkeliling di sekitar desa. Untuk satu kali melakukan pamarutan atau selep biasanya mereka mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.500,00 per kwintalnya.

4. Pemerasan/Ekstraksi

Pemerasan bubur singkong yang telah dilakukan pamarutan atau melalui proses selep selanjutnya dilakukan dengan cara manual menggunakan kain saring atau biasa disebut dengan saringan oleh penduduk di Desa Sumberdadi, kemudian diremas dengan menambahkan air secara bertahap di mana cairan yang diperoleh adalah cairan pati yang ditampung di dalam bak/ember. Dalam proses pemerasan/ekstraksi ini menghasilkan air yang akan diendapkan. Selain menghasilkan air tahap pemerasan/ekstraksi ini juga menghasilkan limbah berupa ampas atau biasa disebut dengan onggok. Ampas atau onggok yang telah kering ini juga bisa dijual dengan harga Rp 1.200,00. Sehingga selain dari hasil penjualan tepung tapioka maka juga ada pendapatan dari hasil ampas atau onggok.

5. Pengendapan

Proses pengendapan ini dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan antara limbah cair dan pati. Proses pengendapan ini berlangsung sekitar 24 jam atau satu hari satu malam, sehingga dari tahapan proses pengendapan ini akan dihasilkan limbah cair yang berupa air dan berupa sari pati yang mengendap di bawah. kemudian limbahnya yang berupa air tersebut dibuang dan pati yang mengendap di bawah tersebut diambil untuk dilakukan atau diolah pada tahap berikutnya yaitu penjemuran atau pengeringan.

6. Pengeringan/Penjemuran

Setelah proses pengendapan selesai maka pati yang telah melalui proses pengendapan kemudian diambil dan diletakkan di atas teple atau alas penjemur. Proses pengeringan di Desa Sumberdadi ini hanya menggunakan sistem yang sangat tradisional atau hanya menggunakan/mengandalkan tenaga matahari saja dan beralaskan teple/alas penjemur. Sehingga apabila cuaca sedang tidak mendukung atau sedang turun hujan maka proses pengeringan/penjemuran akan membutuhkan waktu yang lama.

Proses pengeringan atau penjemuran ini biasanya membutuhkan waktu sekitar 48 jam atau 2 hari, apabila cuaca pada saat pengeringan atau penjemuran ini dalam keadaan terik dan tidak mendung. Dan apabila keadaan mendung atau turun hujan maka pengeringan atau penjemuran ini akan membutuhkan waktu yang lebih lama atau sekitar 4 sampai 5 hari karena pada waktu hujan pengeringan atau penjemuran tidak mungkin dilakukan.

Pada proses pengeringan atau penjemuran ini apabila pati yang dijemur mengalami penundaan pengeringan atau penjemuran maka akan berakibat pula pada hasil tepungnya. Dan apabila hasil yang diperoleh tidak maksimal atau warnanya tidak putih sempurna maka akan berpengaruh pada harga jualnya, yaitu akan mendapatkan harga yang lebih murah. Untuk tepung tapioka yang memiliki kualitas bagus maka harganya sekitar Rp 3.300,00 untuk saat ini, sedangkan untuk tepung tapioka yang kurang bagus maka harganya dibawah Rp 3.300,00. Pada tahap proses pengeringan atau penjemuran ini dilakukan oleh anggota keluarga sehingga tidak ada tambahan biaya untuk tenaga jemur.

Setelah proses pembuatan tapioka mulai dari Pengupasan, Pencucian, Pamarutan/Ekstraksi, Pengendapan dan yang terakhir adalah Pengeringan/penjemuran, maka selanjutnya dijual. Untuk penjualan ini, para pembuat tepung tapioka ini tidak menjual sendiri ke pasar, melainkan ada orang yang membeli dan mendatangi langsung ke pembuat tepung tapioka yang ada di

Desa Sumberdadi ini. Sehingga tidak perlu repot ataupun bingung untuk menjual tepung tapioka yang sudah jadi tersebut, karena sudah ada pelanggan setia yang akan mengambilnya. Apabila tepung tapioka telah selesai diproses dan semua sudah siap untuk dijual, maka ketua kelompok tani dari “Tani Murni” ini akan menghubungi pihak pembeli yang akan mengambil tepung tapioka yang sudah siap dijual ini.

6.3. Hasil Kegiatan Usaha Produktif dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Program pembangunan pada dasarnya suatu proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Di sektor pertanian tujuan dari program pembangunan adalah: meningkatkan kapasitas produksi pertanian, meningkatkan cadangan devisa, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan ketahanan pangan. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai melalui program pembangunan pertanian adalah meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat desa lainnya yang tercerminkan dari meningkatnya pendapatan petani, meningkatnya produktivitas tenaga kerja pertanian, berkurangnya jumlah penduduk yang kekurangan pangan dan turunya ketimpangan pendapatan di daerah perdesaan.

Seperti yang telah diuraikan dalam permasalahan, sebagian petani menghadapi kendala dalam permodalan, baik modal yang dari sendiri maupun akses terhadap lembaga permodalan yang ada. Sebagian petani dengan usaha kecil, umumnya terkendala oleh ketersediaan modal untuk usaha. Dengan keterbatasan aksesnya terhadap perbankan, menyebabkan modal usaha menjadi masalah besar dalam keberlanjutan dan keberhasilan usahanya.

Untuk itu, program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) mencoba mengatasi masalah dana dengan cara menyalurkan dana kepada petani melalui kelompok tani/Gapoktan.

Berdasarkan hasil analisa pendapatan dari proses pembuatan tepung tapioka yang mendapatkan bantuan modal dari Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), telah terjadi peningkatan pendapatan usaha. Peningkatan pendapatan usahatani berkisar rata –

rata mencapai 50% lebih dari pendapatan sebelumnya yaitu sebelum mendapatkan atau menggunakan program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Hasil merupakan sesuatu yang langsung diperoleh atau dicapai dari pelaksanaan kegiatan. Dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini, hasil yang telah diteliti adalah pendapatan yang diperoleh oleh responden setelah mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), pengembalian modal dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta persepsi dan sikap terhadap Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil kegiatan usaha produktif dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada kelompok tani "Tani Murni" dapat diperinci sebagai berikut: untuk pendapatan usaha produktif termasuk pada kategori tinggi atau jumlah skor rata-rata di lapang 2,53 atau dengan persentase 84,33% dari skor maksimal 3 atau dengan persentase 100%. Untuk pengembalian modal tergolong dalam kategori tinggi karena skor dilapang menunjukkan skor 3 atau dengan persentase 100% dan sesuai dengan skor maksimal. Sedangkan untuk persepsi dan sikap tergolong dalam kategori tinggi karena rata-rata skor di lapang menunjukkan skor 5,16 atau dengan persentase 86% dari skor maksimal 6 atau dengan persentase 100%. Berdasarkan rincian tersebut maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 19. Hasil Kegiatan Usaha Produktif

No	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"			
		Skor maksimal	Rata-rata skor dilapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Pendapatan Usaha Produktif	3	2,53	84,33	Tinggi
2.	Pengembalian Modal	3	3	100	Tinggi
3.	Persepsi dan Sikap	6	5,16	86	Tinggi
Total		12	10,69	90,11	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2011

Berdasarkan penjelasan tabel di atas tersebut, maka hasil kegiatan usaha produktif yang meliputi pendapatan usaha produktif, pengembalian modal serta persepsi dan sikap terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) maka pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

6.3.1. Pendapatan Usaha Produktif

Pendapatan adalah merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dengan biaya total yang dikeluarkan dalam ukuran rupiah (Rp). Peningkatan pendapatan usaha produktif seringkali mengalami kendala, salah satu kendalanya adalah masalah permodalan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Hal ini penting karena kekurangan modal yang dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha bagi para pelaku usaha untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahanya. Bantuan pemerintah dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat membantu permodalan untuk kegiatan usaha produktif sehingga pendapatan usaha produktif dapat meningkat. Dari penelitian yang telah dilakukan, maka pendapatan yang diterima oleh kelompok tani "Tani Murni" yang telah mengikuti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Pendapatan usaha produktif yang diterima oleh kelompok tani Tani Murni sebelum mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Uraian	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Keterangan
(1) Sarana Produksi (selama 3 bulan)			
- Ketela pohon/ Ubi Kayu	16.285 Kg	Rp 9.771.000	
(2) Biaya tenaga kerja			
- Untuk kupas	-	Rp -	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk jemur	-	Rp -	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk selep	16.285 Kg	Rp 407.250	Dalam keluarga/luar keluarga*
(3) Peralatan (selama 3 bulan)			
- Pisau kupas	76	Rp 26.600	
- Alas penjemur (teple)	412	Rp 257.500	
- Bak pencuci	76	Rp 125.400	
- Anjangan	206	Rp 77.250	
- Garuk	76	Rp 28.500	
- Saringan	38	Rp 266.000	
- Baskom	38	Rp 342.000	
(4) Biaya transport (selama 3 bulan)	38 liter	Rp 190.000	
Total biaya		Rp 11.056.875	
(5) Penerimaan (selama 3 bulan)			
- Tapioka	4071,25 Kg	Rp 13.435.125	
- Ampas	1018,08Kg	Rp 1.221.696	
Total penerimaan		Rp 14.656.821	
(6) Pendapatan** (selama 3 bulan)		Rp 3.599.946	

Tabel 21. Pendapatan usaha produktif yang diterima oleh kelompok tani Tani Murni setelah mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Uraian	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Keterangan
(1) Sarana Produksi (selama 3 bulan)			
- Ketela pohon/ Ubi Kayu	35.083 Kg	Rp 21.050.000	
(2) Biaya tenaga kerja			
- Untuk kupas	-	Rp -	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk jemur	-	Rp -	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk selep	-	Rp -	Dalam keluarga/luar keluarga*
(3) Peralatan (selama 3 bulan)	35.083 Kg	Rp 877.500	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Pisau kupas			
- Alas penjemur (teple)	76 676	Rp 26.600 Rp 422.500	
- Bak pencuci			
- Anjangan	76	Rp 125.400	
- Garuk	338	Rp 126.750	
- Saringan	76	Rp 28.500	
- Baskom	38	Rp 266.000	
(4) Biaya transport (selama 3 bulan)	38 liter	Rp 342.000	
(5) Bunga pinjaman (selama 3 bulan)	4,5%	Rp 190.000	
Total biaya		Rp 24.467.750	
(7) Penerimaan (selama 3 bulan)			
- Tapioka			
- Ampas	8.775 Kg	Rp 20.055.750	
Total penerimaan	2193,55Kg	Rp 2.538.540	
(8) Pendapatan** (selama 3 bulan)		Rp 31.589.760	
		Rp 7.122.010	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa pada kelompok tani “Tani Murni” total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan tepung tapioka sebelum mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebesar Rp Rp 11.056.875,00 kemudian untuk total penerimaan yang diterima dari proses pembuatan tepung tapioka sebelum mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah Rp 14.656.821,00. Sehingga total pendapatan pada kelompok tani “Tani Murni” total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan tepung tapioka sebelum mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah Rp 3.599.946,00.

Untuk total total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan tepung tapioka setelah mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebesar Rp 24.467.750,00, kemudian untuk total penerimaan yang diterima dari proses pembuatan tepung tapioka setelah mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah Rp 31.589.760,00. Sehingga total pendapatan pada kelompok tani “Tani Murni” total jumlah biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan tepung tapioka setelah mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah Rp7.122.010,00.

Perincian dari biaya total pengeluaran, penerimaan serta pendapatan pada usaha proses pembuatan tepung tapioka di kelompok tani “Tani Murni” sebelum mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebagai berikut:

1. Total biaya pengeluaran usaha
 - a. Sarana produksi

Sarana produksi disini berupa ubi kayu, sarana produksi yang mampu dibeli ataupun digunakan untuk proses produksi proses pembuatan

tepung tapioka adalah sebesar 16.285 Kg, atau Rp Rp 9.771.000,00. Biaya sarana produksi serta jumlah sarana produksi tersebut digunakan untuk 3 bulan.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga yang dikeluarkan total nya adalah sebesar Rp 407.250,00 sebanyak 16.285 Kg dan digunakan untuk tenaga selep saja, karena tidak ada biaya tenaga kerja untuk kupas dan selep karena dilakukan sendiri dari dalam keluarga. Jadi biaya tenaga kerja hanya dikeluarkan untuk biaya selep saja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tersebut digunakan untuk proses produksi yang dihitung selama 3 bulan.

c. Peralatan

Peralatan yang digunakan antara lain adalah Pisau kupas, Alas penjemur (teple), Bak pencuci, Anjangan, Garuk, Saringan, Baskom. Total biaya yang dikeluarkan adalah untuk pisau kupas Rp 26.600,00 untuk 76 pisau kupas. Untuk alas penjemur (teple) total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 257.500,00 untuk 412 alas penjemur (teple). Sedangkan bak pencuci total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 125.400,00 atau 76 bak pencuci. Untuk anjangan total biaya yang dikelurakan adalah sebesar Rp 77.250,00 atau 206 anjangan.

Total biaya yang dikeluarkan untuk garuk adalah Rp 28.500,00 atau 76 garuk. Total biaya yang dikeluarkan untuk saringan adalah sebesar Rp 266.000,00 atau 38 saringan. Total biaya yang dikeluarkan untuk baskom adalah sebesar Rp 342.000,00 atau 38 baskom. Total biaya peralatan tersebut dihitung untuk biaya peralatan selama 3 bulan.

d. Biaya transport

Total biaya transport yang dikeluarkan selama 3 bulan adalah sebesar Rp 190.000,00 untuk 38 liter.biaya transport di sini digunakan untuk membawa sarana produksi yang berupa ubi kayu untuk diselep.

2. Total penerimaan usaha

Total penerimaan usaha yang diterima oleh kelompok tani “Tani Murni” adalah sebesar Rp 13.435.125,00 untuk 4071,25 Kg tapioka dan Rp

1.221.696 untuk 1018,08 Kg ampas. Jadi total penerimaan yang diterima oleh kelompok tani “Tani Murni” adalah baik dari tapioka maupun ampas adalah Rp 14.656.821,00.

3. Total pendapatan usaha

Total pendapatan yang diperoleh oleh kelompok tani “Tani Murni” selama 3 bulan dalam proses pembuatan tepung tapioka adalah sebesar Rp 3.599.946,00. Pendapatan tersebut diperoleh dari perhitungan antara selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya pengeluaran.

Sedangkan perincian dari biaya total pengeluaran, penerimaan serta pendapatan pada usaha proses pembuatan tepung tapioka di kelompok tani “Tani Murni” setelah mendapatkan bantuan dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebagai berikut:

1. Total biaya pengeluaran usaha

a. Sarana produksi

Sarana produksi disini berupa ubi kayu, sarana produksi yang mampu dibeli ataupun digunakan untuk proses produksi proses pembuatan tepung tapioka setelah mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sebesar 35.083 Kg, atau Rp Rp 21.050.000,00. Biaya sarana produksi serta jumlah sarana produksi tersebut digunakan untuk 3 bulan.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan totalnya adalah sebesar Rp 877.500,00 sebanyak 35.083 Kg dan digunakan untuk tenaga selep saja, karena tidak ada biaya tenaga kerja untuk kupas dan selep karena dilakukan sendiri dari dalam keluarga. Jadi biaya tenaga kerja hanya dikeluarkan untuk biaya selep saja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan tersebut digunakan untuk proses produksi yang dihitung selama 3 bulan.

c. Peralatan

Peralatan yang digunakan antara lain adalah Pisau kupas, Alas penjemur (teple), Bak pencuci, Anjangan, Garuk, Saringan, Baskom. Total

biaya yang dikeluarkan adalah untuk pisau kupas Rp 26.600,00 untuk 76 pisau kupas. Untuk alas penjemur (teple) total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 422.500,00 untuk 676 alas penjemur (teple). Sedangkan bak pencuci total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 125.400,00 atau 76 bak pencuci. Untuk anjangan total biaya yang dikelurakan adalah sebesar Rp 126.750,00 atau 338 anjangan. Total biaya yang dikeluarkan untuk garuk adalah Rp 28.500,00 atau 76 garuk. Total biaya yang dikeluarkan untuk saringan adalah sebesar Rp 266.000,00 atau 38 saringan. Total biaya yang dikeluarkan untuk baskom adalah sebesar Rp 342.000,00 atau 38 baskom. Total biaya peralatan tersebut dihitung untuk biaya peralatan selama 3 bulan.

d. Biaya transport

Total biaya transport yang dikeluarkan selama 3 bulan adalah sebesar Rp 190.000,00 untuk 38 liter. biaya transport di sini digunakan untuk membawa sarana produksi yang berupa ubi kayu untuk diselep.

e. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) selama 3 bulan adalah sebesar 4,5% jadi bunga pinjaman tiap bulannya adalah 1,5%. Jadi total bunga pinjaman selama 3 bulan adalah sebesar Rp 1.012.500,00.

2. Total penerimaan usaha

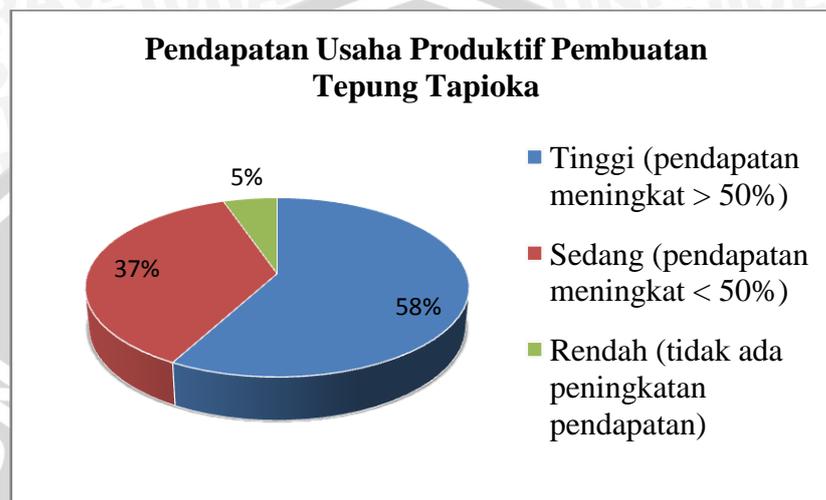
Total penerimaan usaha yang diterima oleh kelompok tani “Tani Murni” adalah sebesar Rp 20.055.750,00 untuk 8775 Kg tapioka dan Rp 2.538.540,00 untuk 2193,55 Kg ampas. Jadi total penerimaan yang diterima oleh kelompok tani “Tani Murni” adalah baik dari tapioka maupun ampas adalah Rp. 31.589.760,00

3. Total pendapatan usaha

Total pendapatan yang diperoleh oleh kelompok tani “Tani Murni” selama 3 bulan dalam proses pembuatan tepung tapioka adalah sebesar Rp 7.112.010,00.

Pendapatan tersebut diperoleh dari perhitungan antara selisih dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya pengeluaran.

Di bawah ini disajikan dalam bentuk diagram lingkaran dari pendapatan usaha produktif:



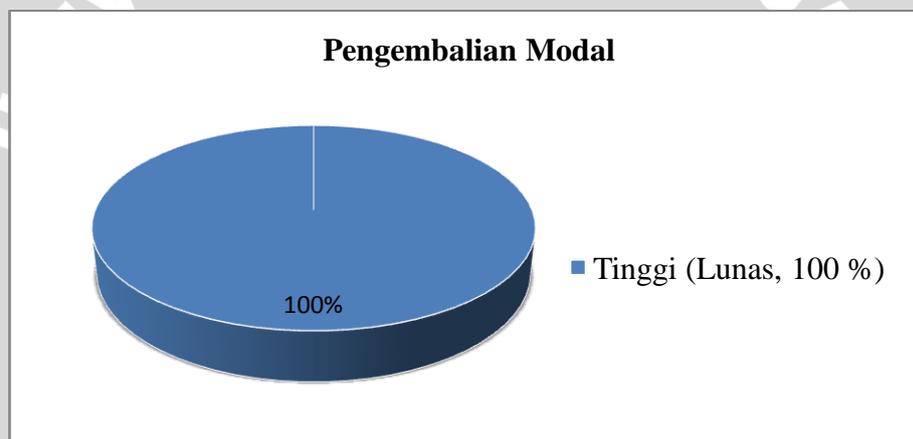
Gambar 9. Diagram lingkaran pendapatan usaha produktif pembuatan tepung tapioka

Dari diagram lingkaran diatas dapat dijelaskan yaitu untuk kategori tinggi yaitu pendapatan meningkat > 50% adalah 58%, sedangkan untuk kategori sedang yaitu pendapatan meningkat < 50% adalah 37% dan untuk kategori rendah yaitu tidak ada peningkatan pendapatan adalah 5%.

Dari penjelasan mengenai pendapatan usaha produktif maka dapat diketahui bahwa dengan adanya bantuan dana atau modal dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), para anggota kelompok tani dalam mengelola ushanya yaitu membuat tepung tapioka mengalami peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan tersebut dapat diketahui dari penjelasan di atas mengenai perbandingan antara pendapatan sebelum adanya program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dengan pendapatan setelah adanya program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

6.3.2. Pengembalian Modal

Program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan pengembangannya merupakan salah satu alat kebijakan yang strategis untuk menjangkau usaha ekonomi lemah. Keikutsertaan kelompok tani “Tani Murni” ini dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang senantiasa berkembang merupakan salah satu prasyarat bagi peningkatan kehidupan dan kesejahteraannya. Di bawah ini Pengembalian Modal disajikan dalam diagram lingkaran:



Gambar 10. Diagram lingkaran Pengembalian Modal

Berdasarkan diagram lingkaran pengembalian modal diatas dapat diketahui bahwa untuk pengembalian modal 100% adalah termasuk dalam kategori tinggi yaitu lunas 100%. Sedangkan untuk kategori sedang yaitu lunas 50% - 75% dan kategori rendah yaitu lunas kurang dari < 50% adalah 0%.

Di desa Sumberdadi dana yang diperoleh dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah digunakan untuk usaha pembuatan tepung tapioka dan waktu atau jangka waktu pengembaliannya adalah setiap 3 bulan sekali dengan total bunga pinjaman sebesar 4,5% atau 1,5% per bulannya.

Secara umum pengembalian modal usaha yang diperoleh dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sudah baik. Koordinasi antar pengurus serta anggota yang

dilibatkan dalam pelaksanaan program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan salah satu penentu keberhasilan program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini. Untuk itu diperlukan koordinasi, agar pihak-pihak tersebut dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peranannya masing-masing.

Dalam hal ini ketua kelompok tani maupun ketua gabungan kelompok tani, sebagai koordinator diharapkan mampu mengkoordinasikan secara baik seluruh anggota yang terlibat, misalnya dengan menerapkan sistem komunikasi yang efektif antar anggota. Selain itu, dengan membuat semua pihak merasa bagian dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini, dapat dipastikan pihak-pihak tersebut akan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, tanpa ada yang dipaksakan. Mekanisme sanksi merupakan metode pembinaan karakter sehingga anggota yang meminjam dapat mengembalikan secara teratus dan disiplin. Disamping itu diharapkan juga dapat terjalin hubungan yang baik antara pengelola program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan anggota.

Sanksi harus dapat dilakukan secara konsisten oleh pengelola kepada anggota yang melakukan transaksi pinjaman, supaya tidak terjadi hambatan dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang pada akhirnya juga akan berdampak terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) itu sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Sunawan selaku sekretaris dari kelompok tani “Tani Murni” sebagai berikut:

“.....menawi sanksi nggeh wonten, sanksi nipun kados ngaten, seumpama anggota meniko mboten saget mbalekne modal saking program PUAP niki, ya akhire menawi wonten pencairan maleh, anggota ingkang bermasalah wau nggih mboten diparingi maleh, tapi selama program meniko berlangsung ya alhamdulillah dereng wonten kendala pengembalian modal alias lancar.....”

(sanksi nya ya ada, sanksi nya seperti ini, seumpama anggota itu tidak bisa mengembalikan modal dari program PUAP ini, ya akhirnya umpama ada pencairan lagi, anggota yang bermasalah tadi tidak diberi lagi, tapi selama program ini berlangsung ya alhamdulillah belum ada kendala pengembalian modal alias lancar)

Dari pernyataan bapak Sunawan tersebut, dapat diketahui bahwa pengembalian modal dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat dilaksanakan dengan disiplin, karena apabila tidak dapat mengembalikan pinjaman dalam waktu jatuh tempo pengembalian yang telah dijadwalkan sebelumnya, maka pada pencairan berikutnya anggota yang bermasalah tidak akan mendapatkan bantuan modal dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersebut.

Pada tabel pengembalian modal usaha adalah termasuk ke dalam kategori tinggi karena skor di lapang yang didapat adalah 3 atau 100% dari ke 38 responden, semua mampu mengembalikan modal pinjaman dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersebut.

Untuk mekanisme pengembalian dana pinjaman dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah dilakukan melalui kelompok tani. Anggota kelompok tani mengembalikan pinjaman dana dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ke kelompok tani sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk pengembalian pinjaman yang disetor ke kelompok tani oleh anggota adalah jumlah pinjaman ditambah dengan bunga pinjaman sebanyak 1,5% sehingga jumlah total bunga pinjaman selama 3 bulan adalah 4,5%. Untuk anggota yang meminjam sebesar Rp 800.000,00 maka pengembaliannya menjadi Rp 836.000,00 setelah ditambah bunga pinjaman selama 3 bulan. Sedangkan untuk yang mengambil pinjaman Rp 700.000,00 maka jumlah pengembaliannya menjadi Rp 731.500,00. Dan untuk anggota yang mengambil pinjaman dengan jumlah Rp 600.000,00 maka jumlah

pengembaliannya menjadi Rp 627.000,00. Untuk anggota yang mendapatkan pinjaman sebesar Rp 500.000,00 maka jumlah pengembalian sebesar Rp 522.500,00.

Setelah dana pinjaman dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terkumpul di kelompok tani, maka selanjutnya ketua kelompok tani beserta pengurus segera menyetorkan ke pengurus gapoktan.

6.3.3. Persepsi dan Sikap

Persepsi responden di lokasi penelitian timbul akibat adanya stimuli berupa penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang bertujuan untuk memperkenalkan inovasi penggunaan program baru dari pemerintah mengenai bantuan modal usaha dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di desa Sumberdadi kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

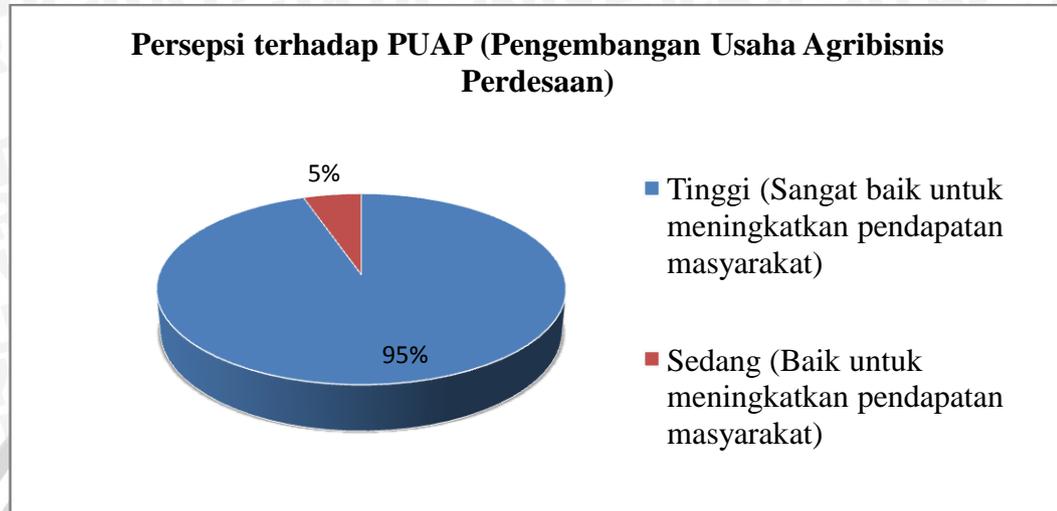
Persepsi tersebut merupakan penafsiran dari informasi yang diterima oleh panca indera responden sewaktu penyuluhan berlangsung akan memberikan suatu penilaian yang membuat suatu kesimpulan bagi masing-masing individu responden dalam menentukan keputusan mereka dalam suatu proses adopsi suatu inovasi.

Persepsi responden di desa Sumberdadi ini yang atau dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori tinggi, dikarenakan skor di lapang menunjukkan skor 2,89 atau dengan persentase 96% dari skor maksimal 3 atau dengan persentase 100%. Para responden memiliki pendapat sendiri mengenai persepsi mereka terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) seperti yang diungkapkan oleh bapak Sunoto B sebagai berikut:

“.....menurut kulo bantuan saking PUAP iki jan apik banget gae nambahi penghasilan, soale saget damel nambahi tumbasan sepe ingkang dipun damel tapioka.....”

(menurut saya bantuan dari PUAP ini benar-bener sangat baik unntuk meningkatkan pendapatan, soalnya dapat digunakan untuk menambah beli ubi kayu yang akan dibuat untuk tapioka)

Di bawah ini merupakan penyajian dalam bentuk diagram lingkaran dari Persepsi terhadap program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan):



Gambar 11. Diagram lingkaran Persepsi terhadap PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

Dari gambar diagram lingkaran Persepsi terhadap PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dapat diketahui bahwa persepsi yang tergolong kategori tinggi yaitu sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah menunjukkan 95% sedangkan yang tergolong kategori sedang yaitu baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu menunjukkan 5% dan yang termasuk kategori rendah yaitu tidak baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat adalah 0%.

Sikap responden merupakan tingkat persetujuan, pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami sehingga mereka akhirnya akan memberikan tanggapan terhadap program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

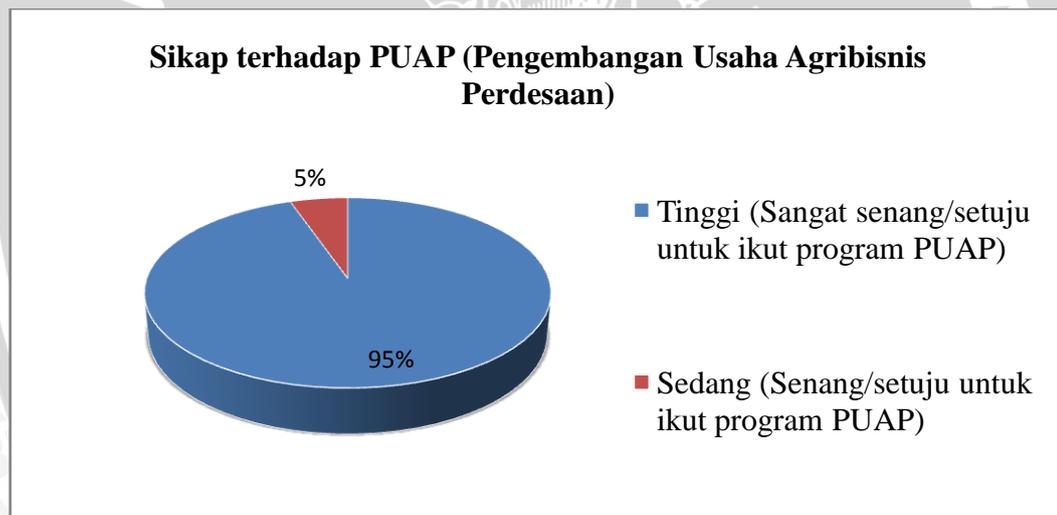
Sikap responden dalam penelitian ini tergolong dalam kategori tinggi karena skor di lapang menunjukkan skor 2,89 atau dengan persentase 96% dari skor maksimal 3 atau dengan persentase 100%. Hal tersebut dikarenakan bahwa sikap mereka terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah mereka sangat

senang/setuju terhadap adanya program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini. Seperti yang telah dikemukakan oleh salah seorang responden yaitu Ibu Asiyah seperti berikut:

“.....seumpama kulo niki mboten seneng terus yo mboten setuju kalian program PUAP niki, yo kulo mboten bakalan ngampil saking program PUAP niki mbak, dados pas wonten program PUAP niki kulo nggehe seneng sanget gek yo setuju pisan..... ”

(seumpama saya ini tidak senang terus ya tidak setuju dengan program PUAP ini, ya saya tidak akan meminjam dari program PUAP ini mbak, jadi pas ada program PUAP ini saya ya sangat senang dan juga setuju)

Di bawah ini merupakan penyajian dalam bentuk diagram lingkaran dari Sikap terhadap program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan):



Gambar 12. Diagram lingkaran Sikap terhadap PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

Dari gambar diagram lingkaran Persepsi terhadap PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dapat diketahui bahwa sikap yang tergolong kategori tinggi yaitu sangat senang/setuju untuk ikut program PUAP adalah menunjukkan 95% sedangkan yang tergolong kategori sedang yaitu senang/setuju untuk ikut program PUAP yaitu menunjukkan 5% dan yang termasuk kategori rendah yaitu tidak senang/tidak setuju untuk ikut program PUAP adalah 0%.

Persepsi dan Sikap responden dalam penelitian yang telah dilakukan tentang PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 22. Persepsi dan Sikap responden terhadap program PUAP

No	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"			
		Skor maksimal	Rata-rata skor dilapang	Persentase (%)	Kategori
1.	Persepsi terhadap PUAP	3	2,89	96	Tinggi
2.	Sikap terhadap PUAP	3	2,89	96	Tinggi
Total		6	5,78	96	Tinggi

Sumber: Analisis data primer, 2011

Dari tabel diatas , juga menunjukkan bahwa nilai total dari persepsi dan sikap responden terhadap program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) adalah sebesar 5,78 atau dengan persentase 96% dari skor maksimal 3 atau dengan persentase 100%. Hal ini dikarenakan antusiasme dari responden ketika mengetahui program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) banyak yang mengikuti atau menjadi anggota dari program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupten Trenggalek terhadap program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) yang ditawarkan oleh Deptan sangat memberikan peluang yang baik terhadap responden dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha agribisnis.

Selain itu juga menunjukkan bahwa kegiatan dalam program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis yang dijalankan dan meningkatkan taraf hidup. Sehingga tanggapan yang diberikan oleh responden di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupten Trenggalek sangat baik. Dan responden di desa

Dumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek sangat senang /setuju dengan adanya program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan).

6.4. Hubungan Proses Pemberian Modal Usaha dengan Hasil Kegiatan

Usaha Produktif

Pengertian dari proses pemberian modal usaha dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah merupakan suatu tahapan yang harus dilalui serta dilakukan oleh pengguna program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) atau pelaku program yang bertujuan untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah melalui program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersebut.

Menurut proses pemberian modal usaha dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) terbagi menjadi dua bagian kegiatan atau tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan diantaranya adalah proses pemberian modal usaha dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif yang menggunakan bantuan dana dari proses pemberian modal usaha dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Kemudian setelah proses pemberian modal usaha dalam program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dilaksanakan dan dana bantuan dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) digunakan untuk kegiatan usaha produktif maka diperoleh output atau keluaran yang berupa hasil kegiatan usaha produktif yang meliputi pendapatan usaha produktif, pengembalian modal serta persepsi dan sikap.

Untuk mengetahui hubungan antara proses pemberian modal usaha dengan hasil kegiatan usaha produktif, maka digunakan tabel analisis. Tabel ini akan melihat apakah terdapat hubungan antara dua variabel yaitu proses pemberian modal usaha dengan hasil kegiatan usaha produktif. Tabel analisis tersebut

digunakan untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP. Di bawah ini akan disajikan tabel kecenderungan hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP.

Tabel 23. Hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP

Proses	Tidak sesuai pedoman (%)	Output		Total	
		Rendah (%)	Tinggi (%)	Responden	Persentase (%)
		5	95	38	100
Sesuai pedoman (%)	16	84	38	100	
					Total

Sumber: Analisis data primer, 2011

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori variabel proses Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tinggi dan kategori variabel hasil kegiatan usaha produktif yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapang yaitu variabel proses Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) memiliki indikator-indikator yang secara langsung berpengaruh terhadap berlangsungnya hasil kegiatan usaha produktif pada kelompok tani “Tani Murni” yang meliputi indikator Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok tani “Tani Murni” yaitu bapak Sukini yang dapat menggambarkan hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan

produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP yang berperan sebagai sekretaris gabungan kelompok tani Subur Makmur adalah sebagai berikut:

“.....usaha ndamel tepung tapioka ini saget kebantu kalian bantuan dana saking PUAP meniko mbak, amargi sak sampunipun angsal bantuan saking PUAP meniko sedanten saget tumbas bahan damel tepung tapioka luweh kathah, lha terus dana PUAP meniko nggih mboten langsung angsal ngaten kemawon, dados wonten prosesipun sampe yotro saking PUAP meniko saget dipun tampi kalian anggota-anggota kelompok tani meniko, seumpami proses e ingkang ndamel mulai saking RUA sampek pelaporan meniko mboten dilaksanakan sesuai kalian pedoman mangke nggih pengaruh kalian penerimaan utawi pencairan dana nipun.....”

(usaha membuat tepung tapioka ini bisa terbantu dengan bantuan dana dari PUAP itu mbak, soalnya setelah mendapatkan bantuan dari PUAP itu semua bisa beli bahan buat tepung tapioka lebih banyak, lha terus dana PUAP itu ya tidak langsung dapat begitu saja, jadi ada proses sampai uang dari PUAP itu bisa diterima oleh anggota-anggota kelompok tani itu, seumpama proses nya yang membuat mulai dari RUA sampai pelaporan itu tidak dilaksanakan sesuai dengan pedoman nanti ya berpengaruh dengan penerimaan atau pencairan dananya).

Adanya hubungan antara hubungan antara proses PUAP dan Output (Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap terhadap PUAP) dalam program PUAP dikarenakan proses PUAP yang meliputi perencanaan dan penggunaan modal pada kelompok tani “Tani Murni” dilakukan sesuai dengan pedoman dan bantuan dana tersebut digunakan untuk modal usaha pembuatan tepung tapioka mengakibatkan output dari kegiatan PUAP yang meliputi Hasil Kegiatan Usaha Produktif yaitu Pendapatan kegiatan produktif mengalami peningkatan, Pengembalian modal usaha dapat sepenuhnya dilunasi pada waktu jatuh tempo yang telah ditentukan, Persepsi sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan sikap sangat senang/setuju untuk mengikuti program PUAP.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses yang meliputi perencanaan penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif:
 - a. Perencanaan penyaluran dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) kesimpulannya sebanyak 84% responden memberikan jawaban sudah sesuai dengan pedoman dan sisanya 16% memberikan jawaban belum sesuai dengan pedoman.
 - b. Penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif kesimpulannya 84% responden memberikan jawaban sebagian besar modal pinjaman (75 – 100%) digunakan untuk kegiatan usaha produktif, dan sisanya 16% memberikan jawaban sebagian modal pinjaman (25 - <75%) untuk digunakan kegiatan usaha produktif.
2. Hasil kegiatan usaha produktif:
 - a. Dampak pendapatan kegiatan usaha produktif 95% responden memberikan jawaban terjadi peningkatan pendapatan usaha, hal ini karena modal yang digunakan lebih besar.
 - b. Dalam hal pengembalian modal pinjaman, 100% responden memberikan jawaban lunas.
 - c. Persepsi responden terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), 95% menyatakan sangat baik untuk meningkatkan pendapatan sedangkan 5% menyatakan baik untuk meningkatkan pendapatan dan sikap responden terhadap program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), 95% menyatakan sangat senang/ setuju untuk ikut program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan 5% menyatakan senang untuk mengikuti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersebut.

3. Terdapat kecenderungan hubungan positif antara proses pemberian modal usaha dan hasil kegiatan usaha produktif.

7.2. Saran

1. Pada variabel Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi Proses Penyaluran Dana PUAP, Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk kegiatan produktif masih perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif. Hal tersebut dikarenakan masih adanya pemahaman masyarakat yang masih beragam terhadap Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).
2. Penggunaan dana/modal untuk kegiatan produktif harus ada pengawasan terhadap penggunaan dana/modal yang digunakan untuk kegiatan usaha produktif, dikarenakan masih adanya anggota yang tidak menggunakan keseluruhan bantuan dana dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) walaupun hanya sebagian kecil anggota yang tidak menggunakan bantuan dana/modal 100% untuk kegiatan usaha produktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1995. *Singkong*. [http:// warintek. Progressio.or.id/-by rans](http://warintek.progressio.or.id/-by_rans)
- _____. 2000. *Potensi Industri Kecil Tape Bondowoso*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Bondowoso
- _____. 2001. *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- _____. 2004. *Aspek Produksi Pengolahan Tepung Tapioka (online)*. Available at <http://www.iptek.net.id/ind/terapan/images>. Verivied 1 Maret 2007
- _____. 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Departemen Pertanian. Jakarta
- Grace, HR. 1997. *Cassava Processing*. Food Agriculture Organisation of The United Nation. Roma
- Hanani, Tarik dan Purnomo. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru*. Pustaka Jogja Mandiri. Malang
- Hannik, U. 2000. *Strategi Pemasaran kopoten Al – Islah, unit pabrik Tepung Tapioka Beruang Mas Arjasa Situbondo*. Laporan PKL. Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayat, Hamid. 1989. *Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Makfoeld, D. 1982. *Deskripsi Pengolahan Hasil Nabati*. Agritech. Yogyakarta
- Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP dan UPT UNS (UNS Press). Surakarta
- Rukmana, Rahmat. 1997. *Ubi kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius.

Yogyakarta

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.

Yogyakarta

Sirait dan Aji. 1984. *Perencanaan dan Evaluasi (PDE) Suatu Sistem Untuk Proyek Pembangunan*. PT Bina Aksara. Jakarta

Sitepu, P. 1991. *Tapioka Bahan Alternatif*. Majalah Teknologi Industri dan Bisnis.No.54: 34- 37.

Soedarmanto. 1984. *Dasar – dasar dan Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Soedarmanto. 2000. *Penyuluhan Pertanian; Teori dan Penerapannya*. Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung

Suprpti, L.M. 2005. *Tepung Tapioka*. Kanisius. Yogyakarta

Sutarni dan Mardikanto. 1993. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Usaha Nasional. Surabaya - Indonesia

Syarief dan Irrawati. 1988. *Pengetahuan Bahan untuk Industri Pertanian*. Madiataman Sarana Perkasa. Jakarta

Tjokroadikoesoemo, P.S. 1986. *HFS dan Industri Ubi Kayu Lainnya*. PT Gramedia. Jakarta

Wagiono dan Diane. 1987. *Budidaya Ubi Kayu*. PT Gramedia. Jakarta

Winarno, F.G. 1986. *Kimia Pangan dan Gizi*. PT Gramedia. Jakarta

Lampiran 1. Kuisisioner

No. Responden:

KUISISIONER
EVALUASI PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
(Kasus Proses Pembuatan Tepung Tapioka
Di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek)

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin : a. Laki-laki
b. Perempuan
4. Alamat :
5. Tingkat pendidikan :
6. Pekerjaan utama :
7. Pekerjaan sampingan :
8. Jumlah tanggungan keluarga :
9. Luas lahan :
10. Status kepemilikan lahan : a. Milik sendiri
b. Sewa
11. Lama berusahatani :
12. Lama menjadi anggota
kelompok tani :
13. Jabatan dalam kelompok tani :

II. PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)

A. Proses Penyaluran Bantuan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

1. Menurut bapak/ibu dalam pelaksanaan PUAP, apakah Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) sudah dilakukan :
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman
2. Menurut bapak/ibu, apakah Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) sudah dilakukan :
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman
3. Menurut bapak/ibu, apakah Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) sudah dilakukan :
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman
4. Apakah petugas PMT sudah melakukan Verifikasi Dokumen, yaitu:
 - Verifikasi awal terhadap Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya dilakukan oleh PMT pada tingkat Kabupaten/Kota.
 - Rencana Usaha Bersama (RUB) dan dokumen administrasi lainnya yang telah dinyatakan lengkap oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) selanjutnya diajukan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk dikirimkan ke Tim Pembina tingkat Provinsi untuk diajukan ke Departemen Pertanian.
 - Berdasarkan usulan dari Tim Pembina Tingkat Provinsi, Pusat Pembiayaan Pertanian memproses pencairan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) melalui Komisi Pusat Pembiayaan Nasional (KPPN) Jakarta V kepada rekening gapoktan melalui bank penyalur yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian.
 - a. Sudah dilakukan sesuai pedoman (memenuhi 3 butir diatas)

- b. Belum dilakukan sesuai pedoman (memenuhi 1-2 butir diatas)
 - c. Tidak dilakukan sesuai pedoman (tidak memenuhi semua butir diatas)
5. Menurut bapak/ibu, Apakah Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening sudah dilakukan ?
 - a. Sudah dilakukan
 - b. Belum dilakukan
 - c. Tidak dilakukan
6. Apakah bapak/ibu sudah melakukan penyaluran dana ke Poktan ?
 - a. Sudah disalurkan ke Poktan
 - b. Belum disalurkan ke Poktan
 - c. Tidak disalurkan ke Poktan
7. Menurut bapak/ibu, apakah Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan sudah dilakukan sesuai pedoman seperti yang disampaikan penyuluh ?
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman
8. Pelaporan
 1. Menurut bapak/ibu, apakah Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok sudah dilakukan sesuai pedoman seperti di bawah ini :
 - Gapoktan menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP) kepada kelompok sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh kelompok
 - Pengurus Gapoktan melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh kelompok yang dibiayai melalui dana BLM PUAP yang sudah diterima
 - Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5A)

- Laporan (Formulir 5A) dikirimkan oleh Gapoktan kepada Penyuluh Pendamping untuk selanjutnya dikompilasi oleh Penyelia Mitra Tani (PMT) menjadi formulir elektronik untuk dikirim ke operation room Departemen Pertanian dan menjadi bahan laporan Tim Teknis kabupaten/kota
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman (memenuhi 4 butir diatas)
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman (memenuhi 2-3 butir diatas)
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman (tidak memenuhi semua butir diatas)
- 2. Menurut bapak/ibu, apakah Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota sudah dilakukan sesuai pedoman seperti di bawah ini :
 - Ketua kelompok menyusun laporan bulanan penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP) kepada petani anggota sesuai dengan jadwal pemanfaatan yang diusulkan oleh petani anggota;
 - Ketua kelompok melaporkan jenis-jenis usaha produktif dilaksanakan oleh petani anggota yang dibiayai melalui dana BLM PUAP;
 - Laporan bulanan Gapoktan yang mencakup penyaluran dana BLM dan jenis usaha produktif sebagaimana pada butir a dan b dituangkan dalam (formulir 5B);
 - Laporan (Formulir 5B) dikirimkan oleh Ketua kelompok kepada Gapoktan untuk selanjutnya dikompilasi menjadi laporan Gapoktan
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman (memenuhi 4 butir diatas)
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman (memenuhi 2-3 butir diatas)
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman (tidak memenuhi semua butir diatas)

3. Menurut bapak/ibu, apakah Laporan Perkembangan usaha Gapoktan sudah dilakukan sesuai pedoman seperti di bawah ini :

- Gapoktan Gapoktan membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan;
- Dalam penyusunan laporan Gapoktan dibantu Penyuluh Pendamping;
- Laporan perkembangan usaha Gapoktan (Formulir 5C) dikirimkan oleh Gapoktan kepada PMT melalui Penyuluh Pendamping
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman (memenuhi 3 butir diatas)
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman (memenuhi 1-2 butir diatas)
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman (tidak memenuhi semua butir diatas)

4. Menurut bapak/ibu, apakah Laporan perkembangan usaha Kelompok sudah dilakukan sesuai pedoman seperti di bawah ini :

- Ketua Kelompok membuat laporan bulanan tentang perkembangan kegiatan usaha agribisnis yang dilakukan oleh kelompok tani mencakup: 1). Modal usaha awal, 2) nilai usaha akhir, dan 3) pendapatan;
- Dalam penyusunan laporan kelompok dibantu Penyuluh Pendamping;
- Laporan perkembangan usaha kelompok (Formulir 5D) dikirimkan kepada Gapoktan untuk selanjutnya dikompilasi menjadi laporan Gapoktan
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman (memenuhi 3 butir diatas)
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman (memenuhi 1-2 butir diatas)
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman (tidak memenuhi semua butir diatas)

5. Menurut bapak/ibu, apakah Laporan Tahunan Gapoktan sudah dilakukan sesuai pedoman seperti di bawah ini :

- Berdasarkan laporan bulanan pada akhir tahun Gapoktan menyusun laporan tahunan yang mencakup:
 - a. Penyaluran dana BLM PUAP
 - b. Jenis-jenis usaha produktif
 - c. Perkembangan kegiatan usaha agribisnis
 - d. Permasalahan yang dihadapi
 - e. Saran tindak lanjut
- Laporan tahunan yang telah disahkan pada Rapat Anggota selanjutnya disampaikan kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota
 - a. Sudah dilakukan, sesuai pedoman (memenuhi 2 butir diatas)
 - b. Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman (memenuhi 1 butir diatas)
 - c. Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman (tidak memenuhi 2 butir diatas)

B. Penggunaan Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif

- a. Bagaimana penggunaan dana PUAP yang digunakan untuk kegiatan usaha produktif ?
 - a. Sebagian besar modal pinjaman (75-100 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif
 - b. Sebagian modal pinjaman (25-<75 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif
 - c. Sebagian kecil modal pinjaman (<25 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif

C. Hasil Kegiatan Usaha Produktif

a. Pendapatan Usaha Produktif

1. Bagaimana pendapatan bapak/ibu setelah mengikuti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), apakah mengalami peningkatan atau tidak?
 - a. pendapatan meningkat > 50%
 - b. pendapatan meningkat < 50%
 - c. tidak ada peningkatan pendapatan

b. Pengembalian Modal

1. Pengembalian modal (Pelunasan)
 - a. Lunas, 100 %
 - b. Lunas, 50-75 %
 - c. Lunas, < 50 %

c. Persepsi dan Sikap

2. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap BLM – PUAP
 - a. Sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat
 - b. Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat
 - c. Tidak Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat
3. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap BLM – PUAP
 - a. Sangat senang/setuju untuk ikut program PUAP
 - b. Senang/setuju untuk ikut program PUAP
 - c. Tidak Senang/setuju untuk ikut program PUAP

Lampiran 2. Pedoman pertanyaan terbuka

No. Responden:

PEDOMAN PERTANYAAN TERBUKA
EVALUASI PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
(Kasus Proses Pembuatan Tepung Tapioka
Di Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek)

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
4. Alamat :
5. Tingkat pendidikan :
6. Pekerjaan utama :
7. Pekerjaan sampingan :
8. Jumlah tanggungan keluarga :
9. Luas lahan :
10. Status kepemilikan lahan :
 - a. Milik sendiri
 - b. Sewa
11. Lama berusahatani :
12. Lama menjadi anggota kelompok tani :
13. Jabatan dalam kelompok tani :

III. PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)

A. Proses Penyaluran Bantuan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

1. Apa sajakah yang dilakukan dalam Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA) yang sudah dilaksanakan ?

.....

2. Apa sajakah yang dilakukan dalam Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang sudah dilaksanakan ?

.....

3. Apa sajakah yang dilakukan dalam Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) yang sudah dilaksanakan ?

.....

4. Bagaimanakah petugas PMT dalam melakukan Verifikasi Dokumen ?

.....

5. Bagaimanakah Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening yang sudah dilaksanakan ?

.....



6. Bagaimanakah penyaluran dana ke Poktan yang sudah dilaksanakan ?

.....

.....

.....

7. Apa sajakah yang dilakukan dalam kegiatan Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan ?

.....

.....

.....

8. Pelaporan

1. Bagaimana proses pelaksanaan Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok ?

.....

.....

.....

2. Bagaimana proses pelaksanaan Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota ?

.....

.....

.....

3. Bagaimana proses pelaksanaan Laporan Perkembangan usaha Gapoktan ?

.....

.....

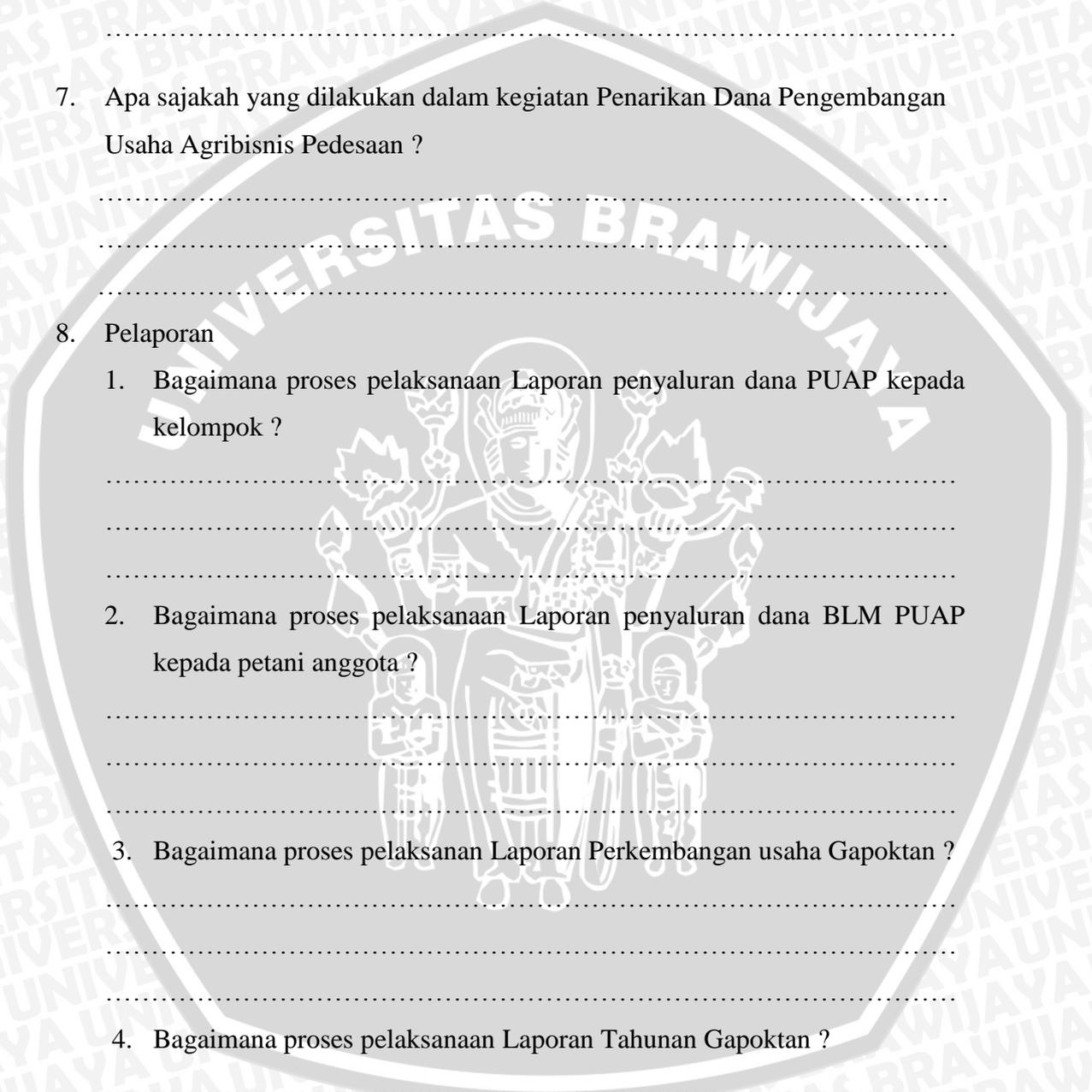
.....

4. Bagaimana proses pelaksanaan Laporan Tahunan Gapoktan ?

.....

.....

.....



B. Penggunaan Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif

1. Digunakan untuk kegiatan usaha produktif apa sajakah dana PUAP yang diperoleh?

.....

.....

.....

2. Apa sajakah hambatan - hambatan atau kendala – kendala yang dihadapi dalam penggunaan modal usaha dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)?

.....

.....

.....

3. Apa saran bapak/ibu untuk proses penggunaan modal usaha dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)?

.....

.....

.....

C. Hasil Kegiatan Usaha Produktif

a. Pendapatan Usaha Produktif

1. Bagaimana pendapatan bapak/ibu setelah mengikuti program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ?

.....

.....

.....

b. Pengembalian Modal

1. Bagaimana Pengembalian modal (Pelunasan), apakah sudah bisa lunas semua atau masih ada yang belum dilunasi?

.....

.....

.....



2. Apa hambatan - hambatan atau kendala – kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam pengembalian modal usaha dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)?

.....

.....

.....

c. Persepsi dan Sikap

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap BLM – PUAP

.....

.....

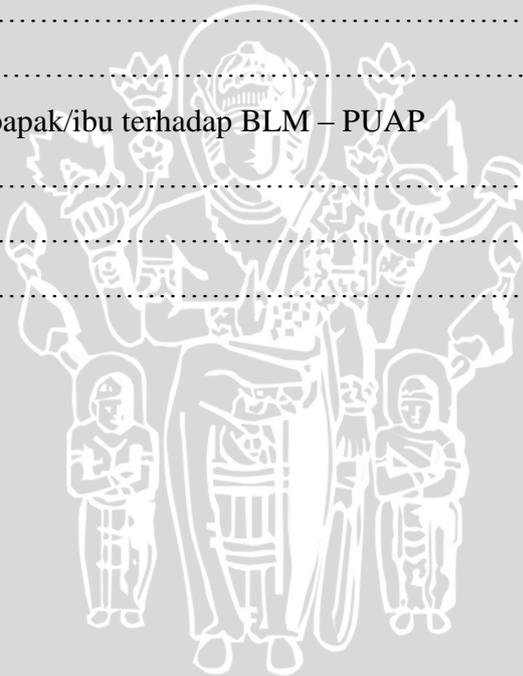
.....

2. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap BLM – PUAP

.....

.....

.....



Lampiran 3. Biaya dan pendapatan usaha pembuatan tapioka sebelum menggunakan bantuan modal dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Uraian	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Keterangan
(1) Sarana Produksi (selama 3 bulan)			
- Ketela pohon/ Ubi KayuKg	Rp.....	
(2) Biaya tenaga kerja			
- Untuk kupasHK	Rp.....	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk selepHK	Rp.....	Dalam keluarga/luar keluarga*
- Untuk jemurHK	Rp.....	Dalam keluarga/luar keluarga*
(3) Peralatan (selama 3 bulan)			
- Pisau kupas	Rp.....	
- Alas penjemur (teple)	Rp.....	
- Karung (sak)	Rp.....	
- Bak pencuci	Rp.....	
- Anjangan	Rp.....	
- Garuk	Rp.....	
- Saringan	Rp.....	
- Baskom	Rp.....	
- Timbangan	Rp.....	
(4) Biaya transport (selama 3 bulan)	Rp.....	
Total biaya		Rp.....	
(5) Penerimaan (selama 3 bulan)			
- TapiokaKg		
- KarakKg	Rp.....	
- AmpasKg	Rp.....	
Total penerimaan		Rp.....	
(6) Pendapatan** (selama 3 bulan)	Rp.....	
		Rp.....	

*) coret yang tidak perlu

***) pendapatan adalah penerimaan – biaya total

Lampiran 4. Biaya dan pendapatan usaha pembuatan tapioka sesudah menggunakan bantuan modal dari program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan

Uraian	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Keterangan
(1) Sarana Produksi (selama 3 bulan)			
- Ketela pohon/ Ubi KayuKg	Rp.....	
(2) Biaya tenaga kerja			
- Untuk kupasHK	Rp.....	Dalam keluarga/luar
- Untuk selepHK	Rp.....	keluarga*
- Untuk jemurHK	Rp.....	Dalam keluarga/luar
(3) Peralatan (selama 3 bulan)			keluarga*
- Pisau kupas	Rp.....	Dalam keluarga/luar
- Alas penjemur (teple)	Rp.....	keluarga*
- Karung (sak)	Rp.....	
- Bak pencuci	Rp.....	
- Anjangan	Rp.....	
- Garuk	Rp.....	
- Saringan	Rp.....	
- Baskom	Rp.....	
- Timbangan	Rp.....	
(4) Biaya transport (selama 3 bulan)	Rp.....	
(5) Bunga pinjaman (selama 3 bulan)	Rp.....	
(6) Angsuran PUAP (selama 3 bulan)	Rp.....	
Total biaya		Rp.....	
(7) Penerimaan (selama 3 bulan)			
- TapiokaKg		
- KarakKg		
- AmpasKg	Rp.....	
Total penerimaan		Rp.....	
(8) Pendapatan** (selama 3 bulan)	Rp.....	
		Rp.....	

*) coret yang tidak perlu

***) pendapatan adalah penerimaan – biaya total

Lampiran 5. Data Responden Penerima PUAP kelompok tani Tani Murni

No	Nama Responden	Alamat (Desa)	Umur	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan (Ha)	Status Lahan
1	Maryoto	Sumberdadi	48	SD	0,1	milik sendiri
2	Mutini	Sumberdadi	49	SD	0,1	milik sendiri
3	Eli	Sumberdadi	26	SLTA	0,15	milik sendiri
4	Yeni	Sumberdadi	28	SLTA	0,2	milik sendiri
5	Sumijah	Sumberdadi	46	SD	0,15	milik sendiri
6	Waris	Sumberdadi	48	SD	0,5	milik sendiri
7	Yayuk	Sumberdadi	38	SLTP	0,2	milik sendiri
8	Hartatik	Sumberdadi	51	SLTP	0,1	milik sendiri
9	Yati Dimas	Sumberdadi	40	SLTP	0,1	milik sendiri
10	Sukar	Sumberdadi	42	SLTP	0,5	milik sendiri
11	Siti Markamah	Sumberdadi	38	SLTP	0,2	milik sendiri
12	Sunoto	Sumberdadi	64	SD	0,15	milik sendiri
13	Kuslan	Sumberdadi	40	SLTP	0,15	milik sendiri
14	Suyono	Sumberdadi	58	SD	0,12	milik sendiri
15	Mu'adi	Sumberdadi	49	SD	0,2	milik sendiri
16	Suyatun	Sumberdadi	48	SD	0,25	milik sendiri
17	Kasidi	Sumberdadi	46	SD	0,2	milik sendiri
18	Asiyah	Sumberdadi	41	SLTP	0,15	milik sendiri
19	Imam Mukri	Sumberdadi	45	SD	0,2	milik sendiri
20	Sulastri/Gotri	Sumberdadi	62	SD	0,2	milik sendiri
21	Ismiati	Sumberdadi	42	SLTP	0,1	milik sendiri
22	Kaelan	Sumberdadi	47	SD	0,2	milik sendiri
23	Slamet Bkt	Sumberdadi	50	SD	0,1	milik sendiri
24	Siti Kalimah	Sumberdadi	42	SD	0,2	milik sendiri
25	Kholifah	Sumberdadi	45	SD	0,2	milik sendiri
26	Sulin	Sumberdadi	40	SD	0,25	milik sendiri
27	Agus	Sumberdadi	38	SLTP	0,15	milik sendiri
28	Mesilah	Sumberdadi	43	SD	0,2	milik sendiri
29	Sulastri	Sumberdadi	45	SD	0,25	milik sendiri
30	Saminah	Sumberdadi	60	SD	0,15	milik sendiri
31	Sri Utami	Sumberdadi	35	SLTP	0,25	milik sendiri
32	Saripah	Sumberdadi	43	SD	0,2	milik sendiri
33	Zaenal Arifin	Sumberdadi	45	SLTP	0,18	milik sendiri
34	Deni	Sumberdadi	39	SLTP	0,15	milik sendiri
35	Kandar	Sumberdadi	40	SLTP	0,25	milik sendiri
36	Yani	Sumberdadi	35	SLTP	0,25	milik sendiri
37	Novi	Sumberdadi	35	SLTA	0,2	milik sendiri
38	Sunoto B	Sumberdadi	45	SD	0,15	milik sendiri

Lampiran 6. Skor yang dicapai pada variabel Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif

No	Nama Responden Tani Murni	X1	X2	X Total	Kategori
1	Maryoto	36	3	39	Tinggi
2	Mutini	36	3	39	Tinggi
3	Eli	35	2	37	Tinggi
4	Yeni	35	2	37	Tinggi
5	Sumijah	36	3	39	Tinggi
6	Waris	36	2	38	Tinggi
7	Yayuk	36	3	39	Tinggi
8	Hartatik	36	3	39	Tinggi
9	Yati Dimas	36	3	39	Tinggi
10	Sukar	36	2	38	Tinggi
11	Siti Markamah	36	3	39	Tinggi
12	Sunoto	36	3	39	Tinggi
13	Kuslan	36	3	39	Tinggi
14	Suyono	36	3	39	Tinggi
15	Mu'adi	36	3	39	Tinggi
16	Suyatun	36	2	38	Tinggi
17	Kasidi	36	3	39	Tinggi
18	Asiyah	36	3	39	Tinggi
19	Imam Mukri	36	3	39	Tinggi
20	Sulastr/Gotri	36	3	39	Tinggi
21	Ismiati	36	3	39	Tinggi
22	Kaelan	36	3	39	Tinggi
23	Slamet Bkt	36	3	39	Tinggi
24	Siti Kalimah	36	3	39	Tinggi
25	Kholifah	36	3	39	Tinggi
26	Sulin	36	3	39	Tinggi
27	Agus	36	3	39	Tinggi
28	Mesilah	36	3	39	Tinggi
29	Sulastr	36	3	39	Tinggi
30	Saminah	36	3	39	Tinggi
31	Sri Utami	36	3	39	Tinggi
32	Saripah	36	3	39	Tinggi
33	Zaenal Arifin	36	3	39	Tinggi
34	Deni	36	3	39	Tinggi
35	Kandar	36	3	39	Tinggi
36	Yani	35	2	37	Tinggi
37	Novi	35	3	38	Tinggi
38	Sunoto B	36	3	39	Tinggi
Total		1364	108	1472	
Rata – Rata		35,89	2,84	38,74	Tinggi
Skor Maksimal		36	3	39	
Persentase		99,69	94,67	99,33	Tinggi

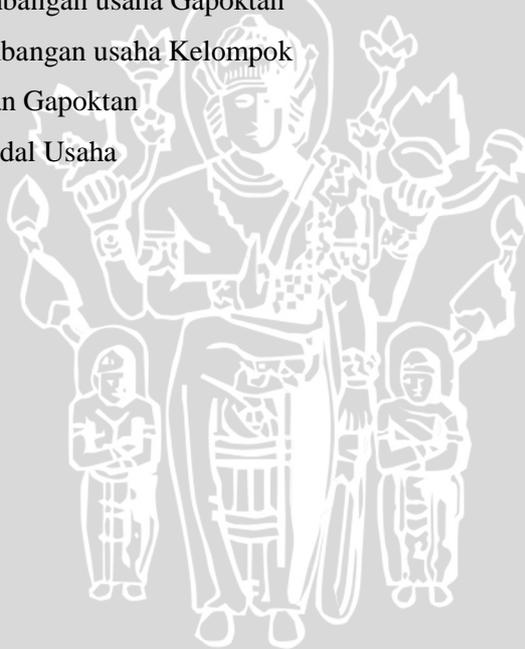
Lampiran 7. Skor yang dicapai pada indikator Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Penggunaan modal usaha untuk kegiatan usaha produktif

No Responden	X1												X1 Total	X2	X2 Total	
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8								
								1	2	3	4	5				
Tani Murni																
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35	2	2
4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35	2	2
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35	2	2
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
10	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35	2	2
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35	2	2
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3

19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
35	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
36	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35	2	2
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	3	3
Total	114	108	114	114	114	1362	108	108							
Rata-Rata	3	2,84	3	3	3	35,84	2,84	2,84							
Skor Maksimal	3	3	3	3	36	3	3								
Persentase	100	94,67	100	100	100	99,55	94,74	94,74							

Keterangan :

- X1.1 : Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA)
- X1.2 : Penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK)
- X1.3 : Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)
- X1.4 : Verifikasi Dokumen yang dilakukan oleh PMT
- X1.5 : Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening
- X1.6 : Penyaluran Dana ke Poktan
- X1.7 : Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan
- X1.8 : Pelaporan
 - X1.8.1 : Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok
 - X1.8.2 : Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota
 - X1.8.3 : Laporan Perkembangan usaha Gapoktan
 - X1.8.4 : Laporan perkembangan usaha Kelompok
 - X1.8.5 : Laporan Tahunan Gapoktan
- X2 : Penggunaan Modal Usaha



Lampiran 8. Skor yang dicapai pada variabel hasil kegiatan usaha produktif

No	Nama Responden Tani Murni	Y1	Y Total	Y2	Y Total	Y3		Y Total
						Y3.1	Y3.2	
1	Maryoto	3	3	3	3	3	3	6
2	Mutini	3	3	3	3	3	3	6
3	Eli	2	2	3	3	3	3	6
4	Yeni	2	2	3	3	3	3	6
5	Sumijah	3	3	3	3	3	3	6
6	Waris	1	1	3	3	2	2	4
7	Yayuk	3	3	3	3	3	3	6
8	Hartatik	3	3	3	3	3	3	6
9	Yati Dimas	3	3	3	3	3	3	6
10	Sukar	1	1	3	3	2	2	4
11	Siti Markamah	3	3	3	3	3	3	6
12	Sunoto	3	3	3	3	3	3	6
13	Kuslan	3	3	3	3	3	3	6
14	Suyono	3	3	3	3	3	3	6
15	Mu'adi	3	3	3	3	3	3	6
16	Suyatun	2	2	3	3	3	3	6
17	Kasidi	3	3	3	3	3	3	6
18	Asiyah	3	3	3	3	3	3	6
19	Imam Mukri	3	3	3	3	3	3	6
20	Sulastri/Gotri	3	3	3	3	3	3	6
21	Ismiati	3	3	3	3	3	3	6
22	Kaelan	3	3	3	3	3	3	6
23	Slamet Bkt	3	3	3	3	3	3	6
24	Siti Kalimah	2	2	3	3	3	3	6
25	Kholifah	2	2	3	3	3	3	6
26	Sulin	2	2	3	3	3	3	6
27	Agus	3	3	3	3	3	3	6
28	Mesilah	2	2	3	3	3	3	6
29	Sulastri	2	2	3	3	3	3	6
30	Saminah	3	3	3	3	3	3	6
31	Sri Utami	2	2	3	3	3	3	6
32	Saripah	2	2	3	3	3	3	6
33	Zaenal Arifin	2	2	3	3	3	3	6
34	Deni	3	3	3	3	3	3	6
35	Kandar	2	2	3	3	3	3	6
36	Yani	2	2	3	3	3	3	6
37	Novi	2	2	3	3	3	3	6
38	Sunoto B	3	3	3	3	3	3	6
Total		96	96	114	114	110	110	224
Rata – Rata		2,53	2,53	3	3	2,89	2,89	5,89
Skor Maksimal		3	3	3	3	3	3	6
Persentase		84,33	84,33	100	100	96	96	98

Lampiran 9. Perhitungan Skoring Variabel Proses Pelaksanaan Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam PUAP dan Penggunaan Modal Usaha untuk Kegiatan Usaha Produktif, Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap.

1. Skoring Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan Penggunaan Modal.

- a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang, dan (1) rendah
- b. Penentuan Kisaran (R)

$$R = X_t - X_r \\ = 39 - 13 = 26$$

- c. Selang dalam kelas (I)

$$I = R/K = 26 / 3 = 8,66$$

Maka hasil dari perhitungan Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang meliputi perencanaan dan Penggunaan Modal. diperoleh kisaran sebagai berikut:

- d. Tinggi dengan skor = 30,34 – 39 atau 77,79 – 100%
- e. Sedang dengan skor = 21,67 – 30,33 atau 55,57 – 77,78%
- f. Rendah dengan skor = 13 – 21,66 atau 33,34 – 55,56%

2. Skoring Variabel Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan kegiatan produktif, Pengembalian modal usaha, Persepsi dan sikap.

- a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang, dan (1) rendah
- b. Penentuan Kisaran (R)

$$R = X_t - X_r \\ = 12 - 4 = 8$$

- c. Selang dalam kelas (I)

$$I = R/K = 8 / 3 = 2,66$$

Maka hasil dari perhitungan Hasil Kegiatan Usaha Produktif diperoleh kisaran sebagai berikut:

- d. Tinggi dengan skor = 9,34 – 12 atau 77,83 – 100%
- e. Sedang dengan skor = 6,67 – 9,33 atau 55,63 – 77,82%
- f. Rendah dengan skor = 4 – 6,66 atau 33,40 – 55,62%

Sedangkan untuk menentukan masing-masing indikator Hasil Kegiatan Usaha Produktif yang meliputi Pendapatan usaha produktif, Pengembalian modal usaha adalah sama, sedangkan untuk Persepsi dan sikap adalah tidak sama yaitu dapat dilihat dibawah ini:

1. Untuk menentukan indikator Pendapatan usaha produktif yaitu:

- a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang, dan (1) rendah.

- b. Penentuan Kisaran (R)

$$R = X_t - X_r$$

$$= 3 - 1 = 2$$

- c. Selang dalam kelas (I)

$$I = R/K = 2 / 3 = 0,67$$

Maka hasil dari perhitungan tersebut diperoleh kisaran sebagai berikut:

- 1 Tinggi dengan skor = 2,34 – 3 (78% - 100%)
- 2 Sedang dengan skor = 1,68 – 2,33 (56% - 77,67%)
- 3 Rendah dengan skor = 1 – 1,67 (33,33% - 55,67%)

2. Untuk menentukan indikator Persepsi dan sikap terhadap PUAP yaitu:

- a. Banyak selang kelas ada 3, yaitu (3) tinggi, (2) sedang, dan (1) rendah.

- b. Penentuan Kisaran (R)

$$R = X_t - X_r$$

$$= 6 - 2 = 4$$

- c. Selang dalam kelas (I)

$$I = R/K = 4 / 3 = 1,33$$

Maka hasil dari perhitungan tersebut diperoleh kisaran sebagai berikut:

1. Tinggi dengan skor = 4,67 – 6 (77,83% - 100%)
2. Sedang dengan skor = 3,33 – 4,66 (55,5% - 77,82%)
3. Rendah dengan skor = 2 – 3,32 (33,33% - 55,4%)

Lampiran 10. Biaya Pengeluaran proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan sebelum mengikuti program PUAP

No.	Nama Responden	Pengeluaran Biaya											Transport (Rp)	Total Pengeluaran 3 bulan (Rp)
		Sarana Produksi	Tenaga Kerja			Peralatan								
		Ubi Kayu (Rp)	Kupas (Rp)	Selep (Rp)	Jemur (Rp)	Pisau (Rp)	Teple (Rp)	Bak (Rp)	Anjangan (Rp)	Garuk (Rp)	Saringan (Rp)	Baskom (Rp)		
1	Maryoto	210.000	-	8.750	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	252.625
2	Mutini	180.000	-	7.500	-	700	3.750	3.300	1.125	750	7.000	9.000	5.000	218.125
3	Eli	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
4	Yeni	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
5	Sumijah	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
6	Waris	450.000	-	18.750	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	504.250
7	Yayuk	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
8	Hartatik	210.000	-	8.750	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	252.625
9	Yati Dimas	210.000	-	8.750	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	252.625
10	Sukar	450.000	-	18.750	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	504.250
11	Siti M	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
12	Sunoto	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
13	Kuslan	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
14	Suyono	210.000	-	8.750	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	252.625
15	Mu'adi	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
16	Suyatun	285.000	-	11.875	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	332.375
17	Kasidi	210.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
18	Asiyah	219.000	-	9.125	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	262.000
19	Imam Mukri	255.000	-	10.625	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	301.125
20	Sulastri/Gotri	258.000	-	10.750	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	304.250
21	Ismiati	192.000	-	8.000	-	700	3.750	3.300	1.125	750	7.000	9.000	5.000	227.625
22	Kaelan	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
23	Slamet Bkt	180.000	-	7.500	-	700	3.750	3.300	1.125	750	7.000	9.000	5.000	218.125

24	Siti Kalimah	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
25	Kholifah	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
26	Sulin	288.000	-	12.000	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	335.500
27	Agus	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
28	Mesilah	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
29	Sulastri	288.000	-	12.000	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	335.500
30	Saminah	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
31	Sri Utami	288.000	-	12.000	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	335.500
32	Saripah	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	316.750
33	Zaenal Arifin	252.000	-	10.500	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	298.000
34	Deni	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	268.250
35	Kandar	288.000	-	12.000	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	335.500
36	Yani	288.000	-	12.000	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	335.500
37	Novi	270.000	-	11.250	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5000	316.750
38	Sunoto B	225.000	-	9.375	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5000	268.250
Total		9.771.000	-	407.250	-	26.600	257.500	125.400	77.250	28.500	264.000	342.000	190.000	11.056.875
Rata-rata		257.132	-	10.717	-	700	6.776	3.300	2.033	750	6.950	9.000	5.000	290.970

Lampiran 11. Penerimaan dalam proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan sebelum mengikuti program PUAP

No	Nama Responden	Penerimaan selama 3 bulan						Total (Rp)	Penerimaan 1 bulan (Rp)
		Tapioka			Ampas				
		Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Jumlah Harga (Rp)		
1	Maryoto	87,5	3300	288.750	21,88	1200	26.256	315.006	105.002
2	Mutini	75	3300	247.500	18,75	1200	22.500	270.000	90.000
3	Eli	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
4	Yeni	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.758	405.006	135.002
5	Sumijah	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
6	Waris	187,5	3300	618.750	46,86	1200	56.232	674.982	224.994
7	Yayuk	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
8	Hartatik	87,5	3300	288.750	21,88	1200	26.256	315.006	105.002
9	Yati Dimas	87,5	3300	288.750	21,88	1200	26.256	315.006	105.002
10	Sukar	187,5	3300	618.750	46,86	1200	56.232	674.982	224.994
11	Siti M	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
12	Sunoto	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
13	Kuslan	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
14	Suyono	87,5	3300	288.750	21,88	1200	26.256	315.006	105.002
15	Mu'adi	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
16	Suyatun	118,75	3300	391.875	29,89	1200	35.868	427.743	142.581
17	Kasidi	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
18	Asiyah	91,25	3300	301.125	22,81	1200	27.372	328.497	109.499
19	Imam Mukri	106,25	3300	350.625	26,56	1200	31.872	382.497	127.499
20	Sulastri/Gotri	107,5	3300	354.750	26,88	1200	32.256	387.006	129.002
21	Ismiati	80	3300	264.000	20	1200	24.000	288.000	96.000
22	Kaelan	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
23	Slamet Bkt	75	3300	247.500	18,75	1200	22.500	270.000	90.000
24	Siti Kalimah	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002

25	Kholifah	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
26	Sulin	120	3300	396.000	30	1200	36.000	432.000	144.000
27	Agus	93,75	3300	309.375	28,13	1200	28.128	337.503	112.501
28	Mesilah	112,5	3300	371.250	30	1200	33.756	405.006	135.002
29	Sulastri	120	3300	396.000	23,44	1200	36.000	432.000	144.000
30	Saminah	93,75	3300	309.375	28,13	1200	28.128	337.503	112.501
31	Sri Utami	120	3300	396.000	30	1200	36.000	432.000	144.000
32	Saripah	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
33	Zaenal Arifin	105	3300	346.500	26,25	1200	31.500	378.000	126.000
34	Deni	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
35	Kandar	120	3300	396.000	30	1200	36.000	432.000	144.000
36	Yani	120	3300	396.000	30	1200	36.000	432.000	144.000
37	Novi	112,5	3300	371.250	28,13	1200	33.756	405.006	135.002
38	Sunoto B	93,75	3300	309.375	23,44	1200	28.128	337.503	112.501
Total		4071,25	125.400	13.435.125	1018,08	1200	1.221.696	14.656.821	4.885.607
Rata-rata		107,12	3300	353.556	26,79	32	32.150	385.706	128.569

Lampiran 12. Pendapatan dalam proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan sebelum mengikuti program PUAP

No	Nama Responden	Penerimaan (3 bulan) (Rupiah)	Pengeluaran (3 bulan) (Rupiah)	Pendapatan (3 bulan) (Rupiah)
1	Maryoto	315.006	252.625	62.381
2	Mutini	270.000	218.125	51.875
3	Eli	337.503	268.250	69.263
4	Yeni	405.006	316.750	88.256
5	Sumijah	337.503	268.250	69.263
6	Waris	674.982	504.250	170.732
7	Yayuk	405.006	316.750	88.256
8	Hartatik	315.006	252.625	69.263
9	Yati Dimas	315.006	252.625	170.732
10	Sukar	674.982	504.250	88.256
11	Siti M	405.006	316.750	62.381
12	Sunoto	337.503	268.250	62.381
13	Kuslan	337.503	268.250	170.732
14	Suyono	315.006	252.625	88.256
15	Mu'adi	405.006	316.750	69.263
16	Suyatun	427.743	332.375	69.253
17	Kasidi	405.006	316.750	62.381
18	Asiyah	328.497	262.000	88.256
19	Imam Mukri	382.497	301.125	95.368
20	Sulastri/Gotri	387.006	304.250	88.256
21	Ismiati	288.000	227.625	60.375
22	Kaelan	405.006	316.750	88.256
23	Slamet Bkt	270.000	218.125	51.875
24	Siti Kalimah	405.006	316.750	88.256
25	Kholifah	405.006	316.750	88.256
26	Sulin	432.000	335.500	96.500
27	Agus	337.503	268.250	69.263
28	Mesilah	405.006	316.750	88.256
29	Sulastri	432.000	335.500	96.500
30	Saminah	337.503	268.250	69.263
31	Sri Utami	432.000	335.500	96.500
32	Saripah	405.006	316.750	88.256
33	Zaenal Arifin	378.000	298.000	82.756
34	Deni	337.503	268.250	69.263
35	Kandar	432.000	335.500	96.500
36	Yani	432.000	335.500	96.500
37	Novi	405.006	316.750	88.256
38	Sunoto B	337.503	268.250	69.263
Total		14.656.821	11.056.875	3.599.946
Rata-rata		385.706	290.970	94.736

Lampiran 13. Penerimaan dalam proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan setelah mengikuti program PUAP

No	Nama Responden	Penerimaan selama 3 bulan						Total (Rp)	Penerimaan 1 bulan (Rp)
		Tapioka			Ampas				
		Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)		
1	Maryoto	325	3300	1.072.000	81,25	1200	97.500	1.170.000	390.000
2	Mutini	325	3300	1.072.000	81,25	1200	97.500	1.170.000	390.000
3	Eli	145	3300	478.500	36,25	1200	43.500	522.000	174.000
4	Yeni	145	3300	478.500	36,25	1200	43.500	522.000	174.000
5	Sumijah	300	3300	990.000	75	1200	90.000	1.080.000	360.000
6	Waris	218,75	3300	721.875	54,69	1200	65.628	787.503	262.501
7	Yayuk	300	3300	990.000	75	1200	90.000	1.080.000	360.000
8	Hartatik	300	3300	990.000	75	1200	90.000	1.080.000	360.000
9	Yati Dimas	300	3300	990.000	75	1200	90.000	1.080.000	360.000
10	Sukar	218,75	3300	721.875	54,69	1200	65.628	787.503	262.501
11	Siti M	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
12	Sunoto	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
13	Kuslan	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
14	Suyono	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
15	Mu'adi	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
16	Suyatun	187,5	3300	618.750	46,88	1200	56.256	675.006	225.002
17	Kasidi	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
18	Asiyah	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
19	Imam Mukri	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
20	Sulastri/Gotri	250	3300	825.000	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
21	Ismiati	250	3300	825.500	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
22	Kaelan	250	3300	825.500	62,5	1200	75.000	900.000	300.000
23	Slamet Bkt	250	3300	825.500	62,5	1200	75.000	900.000	300.000

24	Siti Kalimah	207,5	3300	684.750	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
25	Kholifah	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
26	Sulin	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
27	Agus	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
28	Mesilah	207,5	3300	684.750	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
29	Sulastri	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
30	Saminah	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
31	Sri Utami	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
32	Saripah	207,5	3300	684.750	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
33	Zaenal Arifin	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
34	Deni	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
35	Kandar	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
36	Yani	105	3300	346.500	26,25	1200	31.500	378.000	126.000
37	Novi	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
38	Sunoto B	207,5	3300	825.500	51,86	1200	62.232	746.892	248.994
Total		8.775	125.400	20.055.750	2193,55	45.600	2.538.540	31.589.760	10.529.920
Rata-rata		230,92	3300	527.783	57,73	1200	66.804	831.309	277.103

Lampiran 14. Biaya Pengeluaran proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan setelah mengikuti program PUAP

No	Nama Responden	Pengeluaran Biaya											Bunga Pinjaman (3 bulan) (Rp)	Total Pengeluaran 3 bulan (Rp)	
		Sarana Produksi	Tenaga Kerja			Peralatan									Transport (Rp)
		Ubi Kayu (Rp)	Kupas (Rp)	Selep (Rp)	Jemur (Rp)	Pisau (Rp)	Teple (Rp)	Bak (Rp)	Anjangan (Rp)	Garuk (Rp)	Saringan (Rp)	Baskom (Rp)			
1	Maryoto	800.000	-	32.500	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	36.000	910.500
2	Mutini	800.000	-	32.500	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	36.000	910.500
3	Eli	350.000	-	14.500	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	31.500	431.500
4	Yeni	350.000	-	14.500	-	700	7.500	3.300	2.250	750	7.000	9.000	5.000	31.500	431.500
5	Sumijah	700.000	-	30.000	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	31.500	803.500
6	Waris	525.000	-	21.800	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	31.500	618.750
7	Yayuk	700.000	-	30.000	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	31.500	803.500
8	Hartatik	700.000	-	30.000	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	31.500	803.500
9	Yati Dimas	700.000	-	30.000	-	700	12.500	3.300	3.750	750	7.000	9.000	5.000	31.500	803.500
10	Sukar	525.000	-	21.800	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	31.500	618.750
11	Siti M	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
12	Sunoto	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
13	Kuslan	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
14	Suyono	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
15	Mu'adi	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
16	Suyatun	450.000	-	18.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	536.125
17	Kasidi	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
18	Asiyah	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
19	Imam Mukri	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
20	Sulastri/Gotri	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
21	Ismiati	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
22	Kaelan	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
23	Slamet Bkt	600.000	-	25.000	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	27.000	692.375
24	Siti Kalimah	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
25	Kholifah	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
26	Sulin	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625

27	Agus	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
28	Mesilah	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
29	Sulastri	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
30	Saminah	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
31	Sri Utami	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
32	Saripah	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
33	Zaenal Arifin	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
34	Deni	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
35	Kandar	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5.000	22.500	583.625
36	Yani	250.000	-	10.416	-	700	6.250	3.300	1.875	750	7.000	9.000	5.000	22.500	316.875
37	Novi	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5000	22.500	583.625
38	Sunoto B	500.000	-	20.750	-	700	11.250	3.300	3.375	750	7.000	9.000	5000	22.500	583.625
Total		21.050.000	-	877.500	-	26.600	422.500	125.400	126.750	28.500	266.000	342.000	190.000	1.012.500	24.467.750
Rata-rata		553.950		23.092		700	11.118	3.300	3.335	750	7.000	9.000	5.000	26.644	643.888



Lampiran 15. Pendapatan dalam proses pembuatan tepung tapioka selama 3 bulan setelah mengikuti program PUAP

No	Nama Responden	Penerimaan (3 bulan) (Rupiah)	Pengeluaran (3 bulan) (Rupiah)	Pendapatan (3 bulan) (Rupiah)
1	Maryoto	1.170.000	910.500	259.500
2	Mutini	1.170.000	910.500	259.500
3	Eli	522.000	431.500	90.500
4	Yeni	522.000	431.500	90.500
5	Sumijah	1.080.000	803.500	276.500
6	Waris	787.503	618.750	168.753
7	Yayuk	1.080.000	803.500	276.500
8	Hartatik	1.080.000	803.500	276.500
9	Yati Dimas	1.080.000	803.500	276.500
10	Sukar	787.503	618.750	168.753
11	Siti M	900.000	692.375	207.625
12	Sunoto	900.000	692.375	207.625
13	Kuslan	900.000	692.375	207.625
14	Suyono	900.000	692.375	207.625
15	Mu'adi	900.000	692.375	207.625
16	Suyatun	675.006	536.125	138.881
17	Kasidi	900.000	692.375	207.625
18	Asiyah	900.000	692.375	207.625
19	Imam Mukri	900.000	692.375	207.625
20	Sulastri/Gotri	900.000	692.375	207.625
21	Ismiati	900.000	692.375	207.625
22	Kaelan	900.000	692.375	207.625
23	Slamet Bkt	900.000	692.375	207.625
24	Siti Kalimah	746.892	583.625	163.357
25	Kholifah	746.892	583.625	163.357
26	Sulin	746.892	583.625	163.357
27	Agus	746.892	583.625	163.357
28	Mesilah	746.892	583.625	163.357
29	Sulastri	746.892	583.625	163.357
30	Saminah	746.892	583.625	163.357
31	Sri Utami	746.892	583.625	163.357
32	Saripah	746.892	583.625	163.357
33	Zaenal Arifin	746.892	583.625	163.357
34	Deni	746.892	583.625	163.357
35	Kandar	746.892	583.625	163.357
36	Yani	378.000	316.875	61.125
37	Novi	746.892	583.625	163.357
38	Sunoto B	746.892	583.625	163.357
Total		31.589.760	24.467.750	7.122.010
Rata-rata		831.309	643.888	187.421

Lampiran 16. Skor Pendapatan Usaha Produktif

No	Nama Responden	Pendapatan sebelum PUAP (Rp)	Pendapatan setelah PUAP (Rp)	Skoring	Kategori
1	Maryoto	62.381	259.500	3	Tinggi
2	Mutini	51.875	259.500	3	Tinggi
3	Eli	69.263	90.500	2	Sedang
4	Yeni	88.256	90.500	2	Sedang
5	Sumijah	69.263	276.500	3	Tinggi
6	Waris	170.732	168.753	1	Rendah
7	Yayuk	88.256	276.500	3	Tinggi
8	Hartatik	69.263	276.500	3	Tinggi
9	Yati Dimas	170.732	276.500	3	Tinggi
10	Sukar	88.256	168.753	1	Rendah
11	Siti M	62.381	207.625	3	Tinggi
12	Sunoto	62.381	207.625	3	Tinggi
13	Kuslan	170.732	207.625	3	Tinggi
14	Suyono	88.256	207.625	3	Tinggi
15	Mu'adi	69.263	207.625	3	Tinggi
16	Suyatun	69.253	138.881	2	Sedang
17	Kasidi	62.381	207.625	3	Tinggi
18	Asiyah	88.256	207.625	3	Tinggi
19	Imam Mukri	95.368	207.625	3	Tinggi
20	Sulastri/Gotri	88.256	207.625	3	Tinggi
21	Ismiati	60.375	207.625	3	Tinggi
22	Kaelan	88.256	207.625	3	Tinggi
23	Slamet Bkt	51.875	207.625	3	Tinggi
24	Siti Kalimah	88.256	163.357	2	Sedang
25	Kholifah	88.256	163.357	2	Sedang
26	Sulin	96.500	163.357	2	Sedang
27	Agus	69.263	163.357	3	Tinggi
28	Mesilah	88.256	163.357	2	Sedang
29	Sulastri	96.500	163.357	2	Sedang
30	Saminah	69.263	163.357	3	Tinggi
31	Sri Utami	96.500	163.357	2	Sedang
32	Saripah	88.256	163.357	2	Sedang
33	Zaenal Arifin	82.756	163.357	2	Sedang
34	Deni	69.263	163.357	3	Tinggi
35	Kandar	96.500	163.357	2	Sedang
36	Yani	96.500	61.125	2	Sedang
37	Novi	88.256	163.357	2	Sedang
38	Sunoto B	69.263	163.357	3	Tinggi
Total		3.599.946	7.122.010	96	
Rata-rata		94.736	187.421	2,53	Tinggi
Skor maksimal				3	
Persentase				84,33	Tinggi

Lampiran 17. Proses Penyaluran Dana/modal pada kelompok tani Tani Murni

No	Karakteristik Proses Penyaluran Dana/modal	Indikator	Kelompok Tani “Tani Murni”		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	Penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA)	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
2	Penyusunan Rencana Usaha Kelompok RUK)	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
3	Penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB)	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
4	Verifikasi Dokumen yang dilakukan oleh PMT	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
5	Penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
6	Penyaluran Dana ke Poktan	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
7	Penarikan Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	

8	Pelaporan				
	a. Laporan penyaluran dana PUAP kepada kelompok	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
	b. Laporan penyaluran dana BLM PUAP kepada petani anggota	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	33	84,62	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	6	15,58	Sedang
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
	c. Laporan Perkembangan usaha Gapoktan	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
	d. Laporan perkembangan usaha Kelompok	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
		Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman	-	-	
	e. Laporan Tahunan Gapoktan	Sudah dilakukan, sesuai pedoman	39	100	Tinggi
		Sudah dilakukan, belum sesuai pedoman	-	-	
Sudah dilakukan, tidak sesuai pedoman		-	-		
Rata-rata Karakteristik Proses Penyaluran Dana/modal		Tinggi	33	84,62	Tinggi
		Sedang			
		Rendah	-	-	

Lampiran 18. Penggunaan Modal Usaha pada kelompok tani Tani Murni

No	Karakteristik Penggunaan Modal Usaha	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	Penggunaan Modal Usaha	Sebagian besar modal pinjaman (75-100 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	33	100	Tinggi
		Sebagian modal pinjaman (25-<75 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	6	15,58	Sedang
		Sebagian kecil modal pinjaman (<25 %) digunakan untuk kegiatan usaha produktif	-	-	
Rata-rata Karakteristik Penggunaan Modal Usaha		Tinggi	33	84,62	Tinggi
		Sedang	-	-	
		Rendah	-	-	

Lampiran 19. Pendapatan usaha produktif pada kelompok tani Tani Murni

No	Karakteristik Pendapatan Usaha Produktif	Indikator	Kelompok Tani “Tani Murni”		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	Pendapatan usaha produktif	Pendapatan meningkat > 50%	22	57,9	Tinggi
		Pendapatan meningkat < 50%	14	36,84	Sedang
		Tidak ada peningkatan pendapatan	2	5,26	Rendah
Rata-rata Karakteristik Pendapatan Usaha Produktif		Tinggi	22	57,9	Tinggi
		Sedang	14	36,84	
		Rendah	2	5,26	

Lampiran 20. Pengembalian modal usaha pada kelompok tani Tani Murni

No	Karakteristik Pengembalian Modal Usaha	Indikator	Kelompok Tani “Tani Murni”		
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori
1	Pengembalian modal usaha	Lunas (100%)	39	100	Tinggi
		Sedang (Lunas 50 – 75%)	-	-	Sedang
		Rendah (Lunas < 50%)	-	-	Rendah
Rata-rata Karakteristik Pengembalian Modal Usaha		Tinggi	39	100	Tinggi
		Sedang	-	-	
		Rendah	-	-	

Lampiran 21. Persepsi dan Sikap pada kelompok tani Tani Murni

No	Karakteristik Persepsi dan Sikap	Indikator	Kelompok Tani "Tani Murni"			
			Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kategori	
1	Persepsi dan Sikap					
		a. Persepsi	Sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	36	95%	Tinggi
			Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	2	5,3%	Sedang
	Tidak Baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat		-	-	Rendah	
	b. Sikap	Sangat senang/setuju untuk ikut program PUAP	36	95%	Tinggi	
		Senang/setuju untuk ikut program PUAP	2	5,3%	Sedang	
		Tidak Senang/setuju untuk ikut program PUAP	-	-	Rendah	
Rata-rata Karakteristik Persepsi dan Sikap		Tinggi	36	95%	Tinggi	
		Sedang	-	-		
		Rendah	-	-		

Lampiran 22. Tabel Substansi Proses Pemberian Bantuan Modal Usaha dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

No	Indikator	Kelompok Tani “Tani Murni”	
		Kategori	Keterangan
1.	Proses Penyaluran Dana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)	Tinggi	Proses penyaluran dana pada kelompok tani Tani Murni termasuk pada kategori tinggi. dapat digolongkan kedalam kategori tinggi dikarenakan proses penyaluran dana sudah dilaksanakan oleh pengurus Gapoktan dan anggota petani penerima PUAP sesuai dengan Pedoman PUAP. Tahapan proses penyaluran dana tersebut yang telah dilakukan oleh gapoktan Subur Makmur adalah penyusunan Rencana Usaha Anggota (RUA), penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK), penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB), Verifikasi Dokumen, penyaluran PUAP dengan mekanisme pembayaran langsung (LS) ke Rekening, Penyaluran Dana ke Poktan, penarikan dana Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), pelaporan. Dari tahapan proses Penyaluran Dana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) tersebut gapoktan Subur Makmur sudah melaksanakannya sesuai dengan pedoman PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan) yang telah ditetapkan.

2.	Penggunaan Dana/Modal Usaha untuk kegiatan produktif	Tinggi	Penggunaan modal di kelompok tani Tani Murni hampir kesemuanya digunakan untuk melakukan usaha produktif walaupun ada sebagian kecil anggota yang menggunakan bantuan modal tersebut untuk kebutuhan lain, tetapi penggunaan dana/modal usaha untuk kegiatan produktif masih tergolong pada kategori yang tinggi. Penggunaan modal ini sangat membantu para anggota kelompok Tani Murni karena anggota dari kelompok tani tersebut memang memerlukan bantuan modal tersebut untuk menambah modalnya karena selama ini untuk menjalankan usahanya petani memang kekurangan modal dan hanya mengandalkan hasil dari pertanian milik sendiri sebagai bahan bakunya sehingga sangat terbatas dalam menjalankan usahataninya.
----	--	--------	--

Lampiran 23. Tabel Substansi Hasil Kegiatan Usaha Produktif

No	Indikator	Kelompok Tani “Tani Murni”	
		Kategori	Keterangan
1.	Pendapatan Usaha Produktif	Tinggi	Pendapatan usaha produktif di kelompok tani “Tani Murni” ini setelah mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tergolong pada kategori tinggi dikarenakan pendapatan dari anggota yang mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) kebanyakan meningkat lebih dari 50% dari pendapatan sebelum mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini. Peningkatan pendapatan ini dikarenakan jumlah modal yang dimiliki atau digunakan lebih besar dari sebelum mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini.
2.	Pengembalian Modal	Tinggi	Pengembalian modal usaha di kelompok tani “Tani Murni” ini tergolong tinggi dan dapat diketahui dari skor yang didapat adalah 3 atau 100% dana dapat dikembalikan. Pengembalian modal tergolong tinggi dikarenakan modal bantuan yang diterima dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) tersebut selalu dikembalikan sesuai jatuh tempo waktu pengembalian. Pengembalian modal semuanya bisa dikembalikan secara tepat waktu dikarenakan semua anggota yang menjadi peminjam merasa bertanggung jawab atas modal pinjaman tersebut, selain itu ketua kelompok tani selalu memperingatkan waktu jatuh tempo pengembalian modal tersebut. Dan apabila ada yang tidak mengembalikan modal tersebut dalam waktu yang telah ditentukan maka akan dikenakan sanksi yaitu apabila ada bantuan modal lagi yang turun dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), maka anggota yang bermasalah tersebut tidak akan lagi diberi pinjaman

3.	Persepsi dan sikap	Tinggi	<p>Persepsi dan sikap tergolong dalam kategori yang tinggi dikarenakan semua anggota dari kelompok tani “Tani Murni” yang merupakan pengguna dari bantuan modal dari program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) memiliki persepsi yang sangat baik terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini, para anggota memiliki persepsi bahwa program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat baik untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan untuk sikap dari anggota tersebut adalah sangat senang/setuju untuk ikut program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) karena persepsi mereka terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat baik, maka secara langsung sikap mereka terhadap program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) adalah sangat setuju/senang untuk mengikuti program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ini.</p>
----	--------------------	--------	---

Lampiran 24. Dokumentasi Penelitian

1. Penyaluran Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ke kelompok tani



2. Penyaluran Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) ke anggota kelompok tani



3. Pengupasan ubi kayu



4. Pencucian dan pamarutan (selep) ubi kayu



5. Pengeringan atau penjemuran tepung tapioka dan kulit ubi kayu



Lampiran 25. Peta desa Sumberdadi

